



**UNGKAPAN TRADISIONAL
SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN
DAERAH NUSA TENGGARA BARAT**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**UNGKAPAN TRADISIONAL
SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN
DAERAH NUSA TENGGARA BARAT**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1984**

1944 No. 10
Tebak dipertemuan

UNGRAHAN TRADISIONAL
SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN
DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1984

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Barat Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Umar Siradz, Sri Yaningsih, Lalu Gde Suparman Rafsy dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. H. Bambang Suwondo, Drs. H. Ahmad Yunus, Dra. Rika Umar.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1984.

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130146112

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (PIDK) telah selesai dan telah diserahkan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk diproses lebih lanjut. Hasil dari proyek ini akan dimasukkan ke dalam sistem informasi kebudayaan nasional.

Kami menyadari bahwa masih ada banyak hal yang perlu diperhatikan dalam proses ini, terutama dalam hal koordinasi dan komunikasi antara berbagai instansi yang terlibat.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami berharap agar semua instansi yang terlibat dapat bekerja sama untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul.

Demikianlah surat ini kami sampaikan sebagai tanda terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan proyek ini.

Ditandatangani oleh Kepala Tim Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (KIDK) dan Kepala Tim Koordinasi PIDK.

Harapan kami, terdapat ini akan bermanfaat.

Jakarta, Oktober 1984

Pemimpin Proyek

Dr. H. Ahmad Yana
NIP. 130146112

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Barat.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Oktober 1984.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Umum
Inventarisasi Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral
Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun
tahu anggaran 1983/1984 telah berhasil menyajikan masalah
lingkupan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan
Masyarakat Nusantara Baru.

Selanjutnya masalah ini dijabarkan adanya kerjasama yang baik
dan semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak
Departemen Tinggi Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan Pemerintah Daerah serta lembaga penelitian swasta
yang ada hubungannya.

Maksud ini adalah untuk meningkatkan dan memperluas
tanggung jawab yang dapat dilaksanakan pada waktu yang
akan datang.

Untuk itu, diharapkan masyarakat, masyarakat serta masyarakatnya
dan berbagai budaya bangsa seperti yang dikenal dalam masyarakat
dalam lingkungan masyarakat. Untuk itu, dalam masyarakat.

Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada
negara ini akan memberikan bantuan penelitian dan pengembangan yang
dapat sedikit untuk perlu penelitian penelitian bangsa dan
negara khususnya kebudayaan Indonesia.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak
yang telah membantu suksesnya proyek penelitian ini.

Jakarta, Oktober 1984.

Direktur Jendral Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
PENDAHULUAN	xiii
PENJELASAN TENTANG EJAAN	xxi

UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH ETNIS SASAK:

1. Aiq meneng, tunjung tilah, empaq bau	1
2. Bantel tolang ndaraq isi	2
3. Batu ta icaq batu belas, tete ta liwat tete polak, re ta babar re julat	3
4. Bau balang siq pemontot	4
5. Bedait kanca pada bedeng gigi	5
6. Begasap leq mudin sorok	6
7. Bombong geri q sorak diriq	7
8. Demen-demen galang bulan	8
9. Godek salaq acong betali	10
10. Jaran goncang liwat mayung	12
11. Kalah-kalah sok menang	13
12. Kentok liwatin sungu	14
13. Kepudah tan onang jari belanak, kayu jarak tan onang jari kayu ipil	15
14. Kerit kemodong, iya pelit iya codol	16
15. Lekak-lekak manjing sorga	17
16. Lomboq-lomboq elong tenggala	18
17. Manis-manis tanduran gunung	19
18. Manuk mate romboq taroq	20
19. Maraq bateq polak unting	21
20. Maraq bebai ngudut	22
21. Maraq bikan masak sepeleng	24
22. Maraq dacin Cina	25
23. Maraq kaoq dela q irung	26
24. Maraq kelampayan basong pali	27
25. Maraq paku Belanda	28
26. Maraq penyu beteloq leq darat, meta kakenan leq tenga q segara	29

27. Maraq sifat bebalog, ndeqna bau caplak siq todokna, pemecut elongna remuk tolang daengta	31
28. Maraq sifat jawak paleng	32
29. Maraq sifat penyu, bertong	33
30. Maraq tetunggak tengaq rau	35
31. Maraq tuna bilin loang	36
32. Maraq udang takut ketela bungkok	37
33. Mauq bae berempok senduk timpal kemeq	38
34. Ndaraq duri leq elaqna	37
35. Ndeqna kanggo dua toak dua belembah	41
36. Ndeqna taoq langit bedah	42
37. Ngengapek isiq kambut	43
38. Ngilaang tongos jejengku dagul	44
39. Pada betetekan emat	45
40. Pada mauq bareng lelah	47
41. Panggong imalleq sempara	48
42. Pengembulan ngelek bejaq	49
43. Pinaq dowe jari banda	51
44. Ririh udang, kenekok balen tai, semet matan jaq bau	52
45. Sebagus-bagus jaran monca	53
46. Sentakut nganak balae	54
47. Ta galah isiq tombak mesaq	55
48. Ta ketik isiq jaran nina	59
49. Talo ate menang perasaq	58
50. Ujat mangan sera	59

UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH ETNIS SAMAWA:

1. Asu ngapan gigit tolang	63
2. Batedung ke lenong	64
3. Bawi bakat, buya mantal	65
4. Bilin api bau puntuk	66
5. Dadi bote, bau balang	67
6. Ete range teruk mata	68
7. Jaran rea rempak tali	69
8. Jarim rotas mata	70
9. Kangila rara kagampang bola	71
10. Kasena kita pang dengan, kasena dengan pang kita	72
11. Keladi upat bira	74
12. Kita bagerik kita baeng pili	75
13. Kompo no tangkela gempir, kerong no tangkela tolang ...	76

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**UNGKAPAN TRADISIONAL
SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN
DAERAH NUSA TENGGARA BARAT**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1984**

MBK-Lapdikbud
Tibet-tinggahangkan

UNGKAPAN TRADISIONAL
SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN
DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1984

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Barat Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Umar Siradz, Sri Yaningsih, Lalu Gde Suparman Rafsy dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. H. Bambang Suwondo, Drs. H. Ahmad Yunus, Dra. Rika Umar.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1984.

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130146112

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh, sebagai bagian dari Tradisional Disertasi, bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kebudayaan Aceh yang telah mengalami perubahan-perubahan. Penelitian ini akan menghasilkan data yang dapat digunakan untuk memahami kebudayaan Aceh yang telah mengalami perubahan-perubahan.

Karena kebudayaan Aceh telah mengalami perubahan-perubahan yang sangat pesat, maka penelitian ini akan menghasilkan data yang dapat digunakan untuk memahami kebudayaan Aceh yang telah mengalami perubahan-perubahan.

Penelitian ini akan menghasilkan data yang dapat digunakan untuk memahami kebudayaan Aceh yang telah mengalami perubahan-perubahan. Penelitian ini akan menghasilkan data yang dapat digunakan untuk memahami kebudayaan Aceh yang telah mengalami perubahan-perubahan.

Penelitian ini akan menghasilkan data yang dapat digunakan untuk memahami kebudayaan Aceh yang telah mengalami perubahan-perubahan. Penelitian ini akan menghasilkan data yang dapat digunakan untuk memahami kebudayaan Aceh yang telah mengalami perubahan-perubahan.

Penelitian ini akan menghasilkan data yang dapat digunakan untuk memahami kebudayaan Aceh yang telah mengalami perubahan-perubahan. Penelitian ini akan menghasilkan data yang dapat digunakan untuk memahami kebudayaan Aceh yang telah mengalami perubahan-perubahan.

Penelitian ini akan menghasilkan data yang dapat digunakan untuk memahami kebudayaan Aceh yang telah mengalami perubahan-perubahan.

Jakarta, Oktober 1984

Pemimpin Proyek

[Signature]

Dr. H. Ahmad Yunus
NIP. 130146112

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Barat.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Oktober 1984.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

SAMPUTAN DIREKTOR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
Provinsi Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal
Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam
tahun anggaran 1981/1982 telah berhasil menyusun naskah
Uskapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan
Daerah Nusa Tenggara Barat.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik
dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak
Pemerintah Tingkat Atas, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Penelitian swasta
yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu hasil pertemuan dan hasil merupakan
hasil penelitian yang dapat dimanfaatkan pada waktu yang
akan datang.

Sebelum selesai, menyempatkan diri mengunjungi
kemungkinan budaya bangsa seperti yang dikandung dalam naskah ini
maka diharapkan sangat banyak terutama dalam penelitian.

Di sini kami juga menyampaikan bahwa dengan terbitnya
naskah ini akan merupakan suatu penelitian dan pengetahuan yang
tidak sedikit artinya bagi kepentingan pemerintahan bangsa dan
negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak
yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Oktober 1984

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
PENDAHULUAN	xiii
PENJELASAN TENTANG EJAAN	xxi

UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH ETNIS SASAK:

1. Aiq meneng, tunjung tilah, empaq bau	1
2. Bantel tolang ndaraq isi	2
3. Batu ta icaq batu belas, tete ta liwat tete polak, re ta babar re julat	3
4. Bau balang siq pemontot	4
5. Bedait kanca pada bedeng gigi	5
6. Begasap leq mudin sorok	6
7. Bombong geriq sorak diriq	7
8. Demen-demen galang bulan	8
9. Godek salaq acong betali	10
10. Jaran goncang liwat mayung	12
11. Kalah-kalah sok menang	13
12. Kentok liwatin sungu	14
13. Kepudah tan onang jari belanak, kayu jarak tan onang jari kayu ipil	15
14. Kerit kemodong, iya pelit iya codol	16
15. Lekak-lekak manjing sorga	17
16. Lomboq-lomboq elong tenggala	18
17. Manis-manis tanduran gunung	19
18. Manuk mate romboq taroq	20
19. Maraq bateq polak unting	21
20. Maraq bebai ngudut	22
21. Maraq bikan masak sepeleng	24
22. Maraq dacin Cina	25
23. Maraq kaoq delaq irung	26
24. Maraq kelampayan basong pali	27
25. Maraq paku Belanda	28
26. Maraq penyu beteloq leq darat, meta kakenan leq tengaq segara	29

27. Maraq sifat bebaloq, ndeqna bau caplak siq todokna, pemecut elongna remuk tolang daengta	31
28. Maraq sifat jawak paleng	32
29. Maraq sifat penyu, bertong	33
30. Maraq tetunggak tengaq rau	35
31. Maraq tuna bilin loang	36
32. Maraq udang takut ketela bungkok	37
33. Mauq bae berempok senduk timpal kemeq	38
34. Ndaraq duri leq elaqna	37
35. Ndeqna kanggo dua toak dua belembah	41
36. Ndeqna taoq langit bedah	42
37. Ngengapek isiq kambut	43
38. Ngilaang tongos jejengku dagul	44
39. Pada betetekan emat	45
40. Pada mauq bareng lelah	47
41. Panggong imalleq sempara	48
42. Pengembulan ngelek bejaq	49
43. Pinaq dowe jari banda	51
44. Ririh udang, kenekok balen tai, semet matan jaq bau	52
45. Sebagai-bagus jaran monca	53
46. Sentakut nganak balae	54
47. Ta galah isiq tombak mesaq	55
48. Ta ketik isiq jaran nina	59
49. Talo ate menang perasaq	58
50. Ujat mangan sera	59

UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH ETNIS SAMAWA:

1. Asu ngapan gigil tolang	63
2. Batedung ke lenong	64
3. Bawi bakat, buya mantal	65
4. Bilin api bau puntuk	66
5. Dadi bote, bau balang	67
6. Ete range teruk mata	68
7. Jaran rea rempak tali	69
8. Jarim rotas mata	70
9. Kangila rara kagampang bola	71
10. Kasena kita pang dengan, kasena dengan pang kita	72
11. Keladi upat bira	74
12. Kita bagerik kita baeng pili	75
13. Kompo no tangkela gempir, kerong no tangkela tolang ...	76

14. Leping tu tetak, tuna tu tungku	77
15. Lis uti tama rentek	78
16. Liwat no dapat	80
17. Mangan bedis naeng kebo	80
18. Mara asu boka otak	82
19. Mara bawi lancar teming	83
20. Mara caya damar kurung	84
21. Mara nangka rabua lasung	85
22. Mara tikes sowam oram	88
23. Mole' ko puntuk lading kong	88
24. Ngelugu guntir, teri ujan	89
25. Ngelugu yam guntir balit	89
26. Ngesit no pele kuping	90
27. No mo aku lala lamin mudi ulin-ulun tau asal to	92
28. No soda jeruk masam satowe	93
29. Nonda malaekat datang raboko'	94
30. Nonda tau layar bangka dengan	95
31. Nya baeng isi, nya baeng ai'	96
32. Olo ate lako cantal	97
33. Panto kebo mangan	98
34. Patis jaran na' dampi burit, patis kebo na' dampi otak	99
35. Peko'-Peko' mo asal kebo kita	100
36. Ramata yam mo mata beta'	102
37. Rame akar bako	103
38. Reseki gagak no si ya ete ling pekat	104
39. Samang bawi lis	105
40. Samolang batu ko tiu	106
41. Sangentok raret ko bodok	107
42. Satama saluar ola otak	108
43. Satempu' sira lako Kuris	109
44. Sekarat api ke kadebong punti	110
45. Tingi olat tingi paruak	111
46. Tingi teming tingi panyembir	113
47. Tuja loto mesti ramodeng	114
48. Uler na tarik tali, betak na beang kapate'	115
49. Usi baringin no basa	116
50. Yam mo berang mepang bengkok, nan pang batiu	118
 KESIMPULAN	 120

14	Lepang tu telak, tana tu mangku
15	Lis uti tana rentek
16	Liwat no dapat
17	Mangan bedis nange kabu
18	Mata asu boka otak
19	Mata bawi lantar temeng
20	Mata caya damar kurang
21	Mata nangka tabur lamar
22	Mata tikas sowan erant
23	Mete ke pamaruk kalung kong
24	Ngelugu gauri, ten ujan
25	Ngelugu yam gauri bali
26	Ngesi no bele kurung
27	No mo aku lala jaman mudi ulin-ini tau asal to
28	No soda jeruk masam sowo
29	Nonda malakut datang tabur
30	Nonda tau isat banyak banyak
31	Nya banyak isi nya banyak isi
32	Oto ate lako cantal
33	Panto kebo mangat
34	Patis jaran na damat baw, panti kelo na damat otak
35	Peko-Peko mo asal kebo kiti
36	Ramata yam mo mata baw
37	Rame akur baw
38	Roski gauri no si ya ete ling belat
39	Sampang bawi lis
40	Samolang baw ko tin
41	Sangenlok tarat ko bodok
42	Satama salur ola otak
43	Satepu, sira lako Kuris
44	Sekkat api ke kadobong panti
45	Tingi olat tingi paruk
46	Tingi temeng tingi panyembir
47	Tuji foto mesti ramobeng
48	Ulet na tarik tali, belak na beang kabate
49	Uti baringin no baw
50	Yam mo betang meyang bengkok, nan pang baw
120	KESIMPULAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN:

- Lampiran I : Daftar Informan
 - Lampiran IIa : Peta Wilayah Administratif Propinsi Nusa Tenggara Barat.
 - Lampiran IIb : Peta Lokasi Pemungutan Ungkapan Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat 1982/1983.
 - Lampiran III : Daftar Bacaan
-

LAMPIRAN-LAMPIRAN:

1	Lampiran I	Daftar Isi
12	Lampiran II	Peta Wilayah Administrasi Provinsi Jawa Tengah
13	Lampiran III	Daftar Desa
14	Lampiran IV	Peta Lokasi Penelitian
15	Lampiran V	Daftar Desa
16	Lampiran VI	Daftar Desa

PENDAHULUAN

Buku Naskah Ungkapan Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat ini ditulis dalam rangka kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Propinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 1982/1983.

Materi dan sistim penulisannya ditentukan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, yang dituangkan dalam Pola Penelitian dan Kerangka Acuan ungkapan Tradisional Daerah.

Sesuai dengan ketentuan dalam Pola Penelitian tersebut, dalam buku ini terkumpul seratus judul Ungkapan Tradisional Daerah, yang terdiri dari 50 judul Ungkapan Tradisional Daerah Lombok (Etnis Sasak), dan 50 judul Ungkapan Tradisional Daerah Sumbawa (Etnis Samawa).

Pengumpulannya dilakukan oleh suatu Tim yang diangkat oleh pemimpin Proyek IDKD NTB Tahun 1982/1983, atas persetujuan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Barat. Tim terdiri dari Umar Siradz sebagai Ketua, Sri Yaningsih, Lalu Gde Suparman dan Ratsu, masing-masing sebagai Anggota.

Data yang dipergunakan oleh Tim dalam penulisan Naskah Ungkapan Tradisional Daerah ini diperoleh dari hasil wawancara Anggota Tim secara langsung dengan para informan dari masing-masing etnis selaku pemilik ungkapan.

1. Tujuan :

Dalam GBHN dijelaskan bahwa nilai budaya Indonesia terus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan nasional.

Salah satu yang mengandung nilai budaya bangsa yang perlu dipelajari adalah Ungkapan Tradisional, sebab Ungkapan Tradisional banyak mengandung nilai-nilai yang sangat penting, baik sebagai bahan informasi dan studi tentang kehidupan sosio

kultural masyarakat pendukungnya, maupun sebagai bahan yang berguna bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Karena dari Ungkapan Tradisional kita dapat menggali nilai-nilai etik dan moral yang dipakai oleh nenek moyang kita dalam melaksanakan proses sosialisasi.

Bagi masyarakat pendukungnya, Ungkapan Tradisional juga mempunyai arti yang sangat penting, yaitu sebagai pengokoh nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh mereka, serta menjadi pedoman untuk menentukan sikap dan tingkah laku masyarakat dalam tata pergaulannya.

Dalam Ungkapan Tradisional ini akan dapat juga kita lihat keaneka ragaman yang menjadi salah satu ciri bangsa kita yang memiliki berbagai suku bangsa. Tetapi sekaligus juga akan dapat dilihat dengan jelas adanya kesamaan pandangan. Hal ini akan dapat menciptakan saling pengertian antara kelompok etnis yang satu dengan lainnya, yang akan memperkokoh jiwa kesatuan nasional.

Lebih jauh, dari Inventarisasi dan Dokumentasi Ungkapan Tradisional ini diharapkan dapat ditemukan nilai-nilai mana yang dapat menunjang program pembangunan, dan nilai-nilai mana yang sudah tidak relevan dengan kebutuhan pembangunan dan kemajuan dewasa ini. Dari pengetahuan tentang latar belakang sosio kultural masyarakat pendukungnya akan dapat dibuat perencanaan pembangunan yang tepat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat kita.

2. Masalah :

Salah satu masalah yang menonjol dewasa ini adalah semakin goyahnya norma-norma yang ada yang selama ini dianut oleh masyarakat. Di satu pihak disebabkan oleh datangnya norma-norma baru akibat kemajuan teknologi komunikasi, di lain pihak disebabkan karena banyaknya nilai-nilai lama yang mulai dilupakan karena adanya anggapan salah bahwa yang lama dan asli itu tidak sesuai dengan perkembangan jaman.

Tergesernya nilai-nilai tradisional juga disebabkan karena cara penyampaian nilai-nilai tradisional itu masih secara tradisional pula yaitu secara lisan dan turun temurun. Sedang pola

penyampaian informasi dan sosialisasi dalam kehidupan masyarakat sekarang ini dilakukan secara modern melalui pendidikan formal dan dengan media cetak dan elektronika.

Goyahnya nilai-nilai asli ini dapat mengancam kelestarian budaya dan kepribadian yang menentukan identitas kita sebagai suatu bangsa.

Menyadari hal ini pemerintah telah melakukan berbagai usaha antara lain melalui kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi berbagai aspek kebudayaan termasuk Ungkapan Tradisional Daerah, yang tujuannya ingin menggali dan melestarikan nilai budaya bangsa pada berbagai etnis yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

3. Ruang lingkup, latar belakang georafis dan sosial budaya :

Kebudayaan adalah hasil upaya manusia menanggapi lingkungannya. Ungkapan Tradisional sebagai salah satu perwujudan kebudayaan sesungguhnya merupakan refleksi terhadap alam fisik dan non fisik di mana manusia itu hidup. Dalam uraian berikut ini dikemukakan beberapa faktor lingkungan dimaksud yang mempunyai kaitan langsung dengan lahirnya ungkapan-ungkapan ini.

Propinsi Nusa Tenggara Barat terletak $115^{\circ} 46' - 119^{\circ} 50'$ BT dan $8^{\circ} 5' \text{ LS} - 9^{\circ} 5' \text{ LS}$ ¹⁾). Terdiri dari dua Pulau besar yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa, di samping beberapa Pulau kecil.

Keadaan iklimnya agak kering, terutama di Pulau Sumbawa. Ini mempengaruhi kehidupan fauna dan floranya, yang seterusnya mempengaruhi kehidupan penduduknya.

Pulau Lombok dan pulau Sumbawa merupakan dua pulau yang keadaan alamnya agak berbeda. Pulau Lombok merupakan daerah pertanian yang subur. Hanya sebagian kecil saja, yaitu daerah Lombok Tengah dan Lombok Timur bagian selatan yang merupakan daerah tandus, tetapi masih berupa daerah persawahan tadah hujan. Oleh karena itu mata pencaharian sebagian besar penduduknya adalah bertani.

1) Permainan rakyat daerah Nusa Tenggara Barat Tahun 1981/1982 halaman lampiran.

Keadaan flora dan faunanya pulau Lombok cukup beraneka ragam, karena di pulau Lombok terdapat Gunung Rinjani yang merupakan daerah hutan yang masih terpelihara. Marga satwa seperti kijang, kera, babi hutan, dan berjenis-jenis burung masih dijumpai di sini.

Pulau Lombok juga dikelilingi laut. Oleh karena itu di samping pertanian, kehidupan laut menjadi ciri kehidupan masyarakat Lombok yang mendiami sepanjang pesisir pantai.

Pulau Sumbawa agak lain keadaannya, karena sebagian besar wilayahnya merupakan daerah padang rumput dan savana. Oleh karena itu di sini banyak terdapat kuda dan kerbau. Jenis faunanya yang lain sesuai dengan keadaan alam dan iklimnya seperti menjangan, babi hutan, kera dan lain-lain

Daerah persawahan sangat terbatas, sehingga usaha pertaniannya kebanyakan dalam bentuk perladangan. Laut juga merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, sebagai tempat mencari ikan dan usaha pertambakan pada pesisir pantai.

Secara administratif Nusa Tenggara Barat dibagi menjadi 6 Kabupaten yaitu : Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Kabupaten Lombok Timur di Pulau Lombok, dan Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Dompu, Kabupaten Bima di Pulau Sumbawa.

Masyarakat Nusa Tenggara Barat terdiri dari tiga etnis yaitu etnis Sasak mendiami pulau Lombok, etnis Samawa mendiami Kabupaten Sumbawa, dan etnis Mbojo mendiami Kabupaten Dompu dan Bima.

Agama Islam merupakan agama mayoritas baik di pulau Lombok maupun Sumbawa. Agama Islam dipeluk oleh hampir seluruh penduduk ketiga etnis tersebut.

Etnis-etnis pendatang lain seperti etnis Bali, Jawa, Cina, Makasar, Bugis, Arab, terdapat pula di Nusa Tenggara Barat. Namun jumlahnya relatif kecil. Yang paling banyak adalah etnis Bali, yang sebagian besar berdomisili di Kabupaten Lombok Barat.

Baik di kalangan etnis Sasak maupun etnis Samawa dan Mbojo, dahulu mengenal struktur masyarakat yang terdiri dari

golongan bangsawan dan golongan rakyat biasa. Sampai sekarang sisa-sisa struktur masyarakat yang demikian itu masih ada, walaupun tidak lagi terlalu tajam perbedaannya. Pada etnis Sasak ada tingkatan "Menak" (bangsawan) dan tingkatan "Jajar karang" (orang kebanyakan). Pada Etnis Samawa, juga dibedakan menjadi dua golongan seperti itu. Golongan bangsawan mempunyai gelar tertentu. Untuk bangsawan laki-laki Samawa dan Sasak bergelar "Lalu." Untuk perempuan sebutannya "Lala" pada etnis Samawa, "Baiq" atau "Lala" (dibaca Lale) pada etnis Sasak. Golongan bangsawan pada umumnya adalah golongan pemegang pemerintahan. Oleh karena itu mereka sangat berpengaruh dan dihormati.

Seperti halnya di daerah lain, di Lombok dan di Sumbawa juga pernah mengalami penjajahan baik oleh Belanda maupun Jepang. Di bidang ekonomi khususnya yang menyangkut masalah perdagangan baik di Lombok maupun Sumbawa dikuasai oleh Cina, dan sebagian Arab. Hal ini tidak hanya terjadi pada masa dahulu tetapi juga terasa sampai sekarang.

Masyarakat Nusa Tenggara Barat termasuk masyarakat yang cukup terbuka menerima perubahan sosial. Peranan pemimpin in formal sangat besar dalam masyarakat. Pemimpin-pemimpin informal ini adalah para Tuan Guru di Pulau Lombok dan keturunan Raja, di Sumbawa dan Bima/Dompu. Melalui mereka perubahan sosial akan lebih cepat memasyarakat.

Hal-hal yang telah diuraikan di muka sangat perlu di-kemukakan, dalam rangka inventarisasi Ungkapan Tradisional ini. Karena Ungkapan Tradisional adalah milik masyarakat, maka mengetahui latar belakang geografis, struktur kemasyarakatan, akan dapat lebih memudahkan dalam memahami dan menganalisa ungkapan-ungkapan yang diinventarisasi.

Karena banyaknya jenis Ungkapan Tradisional yang ada, maka dalam inventarisasi kali ini dibatasi pada Ungkapan Tradisional yang mengandung petuah, nasehat, ajaran yang bernilai etik dan moral, yang masih ada dan masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu kali ini hanya dibatasi dua etnis yaitu Etnis Sasak di Lombok dan Etnis Samawa di Kabupaten Sumbawa.

4. Pertanggung jawaban ilmiah prosedur inventarisasi :

Pengumpulan data Ungkapan Tradisional ini dilakukan dengan teknik wawancara secara langsung dengan informan yang berasal dari pemilik/ Pendukung ungkapan pada masing-masing etnis, dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun oleh Tim.

Tim turun ke lapangan didampingi Kepala Seksi Kebudayaan setempat. Selain sebagai informan pangkal Kepala Seksi Kebudayaan juga bertindak sebagai penterjemah. Hasil wawancara dengan satu informan kadang-kadang perlu dicocokkan dengan beberapa informan lain.

Dalam wawancara dengan informan yang ditanyakan bukan sekedar arti dan pengertian ungkapan, tetapi juga struktur masyarakat, latar belakang sosial budaya, dan nilai-nilai tertentu yang dianut oleh etnis bersangkutan. Dalam hal terakhir ini peranan Kasi Kebudayaan cukup besar.

Kesulitan yang dialami adalah sulitnya para informan yang umumnya sudah berusia lanjut itu, mengemukakan maksud dan pengertian dari suatu ungkapan. Dalam keadaan seperti ini perlu diminta lebih dari satu contoh penerapannya agar diperoleh pengertian yang lebih jelas. Juga harus ditelusuri arti dan pengertian secara etimologi dari kata-kata ungkapan. Bahkan juga tentang tata nilai tertentu yang dianut masyarakat setempat.

Dari data lapangan disusun draf pertama yang kemudian disempurnakan melalui suatu diskusi terbatas dengan beberapa tokoh yang memahami masalah Ungkapan Tradisional yang dicatat, dan memahami pula latar belakang sosial budaya dari tiap etnis yang bersangkutan. Dalam proses penyempurnaan ini dititik beratkan pada usaha meluruskan pengertian tiap-tiap ungkapan dan kesesuaiannya dengan contoh rekaan yang dibuat oleh Tim.

Setelah penyempurnaan draf pertama oleh Tim diadakan penyempurnaan akhir, termasuk penyempurnaan bahasa, ejaan, dan lain-lain sebelum diperbanyak sesuai dengan kebutuhan.

Demikian uraian singkat mengenai tujuan, ruang lingkup, latar belakang sosial budaya, dan pertanggung jawaban prosedur penelitian.

Dengan menguraikan hal-hal tersebut diharapkan dapat membantu para pembaca dalam memahami ungkapan yang dimuat dalam buku ini.

Kekurangan-kekurangan dengan sendirinya masih banyak. Oleh karena itu saran-saran untuk perbaikan masih sangat diharapkan. Namun naskah ini sudah dapat dipakai sebagai bahan informasi tentang Ungkapan Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat, khususnya etnis Sasak dan Samawa.

Terima kasih.

Mataram, 15 Maret 1983.

Tim Ungkapan Tradisional Daerah
Nusa Tenggara Barat
1982 / 1983

1. Umar Siradz
2. Sri Yaningsih
3. Lalu Gde Suparman
4. R a t s u .

Dengan menggunakan metode tersebut diharapkan dapat membantu para pembaca dalam memahami ungkapan yang dimuat dalam buku ini.

Kekurangan-kekurangan dengan sendirinya masih banyak. Oleh karena itu akan-sangat banyak perbaikan masih sangat diharapkan. Namun naskah ini sudah dapat dipakai sebagai bahan informasi tentang Ungkapan Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat, khususnya etnis Sasak dan Samawa.

Terima kasih.

Mataram, 12 Maret 1983

Tim Ungkapan Tradisional Daerah
Nusa Tenggara Barat
1982 / 1983

1. Umar Siradz
2. Sri Yeninggih
3. Lahu Gde Suparman
4. Ratu

PENJELASAN TENTANG EJAAN

Agar bisa membaca secara tepat ejaan dalam bahasa Sasak dan bahasa Samawa dalam buku ini, perlu kiranya diberikan penjelasan sedikit tentang ejaan bahasa kedua etnis tersebut.

1. Ejaan Bahasa Sasak :

Beberapa hal yang perlu diketahui adalah sebagai berikut :

- a. Setiap fonem glottal stop, ditulis dengan lambang "q." oleh karena itu huruf "q" pada akhir kata dibaca seperti "k" pada kata "katak" dalam bahasa Indonesia. Misalnya : "amaq" (bapak), "inaq" (ibu), dibaca seperti bunyi fonem glottal stop.
- b. Setiap konsonan "k" pada akhir kata dibaca seperti kata "musik" dalam bahasa Indonesia. Misalnya "kentok" (telinga), "ngengapek" (melempar). Kecuali nama-nama tempat sudah terpengaruh oleh bahasa Indonesia. Misalnya Kecamatan Aigmel ditulis "aikmel," "Masbagiq," ditulis "Masbagik."
- c. Setiap lambang fonem "a" yang terdapat pada akhir suku kata dilafalkan sebagai bunyi "e" (pepet) seperti pada kata "tipe" dalam bahasa Indonesia. Misalnya "sida" (anda) dibaca "side," "elaqna" (lidahnya) dibaca "elakne."

2. Ejaan Bahasa Samawa :

Pada ejaan bahasa Samawa masih digunakan tanda hamsah untuk fonem glottal stop. Misalnya pada kata "raboko" "(berbeban), "ai" "(air).

Demikian penyelasan singkat tentang ejaan bahasa Sasak dan bahasa Samawa yang perlu diketahui.

PENJELASAN TENTANG EJAN

Agar bisa membaca secara tepat ejaan dalam bahasa Sasak dan bahasa Samawa dalam buku ini, perlu kiranya diberikan penjelasan sedikit tentang ejaan bahasa kedua etnis tersebut.

1. Ejaan Bahasa Sasak :

Beberapa hal yang perlu diketahui adalah sebagai berikut :

- a. Setiap fonem glottal stop, ditulis dengan lambang "d". Oleh karena itu huruf "d" pada akhir kata dibaca seperti "k" pada kata "katak" dalam bahasa Indonesia. Misalnya : "amad" (papak), "inad" (ibu), dibaca seperti bunyi fonem glottal stop.
- b. Setiap konsonan "k" pada akhir kata dibaca seperti kata "musik" dalam bahasa Indonesia. Misalnya "kentok" (teling), "ngegak" (melempar). Kecuali nama-nama tempat sudah terpengaruh oleh bahasa Indonesia. Misalnya Kecamatan Aikmel ditulis "aikmel", "Masbagid" ditulis "Masbagik".
- c. Setiap lambang fonem "a" yang terdapat pada akhir suku kata dilafalkan sebagai bunyi "e" (pepet) seperti pada kata "tipe" dalam bahasa Indonesia. Misalnya "sida" (anda) dibaca "side", "elapa" (hidahnya) dibaca "elakne".

2. Ejaan Bahasa Samawa :

Pada ejaan bahasa Samawa masih digunakan tanda hamzah untuk fonem glottal stop. Misalnya pada kata "laboko" ("peleban"), "ai" ("air").

Uraian penyajian singkat tentang ejaan bahasa Sasak dan bahasa Samawa yang perlu diketahui.

UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH

ETNIS SAMAWA

UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH

ETNIS SAMAWA

1. a. Aiq meneng, tunjung tilah, empaq bau.

b. Aiq meneng tunjung tilah empa q bau
air jernih teratai utuh ikan tertangkap

c. Air tetap jernih, bunga teratai tetap utuh ikan tertangkap.

d. Ungkapan ini dikenakan kepada suatu tindakan yang bijaksana. Karena dalam mencapai keberhasilan tidak ada yang dirugikan atau disisihkan.

Dalam ungkapan ini diumpamakan sebagai mengambil ikan di dalam air yang di atasnya terdapat bunga teratai. Jika cara mengambilnya tidak hati-hati dan tidak dengan perhitungan, tentu bunga teratai akan rusak, air akan menjadi keruh dan kemungkinan juga tidak mendapat ikan.

Contoh penerapannya : Pada suatu waktu A dan B warga sebuah kampung bertengkar soal tembok pekarangan. Dalam peristiwa ini sebetulnya A yang salah karena membuat tembok yang mengambil sebagian pekarangan B. Mengetahui persoalan itu Kepala Kampung dengan hati-hati berusaha menyelesaikan masalah warganya itu. Meskipun dalam persoalan ini jelas A yang salah, namun Kepala Kampung yang mengetahui sifat A yang pendendam dan merasa diri seorang jagoan di kampungnya, Dia tidak mau terang-terangan menyalahkan A di depan orang-orang kampung karena akan bisa membahayakan B. Oleh karena itu Kepala Kampung memanggil A terlebih dahulu dan menawarkan agar A tidak usah menghentikan pekerjaan menembok pekarangannya, tetapi membayar sedikit ganti rugi kepada B secara kekeluargaan. A dapat menerima saran itu. Kemudian B dipanggil dan ditawarkan jalan keluar itu, sambil mengingatkan sifat-sifat A yang bisa merepotkan B kalau ini sampai dibawa ke Pengadilan. Dengan penjelasan itu B akhirnya juga bisa menerima saran pemecahan dari Kepala Kampungnya. Dan dengan demikian pertengkaran mereka bisa didamaikan.

Dengan contoh ini Kepala Kampung itu dapat menyelamatkan muka A dan juga mengamankan serta tidak merugikan

kan B. Dengan demikian juga kerukunan kedua warganya tercapai.

Ungkapan ini mengandung ajaran agar jika kita dihadapkan oleh suatu masalah, apalagi kalau cukup pelik, harus hati-hati dan penuh perhitungan. Sehingga dapat dicapai pemecahan/penyelesaian yang paling menguntungkan. Kalau itu menyangkut beberapa orang, harus diusahakan agar tidak ada yang merasa dirugikan.

2. a. Bantel tolang ndaraq isi.

b.	<u>bantel</u>	<u>tolang</u>	<u>ndaraq</u>	<u>isi</u>
	berkorban	tulang	tidak ada	isi

c. Pengorbanan yang hanya mendapat tulang, tidak mendapat isi.

d. Ungkapan ini menunjukkan pengorbanan yang sia-sia. Sudah banyak tenaga, biaya, pikiran, yang dikeluarkan dengan harapan untuk memperoleh sesuatu, tetapi akhirnya ternyata tidak memperoleh apa yang diinginkan.

Di sini digunakan perumpamaan, "Bantel tolang ndaraq isi." Pengertiannya adalah bahwa kita telah berkorban dengan susah payah ternyata hanya mendapat tulang. Padahal tadinya kita mau berkorban karena berharap memperoleh isi. Kalau itu dimisalkan buah kelapa, maka setelah bersusah payah memanjat dan mengambil buahnya, ternyata semuanya "gombas" (kosong isinya). "Tolang" menggambarkan sesuatu yang tidak bermanfaat. Sedang "isi" adalah bagian yang selalu dicari/diinginkan. Karena "isi" inilah yang bermanfaat.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A adalah seorang pegawai biasa. Gajinya boleh dikatakan pas-pasan. Suatu ketika datang temannya si B, seorang pedagang. Ia mengajak A untuk berkongsi dalam usaha yang sedang dikerjakan B. Menurut B usahanya sedang berkembang dan mempunyai masa depan yang baik. Hanya saja dia sedang kesulitan dalam permodalan untuk bisa lebih mengembangkan usaha tersebut. A menjadi tertarik dan bersedia ikut

dalam usaha dagang B. Untuk itu' A memberanikan diri meminjam sejumlah uang pada koperasi kantornya, dan langsung diserahkan kepada B yang akan mengelola uang tersebut dalam perusahaannya. Setelah beberapa lama, B melaporkan bahwa perusahaannya bangkrut karena tertipu oleh seseorang. Semua modalnya termasuk yang berasal dari B amblas semua. Terhadap kejadian itu A tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali menyesali nasibnya. Keuntungan yang diharapkan tidak diperoleh, bahkan sekarang dia harus membayar mencicil uang yang dipinjamnya dengan hampir semua gaji yang diterima setiap bulan. Sehingga sangat memberatkan kehidupan rumah tangganya.

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini ialah agar jika hendak melakukan sesuatu harus diperhitungkan masak-masak, apakah yang dilakukan itu akan mendapatkan hasil yang diharapkan atau tidak. Atau dengan kata lain harus diperhitungkan untung rugi pengorbanan yang akan kita berikan. Apalagi kalau yang akan dilakukan itu akan memper-taruhkan dana, tenaga, dan pikiran, bahkan nama baik kita.

3. a. Batu ta icaq batu belah, tete ta lewat tete polak, reta babar re julat.

b. batu ta icaq belah ta lewat polak re
 batu diinjak pecah dilewati patah alang-alang

(padang alang-alang) ta babar julat
 dilalui terbakar

- c. Batu diinjak batu pecah, titian dilewati titian patah alang-alang dilewati alang-alang terbakar.
- d. Ungkapan ini dikenakan kepada orang yang selalu mendapat kegagalan dalam setiap usaha. Semua yang dikerjakannya tidak satu pun yang berhasil. Dalam ungkapan ini terkandung juga adanya unsur kesialan.

Ungkapan ini menggunakan batu, tete, dan re sebagai perumpamaan. Batu adalah benda yang keras, sehingga tidak akan pecah kalau tidak sengaja dipecah. Namun waktu

diinjak batu itu pecah. Demikian juga "tete" (titian). Titian itu dibuat untuk dilewati orang yang akan menyeberangi sungai atau parit. Karena kegunaannya yang demikian, maka tentu dibuat cukup kuat sehingga tidak mudah patah jika orang lewat di atasnya. Tetapi pada saat orang tadi lewat ternyata titian itu patah. Demikian juga pada alang-alang, kalau tidak dibakar tidak akan terbakar. Apalagi orang hanya lewat saja.

Jadi dalam keadaan biasa benda-benda itu tidak mudah rusak tanpa sebab-sebab yang tertentu. Tetapi kalau hanya karena diinjak batu pecah, karena dilewati titian patah, karena dilalui ilalang terbakar, tentu merupakan sesuatu yang luar biasa. Memang perumpamaan ini ingin menggambarkan peristiwa yang tidak biasa. Dalam hal ini nasib sial seseorang.

Contoh penerapannya : A sebenarnya adalah seorang yang ulet dalam berusaha dan rajin dalam bekerja. Ia mula-mula bekerja sebagai buruh tani. Tetapi hasilnya terlalu kecil sehingga tidak cukup untuk menghidupi keluarganya. Maka pekerjaan itu ditinggalkannya. Ia lalu mencoba menjadi nelayan. Inipun tidak seberapa hasilnya, lalu pekerjaan inipun tidak berhasil karena dia merugi terus. Dan banyak lagi usaha yang pernah dicobanya, namun satupun tidak ada yang berhasil. Akhirnya ia mengeluh pada diri sendiri dengan mengatakan : "Batu ta icaq batu belah, tete ta lewat, tete polak, re ta bakar, re julat."

Ungkapan ini dimaksudkan untuk mengingatkan setiap orang, bahwa nasib itu tidak selalu mujur. Meskipun segala usaha telah ditempuh, tetapi kadang-kadang tak kunjung berhasil. Dan jika kebetulan kita mengalami nasib seperti itu, kita harus sabar, dan terus saja berusaha. Karena kewajiban kita sebagai manusia adalah berusaha, dan hasilnya Tuhanlah yang menentukan. Jadi kita tidak boleh putus asa. Karena putus asa adalah kegagalan yang sesungguhnya.

4. a. Bau balang. siq pemontot.

b.	<u>bau</u>	<u>balalang</u>	<u>siq</u>	<u>pemontot</u>
	menangkap	belalang	dengan	puntung kayu bekas
				bakaran yang masih
				berapi

- c. Menangkap belalang dengan puntung yang berapi.
- d. Ungkapan ini dikenakan kepada orang yang mencari nafkah hanya untuk memenuhi kebutuhan makannya saja. Tidak ada usaha untuk menyimpan sebagian dari penghasilan yang diperoleh.

Di sini dipergunakan perumpamaan "Bau balang siq pemontot." Maksudnya bukan menggunakan pemontot sebagai alat penangkap, tetapi pemontot ini digunakan untuk membakar belalang hasil tangkapannya. Begitu ada yang tertangkap langsung dibakar dan dimakan. Jadi hasil tangkapan an tidak dikumpulkan dulu, baru kemudian dibakar, seperti kebiasaan orang yang menangkap belalang.

Ungkapan ini mengandung ajaran agar penghasilan yang diperoleh jangan dihabiskan saja untuk dimakan. Tetapi sebagian harus disisihkan dan disimpan untuk berbagai kebutuhan yang lain. Sebab kebutuhan hidup tidak hanya makan saja. Banyak hal lain yang menjadi kebutuhan hidup, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Kalau hidup hanya untuk makan, maka kehidupan ini tidak jauh berbeda dengan hewan yang memang batas kemampuannya hanya makan.

Contoh penerapannya : A sekeluarga adalah pekerja harian. Setiap hari, pagi-pagi ia bersama istri dan seorang anaknya yang telah cukup besar pergi ke tempat pekerjaannya. Sebagai buruh bangunan. Sore ia pulang membawa upah yang lumayan jumlahnya karena merupakan hasil mereka bertiga. Tapi semua hasil itu selalu habis dipergunakan untuk membeli makanan.

Sebetulnya kalau mereka mau menghemat dan lebih menyederhanakan makanannya, ia akan bisa mempunyai tabungan untuk kebutuhan yang lain. Tetapi itu tidak dilakukannya. Akibatnya mereka tetap tidak punya apa-apa dan tampak miskin.

5. A. Bedait kanca pada bedeng gigi

b. bedait kanca pada bedeng gigi
berjumpa dengan sama hitam gigi

c. Berjumpa dengan sama-sama hitam gigi.

d. Ungkapan ini dikatakan kepada orang pandai/jagoan yang berjumpa dengan sama-sama pandai/jagoannya. Jagoan di sini bisa dalam ilmu, bisa dalam kekuatan jahat (ilmu hitam). Pokoknya seseorang menjadi terkenal karena kemampuannya baik positif maupun negatif.

Dalam ungkapan ini, jagoan dikiaskan sebagai orang yang giginya hitam. Menurut cerita pada jaman dulu, (sisanya sekarang masih ada) orang-orang yang mempunyai ilmu, akan menghitamkan giginya dengan ramuan tertentu, ini sebagai tanda kehebatannya. Oleh karena itu orang akan melihat dulu siapa yang dihadapi. Kalau orang yang dihadapi giginya hitam berarti harus berhati-hati.

Dalam ungkapan ini dikiaskan dua orang yang giginya hitam saling bertemu. Berarti dua orang yang sama-sama memiliki kemampuan tinggi saling berhadapan.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A adalah seorang yang bertabiat jahat di suatu kampung. Ia suka meminjam dengan cara paksa dan tidak pernah mengembalikan pinjamannya. Dan tingkahnya selalu membuat onar di kampung. Tetapi orang kampung tidak berani melawan, karena A terkenal memiliki ilmu hitam. Pada suatu hari datang B sebagai warga baru di kampung tersebut. Rupanya A ingin mencoba warga baru tersebut. Ia mendatangi B dengan mengatakan maksud meminjam sejumlah uang. B sebelumnya telah mendengar tabiat A. Karena itu B tidak mau memberi pinjaman. A sangat marah dan menganggap penolakan itu sebagai penghinaan. A yang telah merasa jagoan menantang B. Terjadilah perkelahian antara mereka. Ternyata B juga jagoan, sehingga dalam perkelahian tersebut A dapat dikalahkan. Melihat kejadian itu orang kampung merasa lega dan dengan gembira mengatakan, sekarang A bertemu saja jagoannya "Bedait kanca pada bedeng gigi."

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini ialah agar orang jangan bersifat congkak kerana sesuatu kelebihan yang dimiliki. Karena bagaimanapun tinggi ilmunya seseorang atau jagoannya pasti ada yang menyamai atau bahkan melebihi.

6. a. Begasap leq mudin sorok

b. begasap
mencari ikan dengan tangan (jawa : gogo) leq mudin
di belakang

sorok
salah satu jenis alat penangkap ikan.

c. Mencari ikan di belakang sorok.

d. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang melakukan usaha yang sia-sia. Karena ia mengerjakan pekerjaan yang telah lebih dahulu diusahakan oleh orang lain, dengan cara dan alat yang lebih baik. Dengan sendirinya ia akan selalu kalah bersaing.

Di sini digunakan perbandingan; orang mencari ikan dengan tangan di belakang sorok orang lain, yang juga sedang mencari ikan. Di sini jelas bahwa mencari ikan dengan "begasap" (gogo) ini lebih sulit daripada dengan alat sorok. Sudah tentu yang menggunakan sorok akan lebih banyak kemungkinannya mendapat ikan dari pada yang hanya menggunakan tangan. Apalagi kalau "begasap"-nya di belakang sorok, tentunya ikan-ikan sudah tertangkap terlebih dahulu oleh sorok.

Contoh penerapannya : B adalah pengusaha yang berhasil baik, dalam bidang usaha pembuatan mebel. Keberhasilan itu disebabkan oleh karena B beberapa tahun pernah mengikuti latihan kerja pada sebuah perusahaan mebel. Oleh karena itu B telah memiliki keterampilan membuat bermadam jenis mebel yang disukai pembeli, serta cara memasarkan dan cara mengatur pembukuan keuangan.

Melihat keberhasilan B, lalu si A dengan bersemangat meniru usaha B tanpa pengetahuan dan keterampilan seperti

yang dimiliki si B. Tentu saja si A gagal. Sehingga orang mengatakan bahwa si A "Begasap leq mudin sorok."

Ungkapan ini mengandung ajaran agar kalau kita mengusahakan sesuatu, carilah usaha yang belum banyak digarap oleh orang lain. Jangan hanya ikut-ikutan. Baru melihat orang lain berhasil lalu cepat-cepat meniru, tanpa mengetahui seluk-beluk bidang usaha tersebut. Atau kalau memang ingin mengikuti jejak orang lain, haruslah mempelajarinya dengan seksama terlebih dahulu. Apalagi kalau yang diikuti jauh lebih unggul dalam segala hal, tentu saja kita tidak akan bisa memperoleh keuntungan yang kita harapkan.

7. a. Bombong geriq sorak diri

b. bombong geriq sorak diriq
 daun kelapa kering jatuh sorak diri

c. Daun kelapa jatuh, menyoraki diri sendiri.

d. Ungkapan ini dikenakan kepada orang yang membuka rahasianya sendiri kepada orang lain yang tidak semestinya tahu.

Ungkapan ini menggunakan perumpamaan "Bombong geriq sorakin diri," karena bombong yang jatuh pasti akan menimbulkan bunyi yang riuh. Suara itu timbul akibat pergeseran antara bombong dengan pohon kelapa. Sehingga seolah-olah sambil jatuh bombong itu meneriakkan dirinya sendiri.

Di dalam kehidupan kita, lebih-lebih dalam kehidupan berkeluarga, ada hal-hal yang bisa diketahui orang lain dan ada juga hal-hal yang tidak boleh diketahui oleh orang lain, karena sifatnya yang sangat pribadi.

Jika hal yang bersifat pribadi diceriterakan kepada orang lain yang tidak semestinya mengetahui, maka sebenarnya orang tersebut telah memberi malu kepada dirinya sendiri.

Misalnya, dalam satu keluarga kadang-kadang terjadi percekcoakan antara suami dan isteri. Lalu hal itu diceritera-

kan kepada orang lain oleh si isteri atau si suami, berarti rahasia keluarga itu telah diketahui orang lain. Kalau hal yang demikian sampai terjadi, maka orang-orang di sekitarnya akan mengatakan "Bombong geriq sorak diri."

Jadi ungkapan ini lebih bersifat ejekan kepada orang yang suka membuka rahasia pribadinya. Ini berarti bahwa membuka rahasia pribadi kepada orang lain, merupakan perbuatan yang tidak semestinya. Oleh karena itu ungkapan ini mengandung petuah agar orang jangan suka membuka rahasia pribadi/keluarganya. Sebab pada rahasia pribadi terkandung harga diri yang seharusnya dilindungi oleh diri kita sendiri.

Harga diri adalah milik kita yang amat penting. Karena kalau harga diri sudah tidak ada, maka kita akan kehilangan pula penghargaan dari orang lain. Kalau ini sampai terjadi berarti kita telah kehilangan martabat kemanusiaan kita.

8. a. Demen-demen galang bulan

- b. demen galang bulan
senang terang bulan

c. Senang-senang terang bulan

- d. Ungkapan ini dikenakan pada suatu keluarga yang kelihatannya rukun, tetapi sebenarnya dalam keluarga itu terjadi pertentangan. Hanya tidak ditampakkan ke luar. Hal ini bisa terjadi misalnya dalam hal pembagian warisan. Di sini kadang-kadang terjadi ketidak puasan dalam pembagian warisan yang ditinggalkan oleh orang tua mereka. Tetapi demi nama baik keluarga, rasa tidak puas itu tidak dikeluarkan secara terbuka, sehingga tidak diketahui umum. Akibatnya hanya ada semacam perang dingin di antara mereka.

Contoh penerapan ungkapan ini adalah sebagai berikut :
A, B, dan C adalah bersaudara kandung. Setelah orang tua meninggal, mereka memperoleh warisan berupa beberapa hektar tanah. Warisan tersebut kemudian dibagi. Namun di antara mereka terjadi ketidakpuasan yang mengakibatkan

kan tidak saling tegur. Tetapi karena keluarga ini merasa bahwa mereka adalah keluarga terpandang, keretakan itu selalu disembunyikan. Oleh karena itu kalau berhadapan dengan orang lain, mereka berbicara seperti tidak terjadi apa-apa. Padahal kalau berhadapan sendiri tidak pernah saling tegur sapa.

Ungkapan ini mengandung ajaran, agar dalam keluarga apalagi saudara sendiri jangan sampai terjadi hal yang demikian. Kalau ada permasalahan sebaiknya secepatnya diselesaikan dengan musyawarah.

Dalam ungkapan ini dipakai "terang bulan" sebagai perumpamaan, karena terangnya sinar bulan lain dengan terangnya sinar matahari. Sinar matahari itu benar-benar terang benderang. Sedang sinar bulan, walaupun sedang bulan purnama akan tetap samar-samar.

Jadi keadaan samar-samar atau tidak terang benderang itu dipakai untuk mengibaratkan keluarga yang tampaknya saling menyenangkan tetapi sebenarnya tidak rukun.

Tata nilai yang terkandung di dalam ungkapan ini adalah bahwa orang Sasak dan orang Indonesia pada umumnya memang halus perasaannya. Mereka tidak suka blak-blakan, sehingga kalau bilang ya, tanda setuju, masih perlu diteliti lebih jauh lagi apakah betul-betul setuju, atau ada sesuatu yang disembunyikan yang enggan diungkapkan. Atau bahkan dalam hatinya sebenarnya menolak sama sekali.

Sifat tersebut memang kurang baik, karena akibatnya akan menyiksa diri sendiri. Tetapi kehalusan perasaan mereka mengalahkan pertimbangan seperti itu.

Oleh karena itu ungkapan ini lebih bersifat menasehatkan orang agar tidak bersengketa, apalagi di kalangan keluarga sanak famili sendiri. Sebaliknya segala silang sengketa dipecahkan secara musyawarah.

9. a. Godek salaq, acong betali

b.	<u>godek</u>	<u>salaq</u>	<u>acong</u>	<u>betali</u>
	kera	salah	anjing	diikat

- c. Kera yang berbuat salah, anjing yang diikat.
- d. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa lain yang ber-salah, lain yang mendapat hukuman atau menderita akibatnya. Di sini terkandung pengertian tindakan tidak adil, bukan disebabkan karena kekeliruan dalam mengambil keputusan.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : Seorang bawahan melaporkan kepada atasannya bahwa seorang temannya telah berbuat sesuatu yang merugikan negara yaitu menjual barang-barang inventaris kantor seperti kertas dan lain-lain. Atasan tersebut tidak menindak pegawai yang dilaporkan itu, malah justru menindak bawahan yang melapor tadi, karena laporannya dianggap tidak benar. Bahkan juga dituduh iri hati kepada kawannya yang sedang naik kariernya. Kesemuanya itu sebenarnya disebabkan karena pegawai yang dilaporkan itu anak emasnya atasan tersebut.

Orang-orang yang mengetahui kejadian sebenarnya akan mengatakan "godek salaq, acong betali."

Ungkapan ini mengandung ajaran bahwa apabila menjadi pimpinan harus bijaksana, tidak boleh sewenang-wenang, atau bertindak tidak adil.

Di sini dipergunakan kera dengan anjing, karena kera dan anjing selalu bermusuhan. Anjing biasanya untuk berburu dan merupakan lambang kesetiaan. Sedang kera yang biasanya di rumah, sebagai binatang peliharaan adalah lambang kecerdasan tetapi licik, sehingga banyak berbuat kesalahan yang merugikan.

Dalam contoh penerapan ungkapan di atas, bawahan yang melapor diumpamakan sebagai "anjing yang setia" kepada atasannya, sehingga dengan tulus ia melaporkan apa yang terjadi. Sedang teman yang dilaporkan diumpamakan sebagai "kera."

Ungkapan ini timbul pada jaman penjajahan, di mana pada saat itu banyak para pemimpin yang mendapat kepercayaan melakukan tindakan seperti itu demi keselamatan dirinya sendiri dan teman-teman atau sanak keluarganya.

Namun rupanya sampai sekarang pun ungkapan ini masih bisa berlaku, karena kasus-kasus semacam itu masih sering kita jumpai.

10. a. Jaran gancang liwat mayung

b. jaran gancang liwat mayung
 kuda cepat bertindak, berlari melewati rusa

c. Kuda lari melewati rusa.

d. Ungkapan ini dikenakan kepada orang yang ingin mencapai sesuatu dengan cara yang berlebihan yang tidak sebanding dengan sasarannya, sehingga apa yang diinginkan malah tidak tercapai.

Jadi jika kita ingin mencapai sesuatu apakah itu pekerjaan, ilmu pengetahuan dan lain-lain, hendaklah kita sesuaikan dengan kebutuhannya. Tidak perlu berlebihan karena yang demikian di samping merupakan pemborosan, juga berakibat tidak tercapainya tujuan.

Di sini digunakan perumpamaan kuda dan rusa. Masing-masing sebagai yang memburu dan yang diburu. Pada waktu memburu rusa, si kuda ini larinya terlalu cepat, sehingga rusa yang akan diburu terlewati, dan tentunya tidak tertangkap.

Dengan ungkapan ini dimaksudkan sebagai petuah agar kita selalu menyesuaikan pekerjaan dengan sasaran yang hendak dicapai. Jangan berlebihan karena yang demikian itu adalah pekerjaan sia-sia.

Contoh penerapannya : A seorang pegawai yang penghasilannya tidak cukup memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu ia mencoba melakukan usaha peternakan ayam. Untuk modal ia meminjam uang di bank. Tetapi karena terlalu bersemangat, dia meminjam uang terlalu banyak dibanding dengan kebutuhannya menghasilkan, ternyata hasilnya tidak mencukupi untuk angsuran bank, A baru sadar bahwa ia kelewat "gancang" karena telah menggunakan modal yang berlebihan, yang tidak sesuai

dengan usaha peternakannya yang kecil itu. Akibatnya keuntungan yang diharapkan tidak bisa diperoleh, karena habis untuk mengangsur bunga bank.

11. a. Kalah-kalah sok menang.

b. kalah sok menang
 kalah asalkan menang

c. Biar tampak kalah asalkan sesungguhnya menang.

d. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang tampak luarnya kalah, tetapi sebenarnya ia menang. Atau sementara tampak kalah tetapi akhirnya menang.

Dalam ungkapan ini dipakai perumpamaan kalah dan menang. Kalau kalah berarti tidak menang, dan sebaliknya. Tetapi kalah di sini mengandung pengertian tidak kalah betul. Tampaknya saja kalah, tetapi sebenarnya menang. Atau kekalahannya kecil dibanding dengan kemenangan yang sesungguhnya akan diperoleh.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A seorang anak yang sebenarnya pandai tetapi agak pemalas. Pada suatu hari A mendapat tugas pekerjaan rumah dari sekolah. Temannya B sudah menyelesaikan pekerjaannya tetapi A masih tidur-tiduran karena memang kurang sehat. Akhirnya ia minta bantuan agar PR nya dikerjakan oleh B, sambil merendahkan diri bahwa dia tidak bisa mengerjakan PR tersebut. Dia mengatakan B pasti bisa mengerjakannya. Akhirnya karena sifat B memang senang disanjung pekerjaan A diselesaikan oleh B.

Perbuatan A yang demikian dikatakan "kalah kalah sok menang." Kekalahan A adalah bahwa ia mau dianggap bodoh. Namun ia menang karena pekerjaan rumahnya sudah dikerjakan oleh B, walaupun B tidak merasa kalau ia sebenarnya telah diperalat.

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini adalah bahwa dalam pergaulan hendaknya kita pandai-pandai membawa diri dan menyelami sifat orang lain. Kalau perlu

biar kita dianggap kalah, tetapi sebenarnya kita yang menang. Yang penting apa yang kita tuju bisa tercapai. Jadi untuk mencapai suatu kemenangan, tidak perlu dengan menonjolkan kelebihan diri. Bahkan kalau perlu bersikap merendah atau mengalah.

12. a. Kentok liwatin sungu.

b. kentok liwatin sungu
 telinga melewati/melebihi tanduk

c. Telinga melewati tanduk.

d. Ungkapan ini dikenakan kepada orang miskin yang berlagak kaya, karena malu diketahui kemiskinannya. Atau orang bodoh berlagak pandai, karena malu diketahui kebodohan-nya.

Ungkapan ini mengandung ajaran agar dalam mengerjakan sesuatu kita harus mengukur/menyesuaikan dengan kemampuan sendiri, "tao-tao mesikut diri" (bisa-bisa mengukur diri). Sebab kalau tidak demikian, akibatnya akan menyusahkan diri sendiri. Bahkan mungkin kita akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat.

Contoh penerapan ungkapan tersebut adalah sebagai berikut : Si A adalah seorang pegawai rendahan. Pada suatu hari ia mempunyai hajat menghitankan anaknya. Pestanya besar-besaran seperti layaknya orang yang berpenghasilan tinggi. Setelah selesai pesta terpaksa rumahnya dijual, karena semua beaya pesta itu diperoleh dari menghutang.

Ungkapan ini menggunakan kentok (telinga) dan sungu, (tanduk) karena pada umumnya telinga binatang itu panjangnya tidak akan melebihi tanduknya. Sehingga kalau ada telinga yang panjangnya melebihi tanduknya merupakan sesuatu yang tidak wajar.

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bahwa orang tidak boleh menutup kekurangannya, dalam arti berbuat sesuatu di luar kemampuannya. Ini tidak berarti kita boleh menceritakan kekurangan kita kepada siapa saja.

Tetapi lebih baik kita berterus terang kalau memang kita tidak mampu atau tidak tahu. Dengan demikian orang lain akan lebih menaruh hormat, dari pada kita berbohong.

13. a. Kepudah tan onang jari belanak, kayu jarak tan onang jari kayu ipil.

b.

<u>kepudah</u>	<u>tan onang</u>	<u>jari</u>
ikan kepudah (sejenis ikan sungai	tidak berhak	jadi
<u>belanak</u>	<u>kayu jarak kayu ipil</u>	
ikan belanak	kayu jarak kayu ipil (nama sejenis kayu- yang kuat.	

c. Ikan kepudah tidak berhak jadi ikan belanak, kayu jarak tidak berhak jadi kayu ipil.

d. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa orang-orang dari rakyat biasa yang bukan dari keturunan orang-orang yang berhak memimpin (bangsawan), tidak boleh menjadi pemimpin. Mereka hanya boleh menjadi pihak yang dipimpin.

Ungkapan ini lahir pada waktu tata kehidupan masyarakat masih kuat menganut pembagian masyarakat yang terdiri dari lapisan bangsawan dan orang kebanyakan. Pada waktu itu jelas sekali pihak bangsawan sebagai penguasa/pemimpin. Ungkapan ini tentunya bersifat mempertahankan struktur sosial seperti dikemukakan di atas.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A adalah anak dari seorang kebanyakan. Sejak kecil ia memang anak yang cerdas. Kebetulan dalam perjalanan hidupnya ia banyak bergaul dan merantau, sehingga memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman. Berdasarkan kecerdasan dan pengetahuannya, mestinya ia bisa diangkat menjadi pemimpin, ketika ada yang mengusulkan dia untuk diangkat menjadi Kepala Desa. Tetapi karena ia hanyalah orang kebanyakan saja, maka orang-orang dari golongan bangsawan menolak seraya mengatakan : "Tan onang kepudah jari belanak."

Ungkapan ini sangat kuat berlaku pada masa golongan bangsawan masih sebagai golongan yang memegang kekuasaan dalam segala segi kehidupan kemasyarakatan.

Meskipun sekarang golongan bangsawan tidak lagi memegang kekuasaan sebesar itu, namun sebagian masyarakat masih menganut pula kehidupan dan pola berpikir yang seperti itu.

Dengan demikian sampai sekarang ungkapan ini masih tetap berlaku terutama pada masyarakat dan orang-orang yang pola berpikirnya masih seperti itu.

14. a. Kerit kemodong, ia pelit, ia codol.

b. kerit kemodong ia
burung pipit jenis burung yang suka berkicau dia

codol

suka meminta/menginginkan milik orang lain.

c. Burung pipit, burung kemodong,
Dia kikir, dia suka meminta.

d. Ungkapan ini dikenakan pada orang yang kikir, yang tidak pernah mau memberi tetapi kalau ada orang lain memiliki sesuatu, tidak segan-segan ia meminta.

Orang yang demikian diumpamakan sebagai pipit, dan kemodong. Burung pipit itu sangat kecil, sehingga mudah bersembunyi. Ini untuk mengumpamakan bahwa kalau ia dimintai sesuatu ia akan "menyembunyikan diri" berpura-pura tidak punya. Tetapi kalau dia menginginkan milik orang lain dia berubah menjadi "burung kemodong" yaitu burung yang suka berkicau, dalam hal ini ia pandai sekali berbicara untuk menarik hati orang.

Contoh penerangan ungkapan ini adalah sebagai berikut :
Si A adalah seorang warga suatu kampung. Di kampung itu terdapat perkumpulan sosial untuk kesejahteraan warga kampung itu sendiri. Kalau ada kewajiban anggota untuk

mengeluarkan iuran atau sumbangan, si A selalu mengatakan tidak punya. Tetapi kalau ada pembagian sesuatu untuk warga kampung, dialah yang paling dulu hadir, dan tidak segan-segan ia minta paling dulu. Sifat si A yang seperti itu, oleh orang kampung dicemoohkan dengan ungkapan "kerit kemodong, ia pelit, ia codol."

Ajaran yang terkandung di dalamnya adalah bahwa kita sebaiknya berbuat sesuatu secara seimbang. Kalau tidak mau memberi sebaiknya jangan suka meminta. Dan yang paling baik adalah sifat sosial dan saling bantu. Kalau ada kelebihan bisa kita berikan orang lain. Kalau kita kekurangan bisa saja kita meminta bantuan teman. Jadi jangan sampai kita mempunyai sifat seperti disebutkan dalam ungkapan tersebut, karena kita akan dijauhi oleh masyarakat.

15. a. Lekak-lekak manjing sorga.

b. lekak manjing sorga
 bohong masuk sorga

c. Bohong-bohong masuk sorga.

d. Ungkapan ini dipakai dalam suatu keadaan di mana seseorang perlu berbohong. Artinya dengan kebohongan itu tidak ada pihak yang dirugikan. Malah sebaliknya menguntungkan bagi yang dibohongi atau pihak lain yang mungkin akan terkena.

Di sini digunakan perumpamaan "bohong" tetapi "masuk sorga." Dua hal tersebut adalah sangat berlawanan. Sebab berbohong adalah perbuatan dosa, dan perbuatan dosa merupakan perbuatan tercela yang menyebabkan orang tidak akan bisa masuk sorga. Tetapi dalam ungkapan ini justru orang berbohong untuk masuk sorga. Karena seperti dikemukakan di atas berbohong di sini bertujuan menghindari bahaya yang mungkin menimpa seseorang.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A dan B adalah suami isteri. Pada suatu hari B (suami pulang dari kantor. Setelah berganti pakaian kemudian makanlah mereka berdua. Pada waktu mencicipi lauk-pauk yang dihidangkan

terasa masakannya kurang enak. Ketika istrinya bertanya apakah masakannya enak, suami menjawab enak sekali.

Ini bisa dikatakan "lelak-lekak manjing sorga," sebab kalau dikatakan terus terang mungkin istrinya akan tersinggung dan marah. Dengan berpura-pura mengatakan enak, berarti dia telah dapat menghindari keretakan rumah tangga, bahkan sebaliknya, malah akan mendapatkan pelayanan yang lebih baik.

Contoh lain : Dokter Hasan pada suatu ketika menerima seorang pasien. Setelah diperiksa dengan teliti ternyata penyakitnya sudah sangat parah. Secara teoritis penyakit pasiennya ini tidak mungkin bisa disembuhkan. Tetapi kalau dia terus terang pada saat itu, pasti pasiennya akan bertambah parah dan keluarganya akan panik. Mengingat hal itu, dr. Hasan dengan tenang dan meyakinkan mengatakan bahwa penyakitnya masih bisa disembuhkan. Sebenarnya dengan berkata demikian dr. Hasan telah berbohong, karena sebenarnya dia sudah mengetahui pasiennya tidak akan bisa disembuhkan. Tetapi dengan berbohong demikian, pasien yang tadinya sudah merasa khawatir dengan penyakitnya, merasa mempunyai harapan untuk sembuh. Dan memang setelah dirawat beberapa lama, terjadi keajaiban. Pasien yang sudah demikian parah itu ternyata bisa sembuh.

Dengan kedua contoh di atas jelas bahwa berbohong untuk kebaikan atau berbohong yang bisa menguntungkan orang lain, tidaklah salah dan berdosa. Malah sebaliknya, bisa merupakan perbuatan terpuji atau berpahala, seperti pada contoh berbohongnya dr. Hasan kepada pasiennya.

Ungkapan ini mengandung ajaran agar dalam pergaulan, baik dengan teman, dengan tetangga atau antara suami isteri, jika ada hal-hal yang bisa mengakibatkan pertengkaran, perkelahian, atau yang mungkin mendatangkan bahaya, kita boleh saja berbohong. Asalkan dengan berbohong itu bisa menghindari hal-hal tersebut.

16. a. Lomboq-lomboq elong tenggala.

b. $\frac{\text{lomboq}}{\text{lurus}}$ $\frac{\text{elong}}{\text{ekor}}$ $\frac{\text{tenggala}}{\text{bajak}}$

c. Lurus-lurus ekor bajak.

d. Ungkapan ini dikenakan pada orang yang memang dasarnya kurang baik (dengki, jahat, penjudi, pemabuk, dan sebagainya). Kalau orang seperti itu pada suatu ketika tampak berubah menjadi baik, itu tidak berarti ia benar-benar sudah baik. Karena kalau ada kesempatan, pasti dia akan berbuat hal yang kurang baik itu.

Oleh karena itu dalam ungkapan ini digunakan perumpamaan "lurus-lurus ekor bajak." Karena bajak yang dipergunakan membajak sawah itu, ekornya (bagian yang dipegang oleh pembajak) memang sudah jelas tidak lurus. Kalau itu dikatakan lurus, maksudnya hanya tidak se bengkok yang biasa. Jadi, bagaimanapun lurusnya ekor bajak, pasti tidak dalam pengertian lurus betul.

Ungkapan ini mengajarkan pada kita agar berhati-hati terhadap orang yang sudah diketahui tidak jujur. Sebab menurut pendapat ini, sejujur-juurnya orang yang memang dasarnya tidak jujur, pasti suatu saat ia akan berbuat tidak jujur lagi.

Contoh penerapan adalah sebagai berikut : A sudah terkenal di masyarakatnya sebagai seorang pencuri dan penipu. Pada suatu ketika dia mulai tampak insyaf dan berusaha berbuat baik. Tetapi masyarakat sudah terlanjur tidak percaya kepadanya, dan mengatakan : "Lomboq-lomboq elong tenggala." Dengan ungkapan demikian, berarti masyarakat tidak bisa percaya bahwa dia akan bisa baik betul.

17. a. Manis-manis tanduran gunung.

b.	<u>manis</u> manis	<u>tanduran</u> bias cahaya	<u>gunung</u> gunung
----	-----------------------	--------------------------------	-------------------------

c. Manis-manis biasanya cahaya gunung.

d. Ungkapan ini sebagai perumpamaan pada orang yang namanya dari luar kehidupannya enak, padahal sebenarnya banyak persoalan pelik yang dihadapi.

Hal yang demikian memang sangat mungkin terjadi. Sebab penilaian kita sering hanya pada lahiriahnya saja. Sebab biasanya yang tampak bagi orang luar adalah yang enak, yang menggembirakan. Sedang yang tidak enak, yang sulit biasanya tidak tampak karena memang tidak diperlihatkan.

Dalam ungkapan ini digunakan perumpamaan gunung, karena gunung dari jauh memang tampak rata dan indah. Tetapi kalau kita dekati ternyata tidak rata. Banyak lembah dan ngarai serta pohon-pohon besar, sehingga andaikata kita akan mendaki ke puncaknya, tidak semudah yang dibayangkan.

Ungkapan ini mengandung ajaran yang berupa nasehat bahwa sesuatu yang tampaknya enak dan menyenangkan belum tentu demikian. Selain itu, terkandung pula ajaran bahwa jika memandang sesuatu, janganlah dipandang dari segi yang tampak saja, tetapi perlu diteliti dan dipelajari secara mendalam. Sehingga kita tidak salah menilai.

Contoh perumpamaannya adalah sebagai berikut : A adalah seorang Kepala Desa. Sebagai Kepala Desa tentunya dia banyak mempunyai kelebihan dari warga desa yang lain, seperti dalam hal pengetahuannya, kekayaannya, dan terutama kedudukan sosialnya, yang disebabkan karena jabatannya sebagai Kepala Desa.

Oleh sebab itu masyarakat di desanya menganggap hidup A yang ke mana-mana disambut dan dihormati, dan tampak serba berkecukupan itu, sangat menyenangkan. Tetapi bagi yang mengetahui benar bagaimana beratnya tanggung jawab menjadi Kepala Desa akan mengatakan bahwa menjadi Kepala Desa itu "Manis-manis tanduran gunung." Tampaknya saja enak dan menyenangkan, tetapi sangat melelahkan baik fisik maupun mental. Sehingga bayangan hidup serba enak dan menyenangkan itu, sama sekali tak benar.

18. a. Manuk mate romboq taroq.

b. manuk mate romboq taroq
 ayam mati tambah taruhan

- c. Ayam mati ditambah taruhannya.
- d. Ungkapan ini dikenakan pada orang yang mendapat kesulitan dalam kehidupan, kemudian berbuat sesuatu yang justru memperberat kesulitan tersebut.

Keadaan seperti ini diumpamakan seperti menambah taruhan kepada ayam yang sudah jelas akan mati. Dalam arena adu ayam bisa kelihatan seekor ayam yang terluka apakah akan mati atau masih bisa berlaga. Dalam hal ini ada orang yang tahu, bahwa ayam sudah mau mati, malah dijagoi, dan diperbesar taruhannya. Sehingga dengan demikian orang tersebut pasti akan mengalami kekalahan/kerugian.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : Ada seorang gadis yang hamil sebelum kawin. Ini tentu merupakan suatu aib bagi keluarganya. Tetapi orang tua gadis itu tidak mau mengawinkan anaknya dengan pemuda yang menghamili. Malahan ia menuntut ke Pengadilan. Dengan sendirinya hal ini akan memperbesar aib dalam keluarga tersebut. Karena dengan melalui proses pengadilan akan lebih banyak orang yang mengetahui, dan mungkin lebih banyak lagi rahasia yang terpaparkan.

Perbuatan orang tua gadis itu dapat dikatakan dengan ungkapan "manuk mate romboq taroq."

Ungkapan ini mengandung ajaran atau nasehat agar orang tidak bertindak bodoh, tetapi harus berhati-hati dan penuh perhitungan. Harus pandai-pandai menilai keadaan. Sehingga keputusan yang diambil tidak salah, dan menambah banyak kerugian.

19. a. Mara q bate q polak unting.

- b.

<u>mara q</u>	<u>bate q</u>	<u>polak</u>	<u>unting</u>
seperti	parang	patah	bagian parang yang masuk ke dalam kayu pemegang.

- c. Seperti parang patah "unting" nya.

- d. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang sudah tidak bisa digunakan tenaganya, yang disebabkan karena yang bersangkutan cacat fisik sehingga tidak bisa berbuat sesuatu yang berarti bagi keluarga dan masyarakatnya.

Keadaan yang demikian diumpamakan parang yang patah "unting"nya. Parang yang demikian tidak bisa dimanfaatkan lagi atau tidak bisa dipakai. Kalau dipakai juga tidak akan berfungsi dengan baik. Salah-salah bisa lepas dan mengenai orang lain atau yang memakainya sendiri.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : Si A adalah seorang yang pada mulanya sangat sehat dan kuat fisiknya. Pekerjaannya sehari-hari adalah sebagai tukang kayu. Selain kuat fisiknya dia sangat terampil dalam pekerjaannya. Suatu ketika ia mengalami nasib sial. Ia jatuh dari bangunan yang cukup tinggi sehingga kaki dan tulang punggungnya patah. Kini ia tidak bisa lagi bekerja apalagi sebagai tukang kayu. Ia hanya tinggal di rumah, putus asa dan menyesali nasibnya. Ia merasa tidak bisa bekerja dan berbuat apa-apa. Ia merasa sebagai orang yang tidak berguna lagi. Keadaan A yang demikian itu dikatakan : "maraq bateq polak unting." karena ia tidak lagi bisa berbuat banyak seperti sebelumnya.

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini adalah, pertama-tama kita harus berhati-hati agar tidak tertimpa bahaya yang berakibat fatal pada diri sendiri. Tetapi kalau pun hal itu menimpa diri kita, maka kita tidak boleh putus asa dan hanya menyesali nasib. Sebaiknya, kita harus bisa menerima kenyataan, dalam arti bisa menyesuaikan kondisi dan kemampuan yang dimiliki. Jangan kita merasa tidak berguna, sebelum mencoba berbuat sesuatu.

20. a. Maraq bebai ngudut.

b. maraq bebai ngudut
seperti tuyul merokok.

c. Seperti tuyul merokok.

- d. Ungkapan ini diterapkan pada orang yang segala tingkah lakunya tidak pantas menurut ukuran masyarakat. Ketidapantasan tingkah laku itu diukur dari apa yang biasa berlaku di masyarakat.

Dalam ungkapan ini digunakan perumpamaan tuyul merokok. Tuyul menurut cerita adalah makhluk halus yang berbadan kecil, telanjang, yang kepalanya gundul berbentuk jantung pisang. Jadi gambaran bentuk fisiknya jelek sekali. Sehingga kalau tuyul merokok tentu sangat tidak pantas. Sebab merokok adalah pekerjaan yang gagah dan melambangkan kejantanan. Sehingga janganlah tuyul, anak-anak pun dianggap tidak pantas merokok.

Oleh karena itu orang yang perbuatannya tidak pantas diumpamakan sebagai tuyul yang merokok.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : Keluarga si A yang tinggal di sebuah kota kecil termasuk keluarga yang merasa diri modern. Karena si A kaya, maka apa saja bisa dibeli, dari pakaian-pakaian model terbaru sampai perhiasan yang mahal. Tetapi rupanya pengertiannya tentang modern keliru, sehingga keliru pula penerapannya.

Ada hal-hal yang dianggap tidak pantas oleh masyarakat, misalnya isteri si A kalau ke pasar pakai jeans, padahal kurang pantas untuk ukuran kota kecil tempat tinggalnya. Kalau berbicara senang sekali menggunakan kata-kata asing. Padahal sering dia sendiri tidak mengerti artinya. Maka masyarakat akan memberi julukan kepada keluarga A, "Maraq bebai ngudut."

Contoh lain : Si B baru saja menyelesaikan studinya pada sebuah Sekolah Menengah Atas, dan pulang ke kampung. Karena merasa memiliki pendidikan paling tinggi dan pengetahuan paling banyak, ia ingin memperbaiki dan merubah adat kebiasaan kampungnya yang dianggap tidak cocok dengan jaman modern. Semua itu menurut dia, adalah kolot dan ketinggalan jaman. Karena itu harus dibuang. Tetapi sikap B seperti itu oleh orang kampung bukannya dianggap pintar, tetapi picik. Dan dengan sinis mereka mengatakan :

"Maraq bebai ngudut." Maksudnya si B itu berlagak sok pintar sebenarnya bodoh.

Ungkapan ini mengandung ajaran bahwa dalam berbuat dan bertingkah laku, hendaknya menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kedudukan masing-masing. Jangan berlebihan, sehingga malah menjadi tidak wajar. Orang yang tidak menyesuaikan tingkah lakunya dengan kedudukannya atau keadaannya sendiri, akan ditertawakan oleh masyarakat.

21. a. Maraq bikan masak sepeleng.

b. maraq bikan masak
seperti nama sejenis buah-buahan matang/masak
sepeleng
separuh/sepotong

c. Seperti buah bikan masak/matang separuh.

d. Ungkapan ini dimaksudkan agar kita jangan bekerja setengah-setengah/tanggung. Jika bekerja harus sampai selesai. Sebab kalau tidak selesai akan membuat repot diri sendiri atau orang lain. Dan hasilnya pun tentu tidak memadai.

Dalam ungkapan ini sebagai perumpamaan digunakan buah bikan. Buah bikan itu kalau masak tidak pernah seluruhnya. Sebagian masak dan berwarna merah, dan sebagian lagi tetap mentah dan berwarna hijau, yaitu di bagian tangkai buah.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : Pak Nurmah mempunyai seorang anak laki-laki. Pak Nurmah menginginkan agar anaknya menuntut ilmu sampai selesai, sehingga akhirnya dengan ilmunya itu nanti dapat dipakai sebagai modal mencari pekerjaan yang tetap. Pak Nurmah dengan segala usahanya ingin anaknya dapat menamatkan sekolahnya. Tetapi anak Pak Nurmah rupanya tidak memahami maksud ayahnya. Ia jarang masuk sekolah, akhirnya sekolahnya tidak selesai. Ia berhenti sekolah, yang berarti tidak memperoleh ijazah. Terhadap kegagalan itu orang-

orang mengatakan bahwa anak Pak Nurmah "maraq bikan masak sepeleng."

Contoh lain : A adalah seorang tukang membuat rumah yang pandai dan trampil, sehingga laris sekali di kampungnya. Tetapi sayangnya dia pemalas. Suatu waktu dia memborong membuat rumah untuk B. Setelah beberapa lama dikerjakan dan seluruh tembok sudah selesai, A merasa bosan dan malas mengerjakan lalu meninggalkan pekerjaannya. Meskipun dicari berulang-ulang dia selalu menghindar. Akhirnya terpaksa B mencari tukang lain. Terhadap cara bekerja A ini, dapat dikatakan seperti "bikan masak sepeleng."

Ajaran yang terkandung di dalamnya adalah, bahwa masyarakat menjunjung tinggi orang yang bertanggung jawab, ulet dalam menyelesaikan segala pekerjaannya. Sebaliknya tidak menghendaki watak yang cepat mengalah, atau ingin cepat-cepat memetik hasil padahal pekerjaannya belum selesai.

22. a. Maraq dacin cina.
- b. maraq dacin cina
seperti timbangan orang cina
- c. Seperti timbangan cina.
- d. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa segala sesuatunya itu harus pas. Tidak boleh lebih atau kurang sedikit pun. Di dalamnya terkandung pengertian adanya sifat kikir, yaitu sifat tidak sosial (asosial).

Dalam ungkapan ini digunakan perumpamaan "dacin Cina", karena kalau orang Cina berjualan dan menimbang sesuatu itu selalu pas. Sedang kebiasaan di masyarakat (Lombok), kalau membeli sesuatu pasti ingin menambah. Di masyarakat Lombok ada kebiasaan "ngeromboq" (menambah), "ngerasaq" (mencicipi) jika membeli sesuatu. Ini memang bisa diterima oleh semua orang. Misalnya membeli "sebia" (cabai) sebelum dibungkus oleh sipenjual, sipembeli pasti ikut menambah barang satu dua biji. Rasanya belum

puas kalau tidak demikian. Juga membeli buah-buahan/ makanan yang bisa dicicipi dulu, pasti pembeli berusaha mencicipi. Terhadap hal itu penjual juga tidak berkeberatan dan menganggapnya sebagai hal yang biasa.

Hal yang demikian tidak terjadi kalau kita membeli di toko Cina. Lebih-lebih untuk jenis barang yang memang harus ditimbang. Timbangannya pasti pas. Bagi masyarakat di Lombok hal itu malah dianggap tidak biasa, lalu dijadikan ungkapan untuk menyindir orang yang kikir.

Perumpamaan dalam ungkapan ini timbul dari pergaulan dengan orang Cina yang berjualan dengan alat timbangan dacin. Sedang penduduk asli menggunakan alat ukur/timbangan tradisional.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A seorang pedagang di pasar. Dalam menjual dagangannya A tidak memberi kesempatan kepada pembeli untuk menambah. Orang-orang yang sudah terbiasa dengan cara seperti diutarakan di muka, setiap kali berbelanja selalu minta ditambah, dan A selalu menolak. Akhirnya A terkenal sebagai pedagang yang kikir dan mendapat julukan "maraq dacin Cina." Akibatnya orang-orang tidak mau berbelanja kepadanya kecuali kalau tidak ada yang lain menjualnya.

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bahwa jika kita berjualan janganlah terlalu kikir. Puaskanlah pembeli dengan cara pelayanan yang baik. Kalau pada suatu tempat ada kebiasaan seperti di Lombok ini, sebaiknya diikuti atau disesuaikan. Yang penting tidak sampai rugi, dan pembeli puas. Untuk pengeluaran yang lain seperti belanja rumah tangga, sumbangan sosial, juga tidak baik terlalu kikir dan kaku dalam pengeluaran. Yang sebaiknya adalah hemat, dan tidak kikir.

23. a. Mara^q kao^q dela^q irung.

b.	<u>maraq</u>	<u>kaoq</u>	<u>delaq</u>	<u>irung</u>
	seperti	kerbau	menjilat	hidung

c. Seperti kerbau menjilat hidungnya.

- d. Ungkapan ini dikenakan kepada orang yang kehabisan harta bendanya sehingga putus asa dan menyerah pada keadaan, tidak tahu hendak berbuat apa.

Di sini digunakan perumpamaan "kerbau menjilat hidung". Karena memang kebiasaan kerbau yang kehabisan makannya akan termenung sambil menjilat-jilat hidungnya.

Ungkapan ini mengajarkan kita agar tidak bermalas-malas, putus asa, dan hanya menyerah pada keadaan. Sebaliknya harus berusaha mencari jalan keluar sampai berhasil.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : Seorang pemuda memperoleh harta pusaka peninggalan yang banyak jumlahnya dari orang tuanya. Ia lalu menggunakan harta tersebut untuk hidup berfoya-foya dan bermewah-mewah. Akhirnya harta yang banyak itupun habis. Karena memang sudah biasa hidup serba berkecukupan dan bahkan bermewah-mewah, sang pemuda itu lalu kebingungan, tidak tahu apa yang hendak dikerjakan. Mau bertani, sawahnya sudah dijual semua, mau berdagang atau memburuh dia tidak bisa karena memang tidak pernah bekerja dan bersusah-susa untuk mencari uang. Akibatnya sekarang, untuk dimakanpun tidak ada, dan dia tinggal termenung putus asa "maraq kaoq delaq irung."

24. a. Maraq kelampan basong pali.

b. maraq kelampan basong pali
seperti tabiat anjing malas

- c. Seperti tabiat anjing malas

- d. Ungkapan ini diterapkan pada orang yang selalu menggantungkan hidupnya pada orang lain.

Sifat manusia memang bermacam-macam. Ada yang rajin, ada yang malas, ada yang mempunyai tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain, ada yang tidak.

Sifat/tabiat anjing itu di mana ada makanan dia akan tinggal, tetapi jika tidak ada makanan dia akan pergi. Jadi,

kalau ada makanan dia akan lebih "isah" (betah), dan enggan meninggalkan tempat tersebut.

Kalau tabiat yang demikian itu diperbuat oleh manusia maka manusia seperti itu dikatakan "maraq kelampayan basong pali." Di sini terkandung juga pengertian bahwa orang tersebut sangat malas, tidak mau berusaha. Ia hanya mengharapkan pemberian orang saja.

Ungkapan ini merupakan ejekan kepada orang-orang yang malas. Di dalam ungkapan ini terkandung petuah agar jangan menjadi pemalas. Orang pemalas akan menjadi beban orang lain/masyarakat. Agar tidak menjadi beban dan menyusahkan orang lain kita harus mau berusaha sendiri.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : Si A adalah seorang pemuda yang masih sehat dan kuat badannya. Sementara memperoleh pekerjaan untuk bisa hidup sendiri, ia menggantungkan hidupnya pada salah seorang familinya. Tetapi karena dengan menumpang itu dia merasa cukup makan dan pakaian, lalu enggan mencari pekerjaan sendiri. Dia merasa lebih senang tetap menumpang saja, daripada susah-susah bekerja. Ketika suatu saat dia dinasehati untuk berusaha mencari pekerjaan dan hidup sendiri, dia merasa tidak senang dan pergi ke tempat familinya yang lain. Begitu seterusnya, bahkan kepada orang lain yang bukan familinya. Tabiat semacam ini dicemoohkan sebagai "tabiat anjing malas."

Ungkapan ini lebih bersifat ejekan, kepada orang-orang yang kaku pendiriannya.

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini ialah, agar kita tidak berpendirian kaku. Kalau memang ada pendapat atau pemikiran yang lebih baik kita harus bersedia mengalah dan menerima pendapat itu, dari siapa pun datangnya, termasuk dari bawahan kita. Karena yang penting bukan siapa yang berpendapat tetapi bagaimana pendapatnya.

25. a. Maraq paku belanda.

b. maraq paku belanda
seperti paku Belanda

- c. Seperti paku Belanda.
- d. Ungkapan ini dikenakan pada orang yang "kaku" pendiriannya. Tidak mau mengubah pendiriannya/pendapatnya, walaupun pendirian/pendapatnya tersebut kurang tepat.

Di sini digunakan perumpamaan "paku Belanda." Maksudnya untuk memberi gambaran bahwa paku asal Belanda (luar negeri) biasanya lebih kuat dan tahan lama. Sedang paku yang biasa mereka pakai, dari kayu atau bambu saja. Penggunaan perumpamaan "Belanda" karena jaman dulu asal barang buatan luar negeri dikira buatan Belanda. Karena yang diketahui, orang asing itu hanya Belanda saja. Paku di sini diumpamakan sebagai pendirian/pendapat. Sedang "Belanda" melambangkan sifat kaku, tidak mudah berubah pendirian. Oleh karena itu orang-orang yang "kaku" pendiriannya dikatakan "maraq paku Belanda."

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A adalah seorang Kepala Kantor, menugaskan B keluar kota. Semua pegawai pada saat itu tahu bahwa B sedang mendapat musibah yaitu isteri dan anaknya sakit dan diopname di Rumah Sakit. B mengusulkan kalau bisa tugas tersebut diserahkan kepada pegawai yang lain saja. Namun rupanya A tidak mau mengubah keputusannya. Sikap A yang demikian diumpamakan "maraq paku Belanda."

Contoh lain : Dalam suatu pertemuan ingin dibahas/dipecahkan suatu masalah. Semua peserta rapat diminta memberikan pendapatnya. Tentu saja masing-masing dengan argumentasinya. A sebagai salah seorang peserta rapat, juga mempunyai pendapat tentang hal tersebut. Tetapi argumentasinya terlalu lemah. Namun A tidak mau mengubah pendiriannya. Dia seakan-akan tidak mempedulikan pendapat orang lain, meskipun argumentasi yang diberikan jelas lebih kuat. Sikap A yang demikian itu dikatakan "maraq paku Belanda."

- 26. a. Mara q penyu, beteloq leq darat, meta kekenan leq tenggara.

b. maraq penyu beteloq leq darat meta
seperti kura-kura bertelur di darat mencari

kakenan leq tengaq segara
makanan di tengah laut

c. Seperti kura-kura bertelur di darat, mencari makan di laut.

d. Ungkapan ini lahir pada jaman penjajahan. Rakyat sudah bisa merasakan bahwa penjajah hanya bertujuan untuk memperkaya diri. Dan kekayaan itu tidak disimpan di tempat mereka memperolehnya, tetapi dikirim ke tempat asalnya, untuk kepentingan keluarganya.

Meskipun ungkapan ini lahir pada jaman penjajah yang diperoleh dari pengalaman dan kenyataan perilaku penjajah, namun masih cocok juga untuk situasi sekarang. Karena itu sampai sekarang masih tetap berlaku.

Dalam ungkapan ini digunakan perumpamaan cara kehidupan kura-kura, karena memang kura-kura itu mencari makannya di laut tetapi bertelur dan menyimpan telurnya di darat.

Adanya ungkapan ini dimaksudkan untuk mengingatkan agar kita selalu berhati-hati dan waspada jangan sampai terjebak oleh keinginan mengumpulkan keuntungan pribadi dari jabatan yang kita pegang. Kemudian diam-diam mengumpulkan di tempat lain atau di tempat asal.

Ungkapan ini sebenarnya adalah suatu pernyataan protes yang tidak berani dilakukan secara terbuka, karena situasi dan kondisi yang tidak mengizinkan pada waktu itu. Lalu dinyatakan dalam bentuk ungkapan ini. Oleh karena itu ungkapan seperti ini hanya terucap di kalangan mereka sendiri dalam percakapan sehari-hari.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : Si A adalah seorang pejabat yang berasal dari suatu daerah. Ia bekerja di daerah tertentu. Sebagai seorang pejabat yang memiliki wewenang dan kekuasaan ia berusaha memanfaatkan

kan jabatannya itu untuk kepentingan diri sendiri. Di daerah dimana ia bekerja ia tampak biasa-biasa saja. Tetapi di daerah asalnya ia telah memiliki rumah yang megah, sawah luas dan sebagainya. Maka pejabat A tersebut dikatakan "seperti kura-kura yang bertelur di darat, mencari makan di laut."

27. a. Maraq sipat bebalog ndeqna bau caplak siq todokna pemecut elongna, repoq tolang daengta.

b. maraq sipat bebalog ndaqna bau ceplak
seperti sifat buaya tidak bisa terkam

siq todokna pemecut elongna repoq
dengan mulutnya cambukan ekornya remuk

tolang daengta

tulang rusuk kita.

c. Seperti sifat buaya, tidak dapat menerkam dengan mulutnya, cambukan ekornya meremukkan tulang rusuk kita.

d. Ungkapan ini biasanya dikenakan kepada para pemimpin yang menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadinya. Seorang pemimpin adalah orang yang memiliki wewenang.

Pemimpin adalah penentu kebijaksanaan. Ia bisa membuat peraturan-peraturan, untuk menggerakkan roda kepemimpinannya. Bagi pemimpin yang punya maksud tidak baik, bisa saja membuat peraturan yang mengarah kepada usaha memenuhi kepentingan pribadinya. Ia bisa saja menggunakan semua wewenang yang ada pada dirinya untuk kepentingan pribadi. Bagi pemimpin yang disindir oleh ungkapan di atas, apabila tidak berhasil menggunakan peraturan atau wewenang yang ada pada dirinya, ia tidak segan-segan memperlakukakan bawahannya. Yang penting apa yang diinginkan tercapai. Pemimpin semacam ini sudah tentu tidak pernah memikirkan kepentingan rakyatnya.

Dalam ungkapan ini digunakan buaya sebagai perumpamaan, karena buaya memang sering dijadikan lambang ke-

kuasaan dalam arti yang buruk, yaitu keserakahan. Di sini mulut buaya dimaksudkan sebagai kekuasaan yang dimiliki. Sedang ekor buaya diumpamakan sebagai para bawahan yang diperalat. Jadi di sini buaya digambarkan mempunyai dua senjata untuk membunuh lawan, yaitu mulut dan ekornya. Kalau tidak bisa dengan mulut ia akan menggunakan ekornya untuk menyerang lawan.

Ungkapan ini mengandung ajaran agar jika menjadi pemimpin jangan mempunyai sifat demikian, yaitu menggunakan kekuasaan secara sewenang-wenang demi kepentingan diri sendiri. Hal tersebut akan menimbulkan antipati dari rakyat yang dipimpin.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A adalah seorang pejabat/penguasa suatu wilayah. Disamping peraturan dari atasan, ia banyak membuat peraturan sendiri yang secara sadar bertujuan untuk kepentingan pribadinya. Misalnya peraturan tentang pengumpulan dana untuk pembangunan daerah. Karena perincian pengarahan penggunaan dana itu memang tidak jelas, akhirnya tidak ada yang dibangun dan semua uang yang terkumpul dimakan sendiri. Tidak puas dengan itu, dengan berkedok gotong-royong ia menggunakan tenaga rakyat tanpa diberi upah. Meskipun diantara pekerjaan gotong-royong itu memang tersedia biaya.

Orang-orang yang merasa tertindas oleh ulah si pemimpin itu dengan segala kejengkelan akan mengatakan "Maraq sipat bebalog, ndeqna bau caplok siq todokna, pemecut elongna repoq daengta."

Timbulnya ungkapan tersebut rupanya disebabkan adanya contoh-contoh perbuatan para pemimpin yang tidak terpuji. Lebih-lebih pada zaman penjajah dahulu. Banyak pemimpin yang ingin cari muka kepada penjajah, sehingga ia rela mengorbankan rakyat/bangsanya sendiri demi kepentingan pribadinya. Namun sampai sekarang pun ungkapan ini masih bisa mengena terhadap pejabat yang berbuat seperti itu.

28. a. Maraq sipat jawak paleng.

<u>b. maraq</u>	<u>sipat</u>	<u>jawak</u>	<u>paleng</u>
seperti	sifat	biawak	pingsan

c. Seperti sifat biawak pingsan.

d. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang hendak mencari keuntungan dengan jalan pura-pura tidak berdaya, padahal itu hanya akal bulus saja. Dia berpura-pura lemah, tetapi sebenarnya sedang mencari siasat untuk menghindar atau mencari keuntungan.

Dalam ungkapan ini digunakan perumpamaan "jawaq paleng," karena sifat biawak itu kalau tertangkap akan diam tidak bergerak seperti pingsan. Tetapi apabila pegangan kita atau tali pengikatnya longgar sedikit saja, ia akan segera lari.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A adalah seorang anak yang tidak betah tinggal di rumah. Kerjanya selalu keluyuran. Ia terkenal sebagai anak nakal dan jagoan berkelahi. Di luaran A memang hebat, tetapi di rumah, di lingkungan keluarganya, dia tampak patuh sekali. Ia sangat tunduk dan penurut kepada orang tuanya, terutama bapaknya yang memang galak. Hampir setiap hari dia dimarahi, dinasehati, disuruh bekerja, disuruh belajar seperti teman-temannya yang lain. Dalam keadaan seperti itu ia diam dan pura-pura bekerja atau membongkar-bongkar bukunya. Tetapi itu hanya sikap pura-pura saja. Begitu lepas dari perhatian ayahnya, dia cepat menghilang entah kemana. Sifat A ini dapat dikatakan "maraq sifat jawaq paleng."

Ungkapan ini mengandung ajaran agar kita tidak memiliki sifat yang demikian. Sifat pura-pura adalah sifat yang tidak terpuji, dan dibenci orang. Sebaiknya bersifat jantan dan berterus terang. Kalau memang akan menerima katakan menerima, kalau hendak menolak katakan menolak. Itu lebih terhormat dan disukai orang daripada sikap pura-pura.

29. a. Maraqa sipat penyu, bertong.

b.	<u>maraq</u>	<u>sipat</u>	<u>penyu</u>	<u>bertong</u>
	seperti	sifat	kura-kura	nama burung.

c. Seperti sifat kura-kura, dan burung bertong.

- d. Ungkapan ini dikenakan pada orang tua yang tidak bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, baik mengenai kebutuhan jasmani maupun rohani seperti pendidikan dan sebagainya. Atau orang yang boleh dikatakan hanya melahirkan anak saja tanpa rasa tanggung jawab yang cukup sebagai layaknya orang tua terhadap anaknya.

Sifat yang demikian itu disamakan dengan kura-kura atau burung bertong. Kura-kura kalau bendak bertelur ia akan pergi ke darat, membuat lubang di pasir pantai lalu bertelur dan kemudian ditinggalkannya begitu saja. Dia tidak peduli lagi tentang nasib telurnya. Demikian juga burung bertong, sesudah bertelur dia pergi dan telurnya ditinggalkan begitu saja.

Jika cara yang demikian itu dilakukan oleh manusia maka ia dikatakan "Maraq sipat penyu, bertong."

Ungkapan ini mengandung petuah agar kita jangan memiliki sifat kura-kura atau burung bertong. Sebagai orang tua harus bertanggung jawab sepenuhnya terhadap anak yang kita lahirkan. Segala kebutuhan anak harus diusahakan oleh orang tua. Baik itu kebutuhan makan minum agar ia memiliki tubuh yang sehat dan kuat, maupun kebutuhan pendidikan yang cukup agar ia kelak dapat hidup menyendiri dan berguna bagi masyarakatnya.

Suatu contoh penerapannya ungkapan ini adalah sebagai berikut : Si A adalah seorang sebenarnya kurang mampu, tetapi sering kawin cerai sehingga anaknya banyak. Usaha untuk memenuhi kebutuhan anaknya juga tidak tampak. Ia hanya memikirkan dirinya sendiri sedang anak-anaknya hampir-hampir tidak dihiraukan. Kebutuhannya tidak diurus, jangankan sekolahnya bahkan makannya pun tidak diurus. Juga keperluan lain-lainnya tidak diperhatikan sama sekali. Sehingga nampak sekali anak-anaknya tidak terurus. Sifat A yang demikian itu oleh masyarakat dikatakan "Maraq sipat penyu, bertong."

30. a. Maraq tetunggak tengaq rau.

b. maraq tetunggak

seperti sisa tebanan pohon yang masih tertancap dengan
akarnya di tanah.

tengaq rau

tengah ladang

c. Seperti sisa tebanan pohon di tengah ladang.

d. Ungkapan ini dikenakan kepda orang yang pemalas, tidak mau berusaha, lebih suka berdiam diri di rumah.

Ungkapan ini menggunakan perumpamaan "tetunggak tengaq rau". Tetunggak adalah sisa tebanan pohon-pohon besar yang biasanya tidak bisa dipotong habis sampai rata dengan tanah. Bagian bawah pohon yang masih tinggal itu masih bersatu dengan akarnya. Tetunggak yang tersembul di tengah ladang yang luas itu tampak sekali bentuknya yang diam mematung.

Sifat itulah yang dikenakan kepada orang yang pemalas. Sifat pemalas mengandung banyak kerugian, baik bagi diri sendiri maupun bagi keluarga dan orang lain.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : Di suatu kampung tinggallah seseorang bernama A. Ia telah berkeluarga dan mempunyai isteri dan anak. Dalam kehidupannya sehari-hari tampak isterinya yang bekerja keras memenuhi kebutuhan keluarganya. Sedang sang suami tidak punya pekerjaan. Dia tidak tahu apa yang harus dikerjakannya. Sepanjang hari kerjanya kebanyakan hanya duduk-duduk termenung di rumah. Sang isterilah yang pontang-panting mengurus keperluan keluarga, dari memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sampai masalah mendidik anak-anaknya.

Melihat keadaan itu keluarga dan tetangga-tetangganya mengatakan dia itu "maraq tetunggak tengaq rau."

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini adalah bahwa sifat malas itu tidak baik, karena akan bisa berakibat

menyengsarakan diri sendiri dan keluarga. Sebaiknya kita terus berusaha menurut kemampuan kita. Tentang berhasil atau tidak, itu soal nanti. Yang penting kita harus berbuat sesuatu, tidak berdiam diri saja.

31. a. Maraq tuna bilin loang.

b. <u>maraq</u>	<u>tuna</u>	<u>bilin</u>	<u>loang</u>
seperti	sejenis ikan belut besar	meninggalkan	lubang

c. Seperti belut yang meninggalkan lubangnya.

d. Ungkapan ini dikenakan apda orang yang mendapat kesengsaraan akibat meninggalkan desanya, meskipun dengan tujuan untuk mencari penghidupan yang lebih baik.

Suatu kenyataan bahwa setiap orang ingin hidup lebih baik. Oleh karena itu orang selalu berusaha meninggalkan kehidupannya. Kadang-kadang karena ingin meningkatkan kehidupannya orang tidak segan-segan meninggalkan rumah dan kampung halamannya, merantau ke daerah lain mencari kehidupan yang lebih baik. Sehingga tidak heran kalau ada suku bangsa yang menjadi suku bangsa perantau. Tetapi di kalangan suku Sasak berkembang pendapat bahwa merantau meninggalkan kampung halaman itu bisa mengakibatkan kesengsaraan, seperti tercermin dalam ungkapan ini.

Di sini digunakan perumpamaan "tuna bilin loang." Karena memang tuna itu jika meninggalkan lubangnya akan mati. Sebab telah diketahui bahwa tuna itu memiliki "udal" (lendir) yang tebal. Di tempat yang terbuka (di luar lubangnya) lendir yang tebal itu akan habis dan ini akan menyebabkan kematiannya.

Suatu contoh penerapan adalah sebagai berikut : A adalah seorang warga di sebuah desa. A masih muda, dan secara umum keadaan A sudah cukup baik. Ia punya rumah, punya pekerjaan, punya isteri dan anak.

Tetapi rupanya A kurang puas dengan keadaannya, sehingga ia tinggalkan pekerjaan/desanya, pergi ke tempat lain,

dengan harapan dapat meningkatkan kehidupannya, menjadi lebih baik lagi.

Setelah menghilang beberapa lama, kembalilah A ke kampung dalam keadaan yang lebih jelek dari keadaan sebelumnya. Hal tersebut menjadi bahan pembicaraan masyarakat di desa tersebut, terutama oleh orang tua kepada orang-orang yang lebih muda, dengan maksud menasehati agar tidak berbuat seperti A. Apa yang dialami dan dilakukan oleh A mereka katakan "seperti ikan tuna yang meninggalkan lubangnya."

Ungkapan ini mengandung ajaran bahwa jika di kampung sendiri keadaan sudah baik, tidak perlu mencari tempat lain, yang belum tentu bisa menjamin kehidupan yang lebih baik.

Mungkin keadaan seperti dialami A pada contoh di atas suatu kebetulan saja, karena A kurang beruntung/bernasib baik. Tetapi itulah contoh yang mewakili pendapat yang hidup di masyarakat.

Walaupun pendapat yang demikian kurang tepat, namun sempat mempengaruhi masyarakat, sehingga mereka enggan meninggalkan tempat asalnya, untuk mencari kehidupan yang lebih baik, karena takut mengalami nasib yang lebih jelek dari keadaan mereka semula, seperti digambarkan oleh ungkapan tersebut.

32. a. Maraq udang takut ketela bungkuk.

b. maraq udang takut ketela bungkuk
seperti udang takut tampak bungkuk

c. Seperti udang takut tampak bungkuknya.

d. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang berusaha menyembunyikan cacad/kekurangannya, padahal semua orang sudah tahu bahwa dia cacad/memiliki kekurangan.

Dalam ungkapan ini digunakan perumpamaan "udang yang takut terlihat bungkuknya." Seperti diketahui bahwa udang itu badannya memang bungkuk. Dan kalau udang itu takut diketahui bungkuknya, itu adalah sesuatu yang tidak mungkin, karena memang sangat mudah terlihat.

Ajaran yang terkandung di dalamnya adalah bahwa orang harus menerima cacad atau kekurangan yang ada pada dirinya secara apa adanya. Tidak perlu ditutup-tutupi. Sebab semua orang sudah tahu, sehingga tidak ada gunanya disembunyikan. Berbuatlah yang wajar saja, karena dengan demikian justru orang akan menerima cacad/kekurangan itu dengan wajar pula. Kalau berusaha menutup-nutupinya malah justru dianggap tak wajar dan akan menjadi bahan pembicaraan atau bahan tertawaan.

Contoh : Si A matanya juling. Semua orang sudah tahu bahwa ia juling, tetapi si A takut ketahuan julingnya. Oleh karena itu ia menggunakan kaca mata hitam kemana ia pergi, baik siang maupun malam. Perbuatan A yang demikian justru menimbulkan bahan tertawaan.

Contoh lain adalah sebagai berikut : A seorang pejabat yang sudah dikenal tidak bisa berpidato. Tetapi A tidak pernah mau berterus terang bahwa ia tidak bisa berpidato. Bahkan selalu berusaha menyembunyikan ketidakmampuannya itu. Kalau ada undangan dan A harus memberikan sambutan, selalu saja banyak alasan yang dikemukakan untuk tidak hadir seperti sakit, ada rapat di tempat lain, dan sebagainya. Kalau dalam acara tidak ada pidato, baru dia hadir. Sebenarnya kekurangan A itu sudah diketahui semua orang di lingkungan kerjanya. Sehingga usahanya untuk menutup-nutupi kekurangan itu malahan menjadi bahan tertawaan.

33. a. Mauq bae berempok senduk timpal kemeq.
- b. mauq bae berempok senduk timpal kemeq
dapat saja bersentuhan sendok besar dengan periuk
- c. Sendok dan periuk pasti pernah bersentuhan.
- d. Ungkapan ini ditujukan kepada hubungan suami isteri dalam rumah tangga atau hubungan saudara. Kalau suami dan isteri atau saudara bertengkar kecil-kecilan adalah wajar. Tidak ada suami/isteri atau saudara yang tidak pernah bertengkar. Justru karena pertengkaran kecil-kecil itu akan lebih saling mendekatkan.

Dalam ungkapan ini diumpamakan sebagai sendok dengan periuk. Orang memasak pasti akan mengaduk masakannya dengan sendok. Kalau sedang mengaduk apakah nasi atau sayur pasti akan terjadi persentuhan antara sendok dengan periuk tersebut. Suami isteri diumpamakan sebagai sendok dan periuk. Karena mereka berada dalam satu rumah tangga, tentu mereka akan selalu bersama-sama dalam segala hal. Tetapi sebagai individu pasti masing-masing mempunyai kepribadian sendiri dan pasti ada perbedaan. Dari perbedaan itulah kadang-kadang terjadi percekocan.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A (isteri) dan B (suami), merupakan pasangan baru dalam berumah tangga. Setelah perkawinan mereka berlangsung beberapa lama, A pulang ke rumah orang tuanya. Ketika ditanya mengapa dia pulang, A menceritakan bahwa ia telah bertengkar dengan suaminya karena alasan sepele saja. Mendengar hal itu orang tua A menasehati bahwa dalam berumah tangga pasti pernah terjadi percekocan. Itu wajar dalam hidup berumah tangga dan harus dipakai sebagai pelajaran untuk lebih mengenal satu sama lain. "Seperti sendok dengan periuk pasti pernah saling bersentuhan," kata orang tuanya. Oleh karena itu A disuruh kembali saja kepada B suaminya, rukun kembali seperti biasa.

Ungkapan ini mengandung ajaran yang berupa nasehat agar dalam berumah tangga suami isteri harus menyadari adanya kemungkinan terjadinya percekocan tersebut. Sehingga kalau terjadi percekocan kecil-kecilan jangan dibesar-besarkan. Sebaliknya masing-masing introspeksi dirinya sendiri-sendiri, untuk selanjutnya saling memaafkan satu dengan yang lain, dan berusaha membina kehidupan rumah tangga yang rukun dan damai.

34. a. Ndaraq duri leq eleqna.

b. ndaraq duri leq elaqna
tidak ada duri di lidahnya.

c. Tidak ada duri di lidahnya.

- d. Ungkapan ini dikenakan kepada orang yang asal berbicara saja. Ia berbicara semaunya tanpa merasa perlu bertanggung jawab atas apa yang diucapkan. Lidahnya begitu mudah digerakkan mengucapkan kata-kata, sehingga bisa diibaratkan sebagai lidah yang tidak ada penahan atau tidak ada duri di dalamnya.

Dalam ungkapan ini digunakan kalimat pengandaian. Andaikata lidah itu berduri semua, maka orang yang suka berbicara semaunya diumpamakan sebagai lidah yang tidak ada duri di dalamnya.

Ungkapan ini mengandung ajaran agar kita berhati-hati dalam berbicara. Apa yang dibicarakan, dengan siapa kita berbicara, semuanya perlu dipikirkan sebelum diucapkan. Dengan demikian kita tidak asal berbicara saja, yang kemungkinan bisa membahayakan diri sendiri, maupun orang lain.

Ada orang yang suka berbicara atau berceritera. Setiap orang yang dijumpai diajak berbicara. Dia berbicara dan berceritera sekenanya. Tidak peduli apakah yang diceritakannya itu benar atau tidak. Atau boleh diceriterakan pada sembarang orang atau tidak. Semuanya itu mudah saja meluncur dari mulutnya.

Contoh penerapan dari pada ungkapan ini adalah sebagai berikut : A sebenarnya adalah seorang yang cukup cerdas dan pandai berbicara. Tetapi sayangnya dia suka berbicara sekenanya. Pada suatu kesempatan berkumpul dengan beberapa orang warga kampung, dia menceritakan tentang tetangganya si B yang sering rikut dengan isterinya. Dia juga membicarakan Kepala Desa yang mulai kelihatan hidup mewah setelah adanya subsidi desa, dan banyak lagi hal-hal lain yang semuanya hanya ceritera rekaan dari A. Karena setelah semua ceritera itu sampai kepada yang bersangkutan ternyata semuanya tidak benar. Dan yang bersangkutan sudah tentu menjadi marah. Tetapi karena memang dasar suka bicara, ia berdalih macam-macam ketika ditanya tentang ceritera karangannya itu.

35. a. Ndeqna kanggo dua toak dua belembah.

b.	<u>ndeqna</u>	<u>kanggo</u>	<u>dua</u>	<u>toak</u>	<u>belembah</u>
	tidak	boleh	dua	pundak/bahu	memikul

c. Tidak boleh dua pundak, dua-duanya sama-sama memikul.

d. Ungkapan ini berlaku dalam hukum adat waris pada masyarakat Sasak, dan khusus berlaku untuk anak angkat (adopsi).

Seorang anak angkat tidak boleh menerima warisan dari orang tua aslinya dan dari orang tua angkatnya. Dia hanya boleh menerima warisan dari orang tua angkatnya.

Dalam ungkapan ini digunakan perumpamaan "dua pundak dua memikul." Biasanya orang memikul itu memakai salah satu pundaknya. Kalau lelah baru ganti ke pundak yang lain. Sangat janggal dan tidak mungkin kalau pada saat yang sama kedua pundak memikul bersama-sama.

Pada masyarakat Sasak kebiasaan mengambil anak angkat ini disebut "Peras". Anak yang diangkat disebut "anak peras." Untuk mengatur hak warisan anak angkat ini dibuatlah ketentuan adat yang antara lain dinyatakan dalam ungkapan seperti tersebut di atas. Pelanggaran terhadap peraturan itu dianggap tercela karena merusak adat.

Oleh karena itu kalau ada anak angkat yang berusaha menerima warisan dari kedua orang tuanya (asli dan angkat) maka ia dianggap tamak, dan merusak adat. Pelanggaran terhadap adat ini sangat berat, karena ia akan dikeluarkan dari lingkungan adat yang berlaku. Oleh karena itu jarang orang berani melanggarnya.

Contohnya adalah sebagai berikut : A anak si B. A diambil sebagai anak angkat oleh si C. Pada suatu saat C (bapak angkatnya) meninggal. Maka A mendapat warisan dari C. Belakangan B (bapaknya yang asli) meninggal juga. Kemudian si A meminta pula warisan kepada saudara kandungnya. Tuntutan tersebut oleh "Kerama Desa" (Badan Musyawarah adat desa) tentu ditolak karena permintaan itu bertentangan dengan hukum adat yang berlaku, yang di-

lukiskan dalam ungkapan : "Ndeqna kanggo dua toak dua belembah."

Ajaran dan tata nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah tidak diinginkannya harta kekayaan bertumpuk pada seseorang. Apa lagi ada orang lain yang lebih membutuhkan. Lebih-lebih dalam hal ini saudara-saudara sendiri.

36. a. Ndeq taoq langit bedah.

b. $\frac{\text{ndeq}}{\text{tidak}} \quad \frac{\text{taoq}}{\text{tahu}} \quad \frac{\text{langit}}{\text{langit}} \quad \frac{\text{bedah}}{\text{bocor}}$

c. Tidak tahu langit bocor.

d. Ungkapan ini dikenakan pada orang yang bodoh dan kurang pengetahuannya. Apa yang dibicarakan orang dalam percakapan tidak difahami. Kekurangan pengetahuan tersebut karena tidak mau berusaha menambah pengetahuan. Mungkin terlalu sibuk dengan pekerjaannya sendiri sehingga perkembangan lingkungan tidak diikuti. Atau memang dasarnya bodoh.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : Pada suatu hari di desa diadakan pertemuan yang menjelaskan masalah penanaman pada VUTW (Varietas Unggul Tahan Wereng). Masalah VUTW sebenarnya sudah tersebar dan dikenal oleh sebagian besar petani di desa tersebut karena memang sudah sering dibicarakan. A seorang di antara petani itu bertanya, kenapa kita perlu menanam VUTW. Karena teman-temannya tahu bahwa si A memang jarang mau hadir dalam pertemuan, maka teman-temannya berkomentar "Ia ruwan, ndeq taoq langit bedah" yang artinya, "begitulah rupanya orang yang tidak tahu langit bocor."

Dalam ungkapan ini digunakan sebagai perumpamaan, "langit bedah" atau "langit bocor." Langit itu tempatnya tinggi. Ilmu dianggap suatu yang tinggi, untuk mencapainya orang harus berusaha. Sedang "bedah" atau "bocor" di sini menggambarkan bahwa langit itu bisa ditembus, walaupun

nampaknya sebagai bidang yang rata dan tertutup. Ini mengandung makna bahwa ilmu itu bisa dipelajari.

Ungkapan ini merupakan ejekan kepada orang yang bodoh atau orang yang tidak mau menambah pengetahuannya. Ajaran yang terkandung adalah agar kita jangan sampai tidak mengetahui hal-hal yang umumnya diketahui orang. Ini berarti juga secara tidak langsung mendorong agar kita selalu berusaha mengetahui segala sesuatu terutama yang berhubungan dengan kehidupan kita. Atau dengan kata lain kita harus belajar.

37. a. Ngengapek isiq kambut.

d. ngengapek isiq kambut
 melempar dengan sabut kelapa

c. Melempar dengan sabut kelapa.

d. Pengertian ungkapan ini adalah memperingatkan dengan secara halus. Digunakan apabila seseorang ingin memberi peringatan atau teguran kepada orang yang disegani, misalnya bawahan terhadap atasan. Karena bawahan tidak berani berterus terang maka cara mengingatkannya secara halus dan hati-hati. Ibarat melempar orang dengan benda-benda yang tidak menyebabkan sakit.

Di sini digunakan sabut kelapa, karena sabut kelapa kalau dipakai melempar dan mengenai seseorang tidak akan menimbulkan rasa sakit, namun orang yang dilempar masih akan menoleh, ingin tahu siapa yang melempar dari mana datangnya lemparan dan apa sebabnya dia dilempar.

Ungkapan ini mengandung ajaran bahwa bila kita ingin mengingatkan kepada orang lain tidak selalu dengan kekerasan. Tetapi bisa dilakukan dengan cara halus, namun mengenai sasaran, yaitu orang yang ingin kita peringati sadar akan kesalahannya dan mau memperbaikinya.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A adalah seorang pegawai bawahan. Setiap saat A disuruh lembur oleh atasannya. A dengan rajin akan melakukan pekerjaan itu

dengan harapan akan menerima uang lembur. Semua pekerjaan akhirnya diselesaikan dengan cepat oleh A.

Sehari dua hari, sebulan bahkan dua bulan uang lembur itu tidak keluar-keluar. Pada suatu saat atasannya menyuruh lembur lagi kepada A. Tugas itu diterimanya seperti biasa. Tetapi sekarang tidak terus dikerjakan seperti dulu. Kalau ditanya apakah pekerjaannya sudah selesai ia selalu menjawab belum dengan berbagai alasan seperti anaknya sakit, ada tetangga meninggal dan sebagainya, sehingga ia tidak bisa lembur.

Hal yang demikian disengaja oleh si A. Kepada teman-temannya dia akan mengatakan : "Lembur saq juluan bao ndeq oman te bayah, te kapek cobaq-cobaq isiq kambut." Artinya : "Lembur yang dulu saja belum dibayar, coba-coba kita lempar dengan sabut."

Dengan cara demikian si A berharap atasannya akan ingat bahwa pekerjaan yang telah diselesaikan dulu belum dibayar. Jangan hanya ingat memberi tugas tetapi tidak ingat memberi imbalan.

Tata nilai yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bahwa sejak dahulu masyarakat telah mengenal yang namanya protes. Namun protes yang dilakukan selalu secara halus. Ini sesuai dengan sifat mereka yang tidak biasa menyampaikan segala sesuatu secara terbuka/blak-blakan.

38. a. Ngilaang tongos, jejengku dagul.

b. ngilaang tongos jejengku dagul
 malu akan martabat lutut bengkak

c. Malu akan (jatuh) martabat, lutut bengkak.

d. Ungkapan ini dikatakan kepada orang yang malu mengerjakan pekerjaan kasar karena takut martabatnya jatuh akhirnya menjadi melarat. Ungkapan ini pada umumnya ditujukan kepada orang-orang yang merasa tinggi derajatnya, kekayaannya, atau pendidikannya, lebih suka melarat dari pada

bekerja kasar karena takut martabatnya/prestisenya akan jatuh.

Timbulnya ungkapan ini karena kenyataan bahwa memang banyak bangsawan atau orang kayu, atau orang yang berpendidikan yang pernah hidup berkecukupan, karena suatu sebab menjadi melarat, tetapi tetap tidak mau bekerja kasar, karena merasa hina mengerjakan pekerjaan tersebut. Jadi orang-orang yang demikian memilih hidup melarat daripada harus bekerja kasar.

Dalam ungkapan ini digunakan perumpamaan "Ngilaang tongos," dan "jejengku dagul." Tongos sebetulnya berarti kebal, perkasa. Di sini diartikan martabat. Sedang jejengku dagul adalah lutut bengkok karena kekurangan makanan (HO).

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A adalah seorang bangsawan yang dulu pernah jaya karena kekayaannya. Karena kurang cermat dalam mengelola kekayaannya akhirnya habis dan ia jatuh miskin. Karena A semasa jaya sudah terkenal biasa hidup mewah, maka pada saat ia miskin, ia merasa malu bekerja kasar. Kalau dilihat kehidupannya sekarang memang menyedihkan sekali. Kalau ia mau, sebenarnya banyak pekerjaan yang bisa dikerjakan untuk menyambung hidupnya, seperti menjadi buruh, berdagang kecil-kecilan, dan sebagainya.

Tetapi hal itu tidak dilakukannya hanya semata-mata karena ia takut martabatnya atau gengsinya jatuh, jika bekerja kasar dan bergaul dengan buruh-buruh lain. Oleh karena itu ia memilih sengsara.

Keadaan A yang demikian tentu saja menjadi bahan pembicaraan. Orang-orang akan mengatakan bahwa sikap A yang demikian adalah sikap tinggi hati dan bodoh. Dia lalu diejek dengan ungkapan "Ngilaang tongos, jejengku dagul."

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar kita tidak bersikap demikian. Sebaiknya kita berpikir secara realistis saja. Martabat semu seperti itu akan merugikan diri sendiri. Bahkan sebetulnya telah kehilangan martabat yang sebenarnya.

Masyarakat akan lebih menghargai sikap ksatria, berani menghadapi kenyataan daripada sikap sombong yang tidak menghargai jenis pekerjaan tertentu.

39. a. Pada betetekan emat.

b. pada ketetekan emat
sama-sama memutuskan, menetak rotan (jenis yang kecil)

c. Sama-sama memutuskan rotan.

d. Ungkapan ini diterapkan pada orang yang memutuskan hubungan persaudaraan (silaturahmi), baik dengan keluarga atau dengan tetangga dekatnya, disebabkan oleh perselisihan atau perkelahian di antara mereka.

Dalam ungkapan ini digunakan perumpamaan "betetekan emat." "Emat" dalam ungkapan ini adalah rotan yang biasa dipakai sebagai tali jemuran. Dalam satu lingkungan keluarga, biasanya ada tempat jemuran yang merupakan milik bersama dan dapat dipakai oleh siapa saja yang membutuhkan di antara mereka.

Apabila tali jemuran tersebut diputuskan berarti orang-orang dalam lingkungan keluarga itu sudah tidak rukun lagi. Perbuatan tersebut biasanya dilanjutkan dengan membuat pagar batas pekarangan, sehingga satu sama lain tidak bisa berhubungan. Ini menunjukkan ketidak wajaran, karena pola pemukiman keluarga tradisional khususnya di kalangan suku Sasak, adalah kehidupan berkelompok tanpa adanya pagar sebagai batas pekarangan. Bagi mereka yang membuat pagar batas pekarangan dianggap memisahkan diri dari kelompok keluarga itu.

Ungkapan ini mengandung ajaran agar kita jangan terlalu mudah memutuskan tali silaturahmi dengan sanak famili atau tetangga dekat apalagi karena soal yang sepele.

Hendaknya pertimbangan akal sehat tetap menjadi pegangan. Sebab bila kita sudah memutuskan tali silaturahmi biasanya sulit untuk dapat berbaik kembali. Ibarat rotan yang sudah dipotong sangat sulit (mustahil) bisa disambung.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A dan B adalah dua bersaudara yang hidup rukun. Tetapi gara-gara pembagian warisan maka timbullah sengketa di antara mereka. Sebagai akibat dari persengketaan itu kedua saudara tersebut lalu memutuskan tali persaudaraannya. Mereka tidak saling tegur. Anak isteri mereka dijaga jangan sampai mengadakan hubungan apapun. Putusnya hubungan kekeluargaan mereka ini disebut "Pada betetekan emat."

Peristiwa itu dilambangkan dengan cara memutuskan rotan yang diambil dari rotan tali jemuran yang biasa mereka pakai sehari-hari, dan disaksikan oleh warga kampung lainnya. Dengan demikian warga kampung mengetahui bahwa mereka memutuskan tali persaudaraannya.

Peringatan dan nasehat yang terkandung dalam ungkapan ini adalah perbuatan memutuskan tali persaudaraan merupakan perbuatan yang berat dan dapat mempengaruhi hubungan kekeluargaan sampai ke anak cucu. Kebiasaan ini sudah dikenal sejak lama bahkan diatur dalam hukum adat. Oleh karena itu pada jaman dahulu jika di kemudian hari ada keinginan di antara mereka untuk berbaik kembali harus mengadakan upacara "Rapah" (upacara berbaik kembali) biasanya dengan kenduri menyembelih sapi bagi yang mampu.

Tentunya hal seperti di atas sekarang sudah tidak kita jumpai lagi. Namun ungkapan ini tetap hidup sebagai peringatan agar kita jangan mudah memutuskan tali persaudaraan.

40. a. Pada mauq bareng lelah.

b. pada mauq bareng lelah
sama-sama dapat sama-sama lelah

c. Sama-sama dapat karena sama-sama berjerih payah.

d. Ungkapan ini dipakai dalam pembagian harta antara suami isteri pada waktu terjadi perceraian. Harta yang dapat dikumpulkan selama perkawinan sebagai hasil jerih payah bersama, kalau terjadi perceraian, harus dibagi sama rata

antara kedua belah pihak. Karena itu adalah hasil kerja bersama suami dan isteri.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A dan B adalah suami isteri. A bekerja sebagai petani, sedang B (isteri) berjualan di pasar. Pendapatan A dan B boleh dikatakan seimbang. Karena sesuatu hal, A dan B bercerai. A sebagai suami rupanya mau mengambil semua harta hasil mereka selama perkawinan. B tidak mau menerima hal itu. Ini diketahui oleh orang tua-tua di kalangan keluarga A. Lalu mereka menasehati agar A mematuhi ketentuan adat yang dinyatakan dalam ungkapan, "Pada mauq bareng lelah," yang maksudnya harta itu dibagi secara adil karena merupakan hasil jerih payah bersama.

Ungkapan ini mengandung ajaran agar seorang suami yang bercerai dengan isterinya harus berbuat yang adil. Jangan mau menang sendiri. Jika memang harta yang dimiliki adalah hasil jerih payah bersama, harus dibagi bersama.

Ungkapan ini timbul untuk menghindari kemungkinan terjadinya ketidakadilan dari suami yang ingin menang sendiri. Kadang-kadang jika terjadi perceraian, si isteri diantarkan begitu saja ke rumah orang tuanya. Hanya benda-benda yang memang dibawa dari orang tuanya saja yang dibawa. Kebiasaan di Lombok, seorang wanita yang diceraikan malu membawa barang-barang yang bukan milik bawaan dari rumah orang tuanya. Hal ini disebabkan karena dulunya isteri-isteri di Lombok pada umumnya memang tidak biasa bekerja di luar rumah untuk menambah penghasilan keluarga. Tetapi sebetulnya ada juga yang sama-sama bekerja. Terhadap yang disebut belakangan ini dengan sendirinya tidak bisa diperlakukan sama seperti di atas. Tetapi ada kalanya suami bertindak tidak adil. Oleh karena itu ungkapan ini lebih bersifat peringatan kepada para suami agar betul-betul memperhatikan masalah tersebut.

41. a. Panggong ima leq sempara.

b. panggong ima leq sempara
menumpangkan tangan di para-para

c. Meletakkan tangan di atas para-para.

d. Ungkapan ini dikenakan kepada orang yang pemalas, tidak mau bekerja dan berusaha. Ia hanya mau menikmati apa yang sudah dihasilkan orang lain. Atau dengan kata lain, orang yang mau hidup enak tetapi tidak mau bekerja.

Dalam ungkapan ini digunakan perumpamaan "tangan yang ditaruh di atas para-para." Di sini tangan digunakan sebagai lambang kerajinan. Karena orang bekerja, seperti menulis, mencangkul dan lain-lain, menggunakan tangan. Sempara (para-para) oleh masyarakat Lombok digunakan untuk menyimpan makanan seperti nasi dan lauk pauk, serta alat-alat dapur. Secara harfiah orang seperti itu biasanya hanya mencari makanan yang ada di para-para saja. Karena makanan yang ditaruh di atas para-para biasanya sudah siap untuk dimakan.

Dengan gambaran seperti tersebut, jelas orang yang demikian adalah orang yang malas, tidak mau berusaha. Biasanya hanya menggantungkan diri pada orang lain.

Ungkapan ini mengandung ajaran agar kita jangan hanya berpangku tangan. Hendaknya merasa malu menjadi beban orang lain atau makan hasil keringat orang lain, meskipun orang tua sendiri. Di samping itu harus ada tenggang rasa terhadap orang lain. Kalau kita malas, hendaknya mau menerima risiko kemalasan tersebut. Jangan malah ingin memakan hasil jerih payah orang lain.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : Si A sebenarnya sudah menjadi pemuda dewasa. Ayahnya sudah tua tetapi kebetulan masih kuat dan rajin bekerja, sehingga kebutuhan hidup keluarga masih bisa dipenuhi. Tetapi si A tidak pernah mau membantu bekerja. Tiap hari kerjanya hanya main-main. Kalau sudah lapar baru pulang mencari makanan. Juga kebutuhan lainnya selalu minta dipenuhi. Sifat A yang demikian dikatakan "Panggong ima leq sempara."

42. a. Pengambilan ngelek bejaoq.

b.	<u>pengambilan</u>	<u>ngelek</u>	<u>bejaoq</u>
	mata air	mengalir	menjauh

c. Mata air mengalir ke tempat yang jauh.

d. Ungkapan ini dikenakan pada orang yang mempunyai sifat sosial, tetapi sifat sosialnya agak kurang tepat sasaran, karena justru ditujukan kepada orang lain yang jauh dari lingkungannya, atau jauh tempatnya. Sedang keluarga, tetangga, dan orang-orang yang berada di sekitarnya tidak pernah dapat merasakan bantuan dari sifat sosialnya.

Dalam ungkapan ini digunakan perumpamaan "mata air yang mengalir menjauh." Biasanya yang menikmati/memanfaatkan mata air adalah daerah sekitarnya. Tetapi ini sebaliknya, yang banyak memperoleh air justru daerah yang jauh dari mata air itu.

Air adalah sumber kehidupan. Karena itu di sini diumpamakan sebagai sifat sosial. Sedang mata air merupakan perumpamaan dari orang yang sosial.

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini adalah bahwa sifat sosial yang merupakan sifat positif itu hendaknya tepat sasaran. Apabila seseorang mau beramal, sebaiknya lebih dahulu ditujukan kepada tetangga dekat yang membutuhkan, kemudian baru kepada yang lebih jauh. Jangan kita beramal kepada orang-orang yang lebih jauh terlebih dahulu, sementara orang di sekitar kita serba kekurangan, dan sangat membutuhkan uluran tangan kita.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A adalah seorang yang kaya raya. Ia tinggal dalam lingkungan yang pada umumnya miskin. Bahkan sanak famili A sendiri banyak yang tergolong miskin juga. Namun kekayaan A tidak dapat dirasakan oleh sanak famili dan tetangganya. Karena buruh-buruh yang mengerjakan sawahnya berasal dari desa lain. Juga sumbangan-sumbangannya diberikan ke desa lain. Bahkan zakat hartanya diberikan kepada orang luar, sementara sanak famili dan tetangganya hidup dalam kemiskinan.

Sifat yang demikian dapat dikatakan "Pengembulan negelek bejaq." Sifat seperti itu tentunya tidak baik. Justru dengan tetangga kita harus tolong menolong. Karena apabila

suatu ketika kita mendapat musibah yang mula-mula menolong adalah tetangga kita. Oleh sebab itu, sifat yang seperti digambarkan oleh ungkapan tersebut, merupakan peringatan bagi kita semua, yang sebaiknya dihindari.

43. a. Pinaq dowe jari banda.

b.	<u>pinaq</u>	<u>dowe</u>	<u>jari</u>	<u>banda</u>
	membuat	harta	jadi	beban

c. Membuat / mengumpulkan harta jadi beban.

- d. Ungkapan ini ditujukan kepada orang kaya yang diperbudak oleh kekayaannya. Kekayaan yang dimiliki bukan membuat ia bahagia, tetapi justru menyusahkan hidupnya. Karena kekayaan yang telah dikumpulkan dan dimiliki tidak dipergunakan atau dinikmati, malah sebaliknya, hartanya menyusahkan dirinya karena siang malam harus dijaga agar tidak hilang atau habis dipergunakan.

Dalam ungkapan ini digunakan perumpamaan "dowe jari banda." yang artinya, harta jadi beban, karena mestinya harta yang kita kumpulkan untuk kita pergunakan / nikmati. Tetapi di sini malah menyusahkan dan menjadi beban hidup.

Ungkapan ini mengandung ajaran agar harta kekayaan yang kita kumpulkan hendaknya kita gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup kita sekeluarga. Kalau ternyata masih ada kelebihan, bisa kita sumbangkan kepada orang lain atau kepada badan-badan sosial untuk kemaslahatan orang banyak.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A adalah seorang yang kaya raya di suatu kampung. Tetapi dia terkenal kikir. Kikir bukan hanya untuk orang lain, tetapi juga untuk dirinya sendiri. Ia misalnya tidak mau mengeluarkan uang yang cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari. Tiap hari hanya berlauk ikan asin. Sehingga kekayaannya semakin lama semakin menumpuk. Malam hari dia tidak dapat tidur nyenyak, karena khawatir hartanya dicuri orang, sehingga badannya kurus kering.

Cara kehidupan A seperti itu, oleh orang di kampungnya dikatakan : sebagai "pinaq dowe jari banda." yang artinya "mengumpulkan harta jadi beban."

Berhemat itu sebetulnya kebiasaan yang baik. Tetapi, kalau orang terlalu berhemat, sehingga cenderung menjadi kikir, tentu tidak baik. Karena perbuatan kikir itu mengakibatkan hubungan kemasyarakatan menjadi terganggu dan kurang serasi.

44. a. Ririh udang kenekaok balen tain, semet matan jaq bau.

b. ririh udang kenekok balen tain semet matan jaq bau

lihai udang tengkuk tempat tainya jerat matanya tertangkap

c. Lihainya udang, tainya di tengkuk, dijerat matanya malah tertangkap.

d. Ungkapan ini dikenakan kepada orang yang banyak dalih dan berlagak pintar kalau diajak berbuat kebaikan, tetapi cepat mau, kalau diajak berbuat yang kurang baik. Hal ini disebabkan karena ketidak mampuan menilai apakah sesuatu itu baik atau buruk.

Dalam ungkapan ini digunakan udang sebagai perumpamaan karena udang ini memiliki sifat "ririh" (lihai), tetapi juga bodoh. Kebodohan ini ditandai oleh tainya yang ada di bagian kepala. Padahal bagi binatang lain dan terutama manusia yang memang bisa berpikir justru di bagian itu terletak otaknya. Sifat ririh udang akan terlihat kalau udang ditangkap dengan tangan. Walaupun kelihatannya diam, tetapi sukar sekali ditangkap karena pandai mengelak. Tetapi di sini juga terlihat kebodohannya, yaitu kalau matanya yang dijerat malah mudah sekali tertangkap. Kalau yang dijerat badannya atau ekornya dia bisa tertangkap, ini adalah hal yang wajar. Tetapi bagi udang, malah justru apabila matanya yang dijerat akan mudah tertangkap.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : Di suatu kampung ada seorang bernama A. Ia tidak pernah mau ikut kegiatan gotong-royong. Kalau diminta sumbangan untuk

membangun mesjid misalnya ada saja alasannya untuk tidak memberi. Diajak berkooperasi juga tidak mau. Tetapi kalau diajak-akali meskipun untuk berbuat yang jelek dia mudah terpedaya; seperti diajak berjudi, minum-minum dan lain-lain sejenisnya. Sifat A yang demikian bisa dikenakan ungkapan "Ririh udang kenekok balen tain, semet matan jaq bau."

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini ialah agar orang jangan berbuat/memiliki sifat seperti contoh di atas yaitu bertingkah dan berdalih kalau diajak berbuat baik, tetapi mudah terpedaya untuk berbuat jelek. Sebab sifat yang demikian jelas tidak baik, dan merugikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Ungkapan ini juga bertujuan, agar orang yang kebetulan memiliki sifat seperti itu bisa menyadari kelemahannya, dan berusaha memperbaikinya.

45. a. Sebagus-bagus jaran munca.
- b. sebagus-bagus jaran munca
sebaik-baik jaran kuda yang sifatnya nakal.
- c. Sebaik-baik kuda munca, yang sifatnya memang nakal, tetap nakal.
- d. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa orang yang memang memiliki sifat jelek, meskipun tampak baik, tidak akan baik betul. Karena itu kita harus berhati-hati dan waspada dalam berhubungan dengan orang lain, terutama yang telah diketahui mempunyai sifat tidak baik. Sebab meskipun dia bersikap manis kepada kita belum tentu mempunyai maksud yang baik pula.

Contoh penggunaan ungkapan ini adalah sebagai berikut: Si A dahulu adalah seorang yang dikenal suka menipu dengan kedok sebagai pedagang. Tetapi belakangan tampaknya ia bertobat. Bahkan pekerjaannya yang lama sebagai pedagang telah ditinggalkannya. Kini ia sebagai petani. Ia tampak rajin dan tekun pada pekerjaannya yang baru. Tetapi pada

suatu saat tersebar berita bahwa ia ditangkap Polisi karena menipu orang. Maka masyarakat di sekitarnya akan mengejek dengan ungkapan "sebagus-bagus jaran munca."

Jaran munca dipakai sebagai ungkapan, karena jaran munca ini sudah terkenal nakalnya. Ia paling sukar dilatih atau dikendalikan. Jika pada suatu saat jaran munca ini berlaku manis, kita tidak boleh lengah. Setiap waktu ia akan kembali menjadi nakal, sehingga kalau kurang waspada kita bisa jatuh dibuatnya.

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini adalah mengingatkan kita agar berhati-hati terhadap orang yang memiliki sifat seperti itu.

Karena seseorang yang memiliki sifat-sifat tidak baik akan sukar untuk kembali baik. Meskipun dinasehati atau dituntun untuk kembali ke jalan yang baik, ia akan selalu tergoda untuk berbuat yang tidak baik. Sehingga masyarakat berdasarkan pengalamannya akan sukar sekali percaya terhadap orang yang demikian.

46. a. Sentakut nganak belae.

b. sentakut nganak
sejenis ular yang penakut dan tidak berbisa beranak

belae

ular belang yang sangat berbisa.

c. Ular sentakut yang tidak berbisa melahirkan ular belae yang sangat berbisa.

d. Ungkapan ini mengandung ajaran bahwa kepandaian atau kedudukan seseorang itu tidak selalu tergantung pada keturunannya. Dengan adanya ungkapan ini ditanamkan rasa percaya diri di kalangan masyarakat.

Digunakan ular "sentakut" dan "belae" sebagai perumpamaan, karena secara wajar ular sentakut pasti melahirkan anak sentakut. Ular belae akan melahirkan anak belae. Tetapi di sini terjadi hal yang luar biasa yaitu sentakut

melahirkan anak belae. Dua jenis ular yang selain jenisnya berbeda juga sangat berbeda dalam hal "bisa"nya. Jelas hal ini merupakan sesuatu yang luar biasa.

Rupanya ungkapan ini lahir dari adanya semacam anggapan yang hidup di masyarakat bahwa kepandaian seseorang ditentukan oleh asal-usul orang tersebut. Tetapi dalam kenyataan sering terjadi keadaan sebaliknya. Oleh karena itu ungkapan ini telah membuktikan bahwa anggapan tersebut tidak selalu benar. Kepandaian atau keberhasilan lainnya tergantung juga pada usaha tiap-tiap orang.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : Pak Amat seorang warga desa yang sangat sederhana hidupnya. Dia adalah golongan rakyat biasa. Ditinjau dari segi pendidikan, kedudukan, maupun kekayaan, tergolong rakyat kecil. Tetapi ia mempunyai seorang anak yang pandai. Sejak SD sampai SMTA selalu menjadi bintang kelas. Akhirnya karena kepandaianya ia bisa diterima di salah satu perguruan tinggi terkenal di Jawa, dan mendapat bea siswa karena kepandaianya.

Setelah menyelesaikan studinya ia bekerja di suatu tempat, dan memperoleh kedudukan yang baik. Si anak telah mencapai sukses, memiliki kepandaian, kedudukan, dan kekayaan.

Orang-orang kampung yang melihat hal itu akan menyatakan kekagumannya dengan mengatakan : "Sentakut nganak belae." Orang kecil yang anaknya bisa menjadi orang besar.

47. a. Ta galah isiq tumbaq mesaq.

b.

ta galah	isiq	tumbaq	mesaq
ditusuk	oleh	tombak	sendiri

c. Ditusuk oleh tombak sendiri.

d. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang mengalami kesulitan akibat perbuatan atau kata-katanya sendiri.

Dalam ungkapan ini digunakan perumpamaan "ditusuk oleh tombak sendiri." Biasanya sasaran lain yang harus di-

tusuk, tetapi dalam ungkapan ini tombak yang ditusukkan ternyata mengenai diri sendiri.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A anggota masyarakat di suatu kampung. Dalam pergaulan dengan masyarakat di kampungnya, A sering menyatakan bahwa ia tidak senang menerima bantuan karena akan menyusahkan orang lain. Misalnya kalau punya hajat seperti khitanan, perkawinan, tidak perlu para tamu datang membawa sumbangan baik berupa uang, kado, dan lain-lain sejenisnya.

Pada suatu saat A mempunyai hajat mengawinkan anaknya. Untuk keperluan tersebut A meminjam uang kepada seseorang. Pada saat hari pesta tiba orang-orang sekampungnya banyak yang datang dengan tidak membawa sumbangan, karena takut ditolak. Setelah pesta selesai A menggerutu kesana kemari bahwa para tetangganya tidak menghargainya karena datang ke tempat pesta tidak membawa sumbangan. Pada hal dalam hati A mengharapkan sumbangan, untuk membantu membayar pinjaman biaya pestanya itu.

Akhirnya warga kampung mengetahui hal itu. Mereka lalu mengejek dengan ungkapan "Ta galah isiq tumbak mesaq."

Contoh lain : A dan B adalah suami isteri. Dalam kehidupan rumah tangganya sering terjadi perkecokan. Dalam perkecokan seperti itu sering sekali B minta cerai. Tetapi A tidak pernah menghiraukan kata-kata isterinya itu.

Pada suatu hari A dan B terlibat lagi dalam suatu perkecokan. Seperti biasanya B minta cerai. Kali ini karena A sangat jengkel dengan ulah isterinya, akhirnya B betul-betul dicerai. Dan B sendiri sangat menyesal, karena dia tidak bernaksud sungguh-sungguh minta dicerai. Ia hanya ingin menggertak suaminya seperti yang sering dilakukan selama ini. Tetapi nyatanya ia kini benar-benar dicerai, "tertusuk oleh tombaknya sendiri" ("ta galah isiq tumbak mesaq").

Ungkapan ini mengandung ajaran agar kita berhati-hati dalam berbicara dan berbuat sesuatu. Sebab orang akan

mencatat dalam hati apa yang pernah kita katakan dan pernah kita perbuat, dan dipakai sebagai pegangan terhadap kita. Kalau kita tidak menyadari hal ini, kemungkinan apa yang pernah kita katakan/perbuat dapat memukul diri kita sendiri. Atau dipakai oleh orang untuk memukul kita.

Dengan penggambaran dua contoh tersebut menjadi nyata bahwa ungkapan ini lebih bersifat ejekan kepada orang-orang yang tidak konsekwen seperti itu. Karena sifat yang demikian dinilai oleh masyarakat sebagai sifat yang tidak terpuji.

48. a. Ta ketik isiq jaran nina

b. ta ketik isiq jaran nina
 disepak oleh kuda perempuan (betina)

c. Disepak oleh kuda betina.

d. Ungkapan ini dikenakan pada orang pandai atau orang berkuasa yang dapat jatuh oleh orang bodoh/orang kecil, atau karena hal-hal kecil.

Di sini diumpamakan dengan "disepak kuda betina." Yang biasa menyepak adalah kuda jantan. Kuda betina biasanya lebih jinak dan tidak menyepak.

Kuda betina di sini untuk penggambaran sesuatu yang lemah, yang kecil. Tetapi nyatanya bisa menyepak yang kuat, dan orang kuat yang disepak kuda betina ini toh bisa jatuh.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A seorang pejabat di suatu kantor. A mempunyai pesuruh yaitu B walaupun B pesuruh, hubungan A dan B sangat akrab. B mempunyai tabeat yang kurang baik. Ia senang berjudi. Entah bagaimana akhirnya A ikut terlibat perjudian tersebut. Bahkan menjadi kecanduan dan sering A mengabaikan tugas pokoknya. Pada suatu hari A tertangkap dalam suatu razia. Akhirnya ia diberhentikan dari jabatannya, dan dipindahkan ke tempat lain dengan kedudukan sebagai pegawai biasa.

Mengetahui peristiwa itu, para pegawai yang lain mengatakan bahwa A "disepak kuda betina."

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini adalah bahwa jika orang sedang memegang kekuasaan, hendaklah tetap waspada. Hal-hal yang kecil jangan dianggap remeh. Kadang-kadang orang bisa jatuh oleh hal yang kelihatannya sepele. Atau pemimpin harus waspada terhadap semua anak buahnya. Jangan menganggap remeh bawahan.

49. a. Talo ate menang perasaq.

b. talo ate menang perasaq
 iri hati menang perasaan

c. Iri hati, dan hanya menang perasaan.

d. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang iri hati terhadap keberhasilan orang lain. Padahal keberhasilan itu diperoleh dengan kerja keras dan usaha-usaha yang baik, sehingga wajar kalau berhasil. Sedang orang yang iri tersebut memang kurang usahanya (malas). Dengan sendirinya ia kurang berhasil.

Dalam ungkapan ini digunakan kata-kata "talo ate" (iri hati) dan "menang perasaq" (menang perasaan). "Talo ate" secara leterlyk berarti "kalah hati." Oleh sebab itu iri hati mengandung pengertian bahwa pertimbangan perasaan mengalahkan pertimbangan pikiran (akal). Jadi orang yang iri hati itu pikirannya selalu dikalahkan oleh perasaannya.

Ungkapan ini mengajarkan agar kita tidak iri hati kepada keberhasilan orang lain. Kalau melihat orang lain berhasil, usahakanlah berbuat seperti orang lain itu. Jangan hanya iri hati saja. Orang yang dihindangi rasa iri hati, biasanya mudah membuat fitnah. Fitnah dan iri hati adalah perbuatan yang sangat berbahaya dalam kehidupan. Oleh karena itu ungkapan ini mengingatkan hal itu kepada kita.

Contoh penerapannya : Si A adalah seorang pejabat yang sukses. Kini ia mempunyai kedudukan yang baik, memiliki fasilitas yang cukup, dan juga terpandang di masyarakat.

50. a. Ujat mangan sera.

c. Musang memakan sisa makannya sendiri.

Dalam ungkapan ini digunakan perumpamaan "Musang makan sisa makanannya sendiri," karena kebiasaan musang, kalau makan sesuatu hasil buruannya, dan tersisa, pasti kembali dicarinya. Oleh karena itu kalau kita tahu ada makanan yang belum habis dimakan musang, kalau kita mau menangkap musang itu kita tinggal menunggu saja. Pasti ia kembali ke sisa makanan tersebut.

59

Contoh lain : A pada masa mudanya terkenal jahat, suka mencuri, menipu. Sering pula tertangkap dan masuk penjara. Suatu waktu dia bertobat, dia tidak lagi berbuat jahat. Sebaliknya dia rajin bekerja, bahkan juga beribadat melakukan perintah agama. Tetapi beberapa tahun kemudian pikiran jahatnya kambuh lagi. Dia mengulangi perbuatan mencuri dan menipu. Akhirnya ia mendapat celaka. Ketika melakukan pencurian, ia tertangkap basah, dikeroyok orang sekampung dan akhirnya meninggal dunia. Orang-orang lalu mengatakan perbuatannya mengulangi kejahatan setelah bertobat itu sebagai "Ujat mangan sera."

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini adalah bahwa pekerjaan yang tidak baik yang sudah ditinggalkan tidak boleh diulangi lagi. Kalau sudah bertobat, bertobatlah jangan sampai berbuat yang tidak baik lagi. Karena pasti lebih jelek akibatnya.

Ungkapan ini mengandung arti bahwa mengulangi atau kembali mengerjakan suatu kejahatan yang sudah pernah ditinggalkan akan membawa malapetaka.

Dalam ungkapan ini digunakan perumpamaan "Mangsa makan sisa makannya sendiri," karena kebiasaan manusia, kalau makan sesuatu hasil buruannya, dan teresist, pasti kembali dicarinya. Oleh karena itu kalau kita tahu ada makanan yang belum habis dimakan manusia, kalau kita mau menangkap mangsa itu kita tinggal menunggu saja. Pasti ia kembali ke sisa makanan tersebut.

Contoh : Seorang pencuri, mencuri di rumah seseorang. Dia berhasil memperoleh barang curian yang cukup banyak. Karena masih lebih banyak lagi barang yang bisa dicuri, beberapa hari kemudian ia kembali melakukan pencurian di rumah tersebut, dan tertangkap. Maka ia dikatakan "Ujat mangan sera." Memang di kalangan para penjahat/pencuri adalah pantangan keras untuk kembali mencuri atau berbuat kejahatan pada tempat yang sudah ditinggalkan, dalam waktu yang relatif singkat.

UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH

ETNIS SASAK

LINGKUPAN TRADISIONAL DAERAH

ETNIS SASAK

51. a. Asu ngapan gigil tolang, bodok ngenam kakan isi.

b. asu ngapan gigil tolang bodok ngenam
anjing berburu mengigit tulang kucing mengintip

kakan isi
makan daging

c. Anjing berburu menggigit tulang, kucing mengintip mangsa makan daging.

d. Ungkapan ini bisa berupa keluhan terhadap diri sendiri yang telah bekerja keras tetapi hasilnya dinikmati orang lain. Atau bisa juga orang lain mengatakan kepada orang yang mempunyai nasib demikian sebagai, "Asu ngapan gigil tolang, bodok ngenam kakan isi."

Di sini diumpamakan sebagai anjing dan kucing. Anjing adalah binatang yang biasa dipakai untuk berburu. Biasanya anjing hanya diberi tulangnya saja. Sedangkan kucing adalah binatang piaraan yang diam di rumah. Tetapi justru kucing ini yang sering beruntung mendapat dagingnya meskipun mungkin dengan cara mencuri.

Ungkapan ini mengandung ajaran agar kita berhati-hati dan mawas diri, jangan sampai diperalat oleh orang lain. Sebaliknya jangan pula kita memperalat orang lain, memeras keringatnya untuk keuntungan kita sendiri.

Tata nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah, adanya nilai keadilan yang dituntut oleh pihak bawahan kepada atasan, buruh kepada majikan, atas perlakuan yang tidak adil.

Contohnya adalah sebagai berikut : Sekelompok buruh bekerja pada sebuah perusahaan Cina. Mereka setiap hari bekerja dari pagi sampai sore, sehingga produksi dari perusahaan tersebut cukup besar. Akibatnya tentu keuntungan yang diperoleh cukup besar pula. Tetapi keuntungan itu dinikmati oleh si majikan Cina itu saja. Sedangkan para buruh itu hidupnya tetap menderita hanya cukup untuk makan sehari-hari saja.

Setelah sadar bahwa mereka diperalat seperti itu, mereka mengatakan "Asu ngapan gilil tolang, bodok ngenam kakan isi."

52. a. Ba tedung ke lenong.

b. ba tedung ke lenong
bertedung dengan lesung dari kulit

c. Berkudung lesung.

d. Ungkapan ini lebih banyak ditujukan kepada masalah memilih jodoh. Dalam hal ini terhadap orang yang memilih jodoh dengan tidak meneliti/menyelidiki secara baik calon suami/calon isterinya sehingga memperoleh isteri/suami yang buruk wajahnya atau buruk perangainya.

Akhir-akhir ini banyak anak-anak yang tidak mau dipilihkan jodohnya oleh orang tuanya. Mereka menentukan sendiri jodohnya. Kadang-kadang pilihan jodoh oleh anak-anak sendiri kurang perhitungan yang matang. Hanya segi yang menyenangkan saja yang dipikirkan akhirnya banyak di antara mereka yang mengalami kegagalan dalam berumah tangga. Di sini anak tersebut tidak meneliti secara mendalam sehingga tidak melihat kekurangan pilihannya. Ia hanya memikirkan dari segi yang sempit, yaitu kesenangan sesaat saja.

Dalam ungkapan ini digunakan perumpamaan "Berkudung lesung." Orang yang "Berkudung lesung," dengan sendirinya jarak pandangannya terbatas, karena tertutup oleh lesung itu. Sehingga sesuatu yang dilihat hanya berkisar pada yang dekat dengan lingkaran lesung saja. Tidak bisa melihat lebih jauh lagi.

Ungkapan ini mengandung ajaran agar dalam menentukan jodoh hendaknya diperhitungkan secara teliti dan hati-hati. Jangan hanya didasarkan pada pandangan lahiriah saja, tetapi harus diteliti sifat-sifat dan kebiasaan masing-masing. Sehingga kelak kalau benar-benar hidup bersama tidak terjadi ketidak serasian.

Meskipun ungkapan ini lebih ditujukan kepada masalah perjodohan, namun pengertiannya dipakai juga sebagai petunjuk untuk hal-hal yang lain yang lebih umum. Yaitu agar orang selalu berhati-hati dan penuh perhitungan sebelum memutuskan atau mengerjakan sesuatu.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A seorang gadis remaja yang berperangai baik dan tergolong berpendidikan di kampungnya. A mempunyai pacar yang menurut A patut dijadikan suami. Karena orang tuanya menganggap bahwa A sudah mampu memilih pasangan hidupnya, akhirnya orang tuanya merestui hubungan tersebut. Lalu kawinlah A dengan pemuda pilihannya itu. Belakangan ketahuan bahwa suami A ternyata mempunyai perangai yang buruk yaitu kalau marah suka memukul. Ia beranggapan bahwa isteri tidak lebih dari pelayan suami, sehingga ia bisa berbuat sewenang-wenang terhadap isterinya. Tetapi karena sudah terlanjur kawin, A hanya menyesali dirinya yang kurang hati-hati dan kurang meneliti sifat-sifat calon suaminya. Dan ketika teman-teman A mengetahui hal itu, mereka hanya bisa mengatakan bahwa A "Batedung ke lenong" pada waktu menentukan pilihannya.

53. a. Bawi bakat buya mantal.

b. bawi bakat buya mantal
 babi luka mencari tandingan/lawan

c. Babi luka mencari tandingan.

d. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa orang yang sedang marah, kalau diganggu justru akan meledak kemarahannya.

Di sini digunakan perumpamaan "sebagai babi luka." Babi yang luka akan menjadi sangat galak. Ia akan mencari sasaran korban. Apa saja yang mendekatinya akan diserangnya. Ini berbeda dengan babi yang tidak luka yang justru akan lari kalau bertemu dengan orang.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A seorang ayah sedang marah kepada isterinya, karena isterinya

terlalu lamban, sehingga banyak pekerjaan rumah tangga yang terbengkalai. Pada saat itu datang seorang anaknya. Ia merengek minta dibelikan buku. Karena A sedang marah, maka tambah meledaklah marahnya. Anaknya dibentakinya keras-keras, bahkan diancam hendak dipukulnya. Padahal biasanya anak tersebut sangat disayang dan dimanjakan.

Ungkapan ini mengingatkan agar kalau ada orang marah sebaiknya jangan didekati, dan jangan ditanggapi, lebih baik dibiarkan kemarahannya dulu, kalau sudah reda baru diajak berbicara baik-baik.

54. a. Bilin api bao puntuk.

b.

<u>bilin</u>	<u>api</u>	<u>bao</u>	<u>puntuk</u>
tinggalkan	api	atas	puntung kayu

c. Meninggalkan api di atas puntung.

d. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang meninggalkan pekerjaan yang belum selesai, yang bisa membawa akibat yang buruk, bahkan malapetaka.

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini adalah bahwa apabila kita mengerjakan suatu pekerjaan hendaknya menyelesaikan sampai tuntas. Jangan kita meninggalkan sisa pekerjaan. Lebih-lebih pekerjaan yang dapat memberatkan/berakibat buruk bagi orang lain yang ditinggali pekerjaan tersebut.

Ungkapan ini timbul karena adanya kenyataan bahwa banyak orang yang meninggalkan tugas, tanggung jawab, baik dengan sengaja atau tidak, dengan tidak memperhitungkan akibatnya setelah pekerjaan itu ditinggalkan.

Dalam ungkapan ini diumpamakan sebagai, "meninggalkan api di atas puntung." Puntung yang berapi adalah sangat berbahaya apabila ditinggalkan begitu saja. Karena sifat api itu akan membakar apa saja yang ada di dekatnya. Kalau ini terjadi secara berantai tentu akan menimbulkan kebakaran yang bisa memusnahkan segalanya.

Oleh karena itu kita harus berhati-hati meninggalkan api ini. Sebaiknya kita tidak meninggalkan api di sembarang tempat, dan lebih baik lagi memadamkan api jika memang sudah tidak diperlukan.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A seorang pegawai biasa. Keinginannya terlalu tinggi. Ia ingin membuat rumah yang bagus, yang sebenarnya tidak sesuai dengan kemampuan dirinya. Ia lalu meminjam uang. Sebelum rumah selesai dibangun A meninggal. Uang pinjaman sudah terpakai semua. Akibatnya keluarga A mendapat beban menyelesaikan hutang-hutang A. Dengan sendirinya beban ini sangat memberatkan keluarga yang ditinggalkan.

Perbuatan A ini dinyatakan sebagai "meninggalkan api di atas puntung" karena A meninggalkan pekerjaan dan tanggung jawab yang belum selesai dan memberatkan orang lain yang ditinggalkan.

55. a. Dadi bote bau balang.

b. dadi bote bau balang
 jadi kera menangkap belalang

c. Seperti kera menangkap belalang.

d. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang tidak puas terhadap apa yang sudah dimiliki. Ia ingin memiliki lebih banyak. Tetapi karena ia kurang perhitungan akhirnya keadaannya justru lebih jelek.

Di sini digunakan "kera yang menangkap belalang" sebagai perumpamaan. Kera yang menangkap belalang biasanya menjepit hasil tangkapannya di ketiak. Kalau ada belalang lain yang akan ditangkap kedua tangannya dipakai menangkap, sehingga belalang yang di ketiak terlepas dan terbang lagi. Lain halnya kalau hanya ada satu belalang yang biasanya langsung dimakan.

Dalam ungkapan ini terkandung adanya unsur serakah dan kebodohan. Mestinya belalang yang telah ditangkap dimakan dulu, baru menangkap belalang yang lain. Tetapi

karena kera itu serakah dan bodoh, maka terjadilah keadaan seperti itu.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : a seorang pedagang yang berjualan di kios milik sendiri di kampung. A telah memiliki banyak langganan dan dagangannya selalu laris. Sehingga kehidupan A sudah cukup baik. Namun rupanya A tertarik dengan keberhasilan temannya di kota, lalu menjual kiosnya dan pindah berjualan ke kota dengan membeli kios di kompleks pertokoan. Ternyata dagangannya tidak laku, karena langganan tidak ada, dan kalah bersaing dengan kios-kios yang lain. Akhirnya karena barang-barang yang dijual tidak laku, sedang ia harus mencecil harga kios, maka modalnya pun habis dan dia menjadi bangkrut.

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini ialah hendaknya kita jangan serakah dalam mengerjakan sesuatu. Sebaiknya dalam mengerjakan sesuatu dengan perhitungan yang matang. Apabila kita menginginkan keberhasilan seperti yang diperoleh orang lain, jangan terburu-buru meniru tanpa mempelajari lebih dahulu apa yang menjadi dasar keberhasilan tersebut. Apalagi dengan melepaskan/mengorbankan apa yang telah dicapai sebelumnya.

56. a. Ete range teruk mata.

b. ete range teruk mata
 ambil ranting tertusuk mata

c. Mengambil ranting tertusuk mata.

d. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang kurang berhati-hati dalam melakukan sesuatu pekerjaan, sehingga mengakibatkan kesukaran bagi dirinya.

Dalam ungkapan ini digunakan perumpamaan "mengambil ranting tertusuk mata." Ranting biasanya mempunyai cabang yang banyak. Kalau kurang berhati-hati mata kita bisa tertusuk. Orang mengambil ranting biasanya untuk dijadikan kayu api. Dengan kata lain dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tetapi ranting itu bisa mencelakakan kalau kita kurang berhati-hati mengambilnya.

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini ialah agar kita berhati-hati jangan sampai berbuat sesuatu yang akibatnya menyukarkan diri sendiri.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : Dua orang ibu sedang bertengkar karena persoalan anak. Masing-masing membela anaknya. Kemudian datang seorang ibu yang lain. Ibu yang datang belakangan ini ingin menengahi dan mendinginkan suasana panas kedua ibu yang sedang bertengkar itu. Tetapi caranya kurang berhati-hati. Dia menyalahkan kedua ibu yang sedang bertengkar membela anak masing-masing, dengan mengatakan kedua anak mereka itu memang sama-sama nakal. Dengan pernyataan itu kedua ibu yang sedang bertengkar tersebut merasa tersinggung. Akibatnya ibu yang datang belakangan tadi ganti dicaci maki oleh kedua ibu yang sedang bertengkar tadi. Dalam contoh tersebut jelas bahwa meskipun maksud baik tetapi kurang hati-hati melakukannya bisa mengakibatkan kesukaran bagi diri sendiri.

57. a. Jaran rea rempak tali.

b. jaran rea rempak tali
 kuda besar hentak/injak tali

c. Kuda besar menginjak tali sendiri.

d. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang sedang naik kedudukannya, tetapi jatuh karena kurang hati-hati. Atau seorang pejabat yang jatuh karena ulahnya sendiri.

Dalam ungkapan ini digunakan perumpamaan "Jaran rea rempak tali." "Jaran rea" adalah kuda yang badannya besar. Selain badannya besar, "Jaran rea" adalah kuda pacuan. Ciri kuda pacuan kalau ditambatkan tidak bisa diam, selalu bergerak kesana kemari. Kadang-kadang karena tidak bisa diam tali penambatnya terinjak, atau membelit kakinya sendiri dan menyebabkan jatuh.

Kuda besar diibaratkan sebagai kekuasaan, jatuh karena tali yang diinjak sendiri, diibaratkan jatuh karena perbuatannya sendiri. Perbuatan di sini bisa karena berbuat melanggar

ketentuan, bisa juga berbuat semaunya sendiri karena segala sesuatu menjadi kekuasaannya.

Contohnya adalah sebagai berikut : Si A seorang pejabat. Kedudukannya baik dan disegani masyarakat. Suatu saat A menerima uang suap dan mengizinkan seorang membuka perjudian. Sedang judi jelas dilarang. Akibat perbuatannya itu kemudian A diberhentikan dari jabatannya dan dipindahkan ke tempat yang jauh, dan menjadi pegawai biasa.

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini adalah : Orang yang sedang memegang kekuasaan hendaknya berhati-hati, dalam segala perbuatannya, dan selalu melaksanakan peraturan yang ada. Karena kalau tidak hati-hati berbuat sesuatu, bisa jatuh akibat perbuatan yang dilakukannya sendiri.

58. a. Jarum rotas mata.

b.	<u>jarum</u>	<u>rotas</u>	<u>mata</u>
	jarum	putus	lubang

c. Jarum putus lubangnya.

d. Dikatakan kepada orang yang menjadi perantara dalam suatu hubungan percintaan, kemudian mengambil keuntungan untuk kepentingan diri sendiri.

Dalam ungkapan ini diumpamakan sebagai "Jarum yang putus lubangnya." Jarum adalah alat untuk menjahit yang mempunyai mata atau lubang untuk memasukkan benang. Ujung jarum berfungsi melubangi kain dan mata jarum berfungsi mengkaitkan benang agar bisa terus mengikuti lubang yang sudah dibuat oleh ujung jarum. Kalau lubang sudah putus benang akan lepas dan tidak bisa mengikuti ujung jarum. Atau dengan kata lain, jarum terus jalan benangnya tertinggal.

Ungkapan ini dipakai di kalangan masyarakat yang masih membatasi hubungan antara pemuda dan pemudi. Pemuda sangat sulit menjumpai pemudi yang dicintai, sehingga diperlukan perantara. Sering terjadi perantara inilah yang

justru mengawini pemuda tersebut. Atau perantara ini yang mengambil keuntungan dari tugas yang dijalankan.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A seorang pemuda yang jatuh hati kepada seorang gadis B. Tetapi orang tua B sangat ketat dalam memberikan pengawasan, A merasa sulit dan takut menjumpai B. Maka dicarilah C orang yang dianggap bisa dengan mudah menghubungi B. A lalu mengirim surat kepada B melalui C. Tetapi surat itu tidak disampaikan. Malahan C yang setiap hari datang ke B dan melamar B untuk menjadi isterinya. Perbuatan C yang demikian dikatakan sebagai "Jarim rotas mata."

Ungkapan ini tidak hanya cocok untuk contoh seperti tersebut di atas, tetapi juga cocok untuk perantara yang mengambil keuntungan material dari tugasnya.

Pada contoh di atas bisa saja C menyampaikan kepada A bahwa B minta dibelikan sesuatu, pada hal sebenarnya tidak. Karena A sedang jatuh cinta maka omongan C dipercaya saja. Tetapi semua pemberian A itu diambil sendiri oleh C dan C lah yang memperoleh keuntungan.

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini adalah, agar kita berhati-hati jangan terlalu percaya pada seseorang sebagai perantara baik dalam percintaan atau dalam hubungan yang lain seperti hubungan dagang dan lain-lain. Karena perantara itu sering memanfaatkan tugasnya untuk keuntungan dirinya.

59. a. Kangila rara kagampang bola.

b. kangila rara kagampang bola
 malu miskin memudahkan dusta

c. Malu miskin memudahkan berbuat dusta.

d. Ungkapan ini mengandung makna bahwa orang yang malu dikatakan miskin, bisa menyebabkan dia mudah berdusta.

Digunakan perumpamaan "malu miskin gampang dusta" dalam ungkapan ini, karena "miskin" itu dianggap orang

hina dan rendah. Sehingga umumnya dirasakan sebagai keadaan yang memalukan. Akibat dari pandangan seperti itu, orang lalu lebih baik memilih berdusta dari pada harus mengakui kemiskinannya.

Sebuah contoh penerapan ungkapan ini adalah sebagai berikut : A datang meminta bantuan kepada B untuk meminjam uang. A mengatakan bahwa ia sangat membutuhkan uang itu dan tanpa dibantu oleh B ia akan masuk penjara karena tak dapat membayar hutangnya. Karena malu akan dikatakan tidak punya, lalu B berjanji akan menolong A bila ia telah mengambil uangnya yang dipinjam oleh seseorang. Padahal yang akan diambilnya itu tidak ada, karena memang B tidak pernah meminjamkan uang pada orang lain. Karena B sendiri sebenarnya miskin, cuma selama ini ditutup-tutupi karena malu dikatakan miskin. Orang yang mengetahui keadaan B ini lalu mengatakan : "Kangila rara kagampang bola."

Ungkapan ini mengandung ajaran gar kita tidak perlu malu atau rendah diri kalau kebetulan jadi orang miskin. Kita sebaiknya bersikap wajar saja. Karena derajat manusia itu tidak tergantung kepada miskin tidaknya seseorang. Apalagi karena malu dikatakan miskin sampai-sampai perlu berdusta, jelas merupakan sikap yang bodoh dan menipu diri sendiri.

Selain mengandung nasehat agar kita berbuat jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, ungkapan ini juga mengandung ajaran agar kita giat bekerja/berusaha supaya tidak miskin. Dengan demikian akan terhindar dari perbuatan dusta atau menipu diri sendiri karena kemiskinan, seperti dilukiskan oleh ungkapan ini.

60. a. Kasena kita pang dengan, kasena dengan pang kita.

b.

<u>kasena</u>	<u>kita</u>	<u>pang</u>	<u>dengan</u>
cermin	kita	pada	teman/orang lain

c. Cermin kita pada orang lain, cermin orang lain pada kita.

d. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa cermin kita orang lain, berarti bahwa kita bisa mengambil perbandingan

tentang perbuatan baik dan buruk dari orang lain itu. Karena biasanya lebih mudah melihat baik buruknya orang lain daripada diri kita sendiri. Sebaliknya, kita bisa menjadi cermin/pembandingan bagi orang lain.

Ungkapan ini mengandung ajaran agar kita selalu berbuat baik. Sebab perbuatan kita, baik atau buruk akan menjadi cermin orang lain, dalam arti untuk ditiru maupun untuk tidak ditiru. Sebaliknya, kita juga perlu bercermin pada perbuatan orang lain. Mana yang baik kita tiru, sedang yang tidak baik dan kebetulan juga kita miliki segera kita buang.

Oleh karena itu di sini digunakan perumpamaan "Cermin." Dengan cermin orang bisa melihat dirinya sendiri. Dalam hal ini kita diharapkan bercermin pada orang lain, dan orang lain bisa bercermin pada kita. Sebab tidak mungkin kita bisa melihat diri kita sendiri secara utuh tanpa cermin. Apalagi sifat atau pembawaan yang memang sukar dilihat, akan lebih sukar kita ketahui tanpa melihat perbandingan pada orang lain.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : Si A adalah seorang yang tidak suka bergaul, tidak pernah menjenguk kalau ada tetangga yang sakit, tidak pernah menghadiri undangan bila diundang. Suatu ketika, A bermaksud mengawinkan anaknya. Ketika ia membentuk panitya, tidak banyak tetangga-tetangganya yang datang. Apalagi setelah saat perkawinan anaknya tiba, tak ada orang yang menolong. Bahkan ketika malam resepsi juga sangat sedikit orang yang hadir.

Contoh perbuatan di atas dapat dijadikan cermin, dalam hal ini cermin tentang perbuatan kurang bergaul, kurang memelihara hubungan baik dengan tetangga. Kalau kita berbuat seperti A, maka begitulah jadinya.

Contoh lain : A sebetulnya adalah seorang yang tidak begitu mampu. Ia seorang petani yang memiliki sawah sangat terbatas. Namun semua anak-anaknya berhasil dalam pendidikannya meskipun tidak semuanya menjadi sarjana. Ternyata rahasia keberhasilan A itu terletak pada kemam-

puannya mendidik anak-anaknya sehingga semuanya tekun dan ulet, serta mampu belajar dengan baik dengan uang belanja yang amat terbatas. Selain itu A dapat mengatur dan menghemat hasilnya yang tidak begitu banyak itu untuk belanja rumah tangga dan biaya sekolah anak-anaknya. Keberhasilan keluarga A ini menjadi cermin warga kampungnya, yang kemudian banyak ditiru, dan ternyata berhasil pula.

61. a. Keladi upat bira.

b. $\frac{\text{keladi}}{\text{keladi}} \quad \frac{\text{upat}}{\text{umpat}} \quad \frac{\text{bira}}{\text{talas}}$

c. Keladi mengumpat talas.

d. Ungkapan ini mengandung makna, bahwa ada orang yang mencela, mengejek, menyalahkan orang lain, padahal dirinya sendiri pernah berbuat seperti orang yang dicela/disalahkan tersebut.

Dalam ungkapan ini digunakan perumpamaan, sebagai keladi dan talas yang saling mengumpat, padahal keladi dan talas adalah jenis tumbuhan yang sama-sama gatal. Oleh karena itu ungkapan ini sering disambung sehingga berbunyi "Keladi upat bira, katemung sama gatal," maksudnya "Keladi mengumpat talas, bertemu sama gatal."

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini ialah, bahwa sebaiknya kita perlu introspeksi terhadap diri kita sendiri sebelum kita mencela atau menyalahkan orang lain. Sebab siapa tahu sebenarnya kita pernah melakukan hal yang sama yang tidak kita sadari.

Contohnya sebagai berikut : A adalah seorang pedagang kayu, dan B adalah penjual daging. Pada suatu hari B membeli kayu kepada A. Kayu yang dijual oleh A menurut B terlalu mahal. Karena B tahu bahwa kayu A banyak yang berasal dari kayu gelap, berkatalah B : "Kayu gelap saja kok harganya mahal." Mendengar hal tersebut A tersinggung, dan karena A juga mendengar daging yang dijual oleh B berasal dari sapi selundupan maka A menjawab : "Jangan

urus urusanku, kalau mau bayar, bayar, kalau tidak, urus saja daging selundupanmu.” Maka terjadilah pertengkaran antara A dan B, sehingga banyak tetangga datang meleraikan pertengkaran tersebut. Setelah mereka mengetahui duduk persoalannya, mereka mengomentarnya dengan ungkapan “Keladi upat bira, katemung sama gatal.”

62. a. Kita bagerik kita baeng pili.

b. kita bagerik baeng pili
 kita merontokkan punya pilih

c. Kita yang bekerja, kita yang mendapat hasilnya.

d. Ungkapan ini mengandung makna bahwa kita berhak memperoleh atau memiliki hasil dari sesuatu yang kita kerjakan. Dengan kata lain kita yang bekerja, sangat wajar apabila kita yang memperoleh hasilnya.

Dalam ungkapan ini diumpamakan sebagai orang yang “bagerik” (merontokkan buah). Biasanya yang dirontokkan adalah buah asam atau buah mangga. Yang naik ke atas pohon untuk “bagerik” biasanya hanya seorang. Sedang yang lain menunggu di bawah, membantu mengumpulkan buah asam atau mangga yang jatuh. Yang berhak atas buah tersebut adalah yang bagerik. Sedang orang-orang yang membantu bisa saja mendapat bagian pemberian yang bagerik. Jadi yang bageriklah yang “memilih” terlebih dulu.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : Pada suatu hari A seorang pegawai menerima honorarium, dalam jumlah yang banyak. Pegawai-pegawai yang lain merasa iri terhadap A. Ternyata honorarium A berasal dari jerih payahnya melembur setiap malam. Terhadap teman-temannya yang pernah membantunya diberi juga bagian sekedarnya oleh A. Pada waktu salah seorang temannya memberi komentar atas pembagian tersebut yang bernada tidak puas, A segera menjawab “Kita bagerik kita baeng pili.”

Contoh lain adalah sebagai berikut : A setelah tamat SMA tidak dapat meneruskan sekolahnya. Ia lalu berwira-swasta, berusaha di bidang industri kerajinan. Usahanya

berhasil dan berkembang terus. Atas keberhasilan ini banyak teman-temannya yang sama-sama tidak bisa melanjutkan sekolahnya membantu usahanya.

Dalam hal pembagian hasil keuntungan A lah yang mengatur dan menentukannya. Tetapi rupanya ada orang yang mengatakan bahwa A mau berkuasa sendiri dalam usaha bersama itu. Mendengar itu A mengatakan : "Kita bagerik, kita baeng pili."

Ungkapan ini mengandung ajaran agar kita menghormati hasil jerih payah orang lain. Sudah sewajarnya bahwa orang yang lebih banyak bekerja berhak memperoleh hasil yang lebih banyak. Kita tidak boleh iri terhadap hal yang seperti itu. Kalau ingin memperoleh banyak harus berusaha dan bekerja lebih banyak.

63. a. Kompo no tangkela gempir, kerong no tangkela tolang.

b. kompo no tangkela gempir kerong tolang
gemuk tidak tampak gempal kurus tulang

c. Gemuk tidak tampak gempal, kurus tidak tampak tulang.

d. Ungkapan ini menggambarkan orang kaya yang hidupnya sederhana, sehingga tidak tampak kalau orang itu kaya. Sedang orang yang miskin tidak tampak kemiskinannya karena pandai menyembunyikan kemiskinannya.

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini ialah jika seorang memperoleh kekayaan, jangan menonjolkan kekayaannya, sedang orang yang miskin jangan pula terlalu memperlihatkan kemiskinannya.

Dalam ungkapan ini digunakan perumpamaan orang gemuk dan orang kurus. Orang yang gemuk biasanya dagingnya akan tampak gempal, sedang yang kurus tulangnya akan nampak menonjol. Kalau hal itu dapat disembunyikan tentu akan lebih baik. Sehingga dalam ungkapan ini digambarkan yang gemuk tidak nampak gemuknya, dan yang kurus tidak nampak kurusnya.

Contohnya adalah sebagai berikut : Di suatu kampung A seorang yang kaya raya. Ia diketahui memiliki sawah yang luas dan kerbau yang banyak. Tetapi dalam kehidupannya sehari-hari ia sangat sederhana, tidak menampakkan kekayaannya. Di lain pihak B adalah keluarga miskin. Tetapi B tidak pernah meminta-minta, atau meminjam sesuatu kepada tetangga, atau tidak pernah menyusahkan tetangganya. Untuk kedua contoh A dan B seperti dikemukakan tersebut di atas dapat dikatakan "Gemuk tidak nampak gempal, kurus tidak nampak tulang."

Ungkapan ini banyak dipakai sebagai nasehat kepada orang-orang yang hidupnya menonjolkan kemewahan.

Tata nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah bahwa orang minta-minta dianggap tercela di masyarakat Sumbawa. Oleh karena itu tidak terlihat ada orang Sumbawa yang menjadi peminta-minta. Kalau toh ada, itu dilakukan secara terselubung dengan sistim "bedea," yaitu meminta dengan membawa sesuatu untuk memperoleh beras, gula dan sebagainya. Misalnya membawa bakul hasil anyaman, minta ditukar dengan beras atau membawa sayuran minta ditukar dengan gula, kopi, sabun dan lain-lain. Jadi di sini dilakukan barter, walaupun penukarnya biasanya nilainya lebih tinggi.

64. a. Lembang tu tetak, tuna tu tungku.

b. $\frac{\text{lebang}}{\text{katak}}$ $\frac{\text{tu}}{\text{di}}$ $\frac{\text{tetak}}{\text{potong}}$ $\frac{\text{tuna}}{\text{belut}}$ $\frac{\text{tungku}}{\text{sambung}}$

c. Katak dipotong, belut disambung.

d. Ungkapan ini ditujukan kepada perbuatan orang yang kurang tepat dan kurang adil dalam memberikan sesuatu. Karena orang miskin yang seharusnya mendapat bagian lebih banyak, malahan dikurangi, sedang orang kaya yang seharusnya tidak perlu mendapat bagian, malahan diberi lebih banyak.

Dalam ungkapan ini digunakan perumpamaan "Katak" dan "Belut." Katak ialah binatang yang badannya pendek, tetapi malah dipotong, sedang belut yang badannya panjang

malahan disambung. Jadi dengan demikian yang sudah pendek akan menjadi lebih pendek dan yang sudah panjang akan bertambah panjang.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : Di suatu desa atas prakarsa Kepala Desanya sedang dibangun sebuah jembatan yang biayanya dipikul bersama oleh semua warga desa. Kepada setiap kepala keluarga, miskin atau kaya diwajibkan memberikan sumbangan uang sejumlah tertentu. Pekerjaan tersebut oleh Kepala Desa diserahkan pengerjaannya kepada A, seorang pemborong bangunan yang kaya di desa itu. Dari pekerjaan membangun jembatan itu ternyata A memperoleh keuntungan besar. Hal itu akhirnya diketahui oleh masyarakat. Maka tindakan kepala desa itu mendapat cemoohan. "Lepang tu tetak, tuna tu tungku."

Ungkapan ini mengandung ajaran agar kita bertindak benar dan adil. Sebab ketidakadilan itu sangat tidak disukai oleh siapapun. Jangan sampai terjadi, anak, isteri, bawahan atau siapapun diperlakukan tidak adil. Karena masalah keadilan dan rasa keadilan adalah sangat peka dan dirasakan sangat menyentuh perasaan oleh setiap orang.

65. a. Lis uti tama rentek.

b.	<u>lis</u>	<u>uti</u>	<u>tama</u>	<u>rentek</u>
	keluar	biawak	masuk	biawak (agak kecil)
		(agak besar)		

c. Keluar biawak masuk biawak.

d. Dikatakan kepada orang yang menggantikan kedudukan orang lain, karena orang yang digantikannya itu tidak cakap bekerja ataupun tidak jujur dalam melaksanakan tugasnya, tapi kenyataan kemudian yang menggantinya pun sama saja.

Digunakan "Uti" dan "Rentek" karena "Uti" dan "Rentek" sebenarnya binatang sejenis dan sama-sama pemakan bangkai. Hanya "Rentek" lebih kecil dari pada "Uti."

Ada ungkapan lain pula yang sama maksudnya dengan ungkapan ini ialah "Lis ujat tama rase" yang terjemahannya :

"Keluar luwak masuk musang." Baik luwak maupun musang adalah binatang sejenis dan sama-sama pemakan/pencuri ayam.

Ungkapan ini sebenarnya lebih merupakan ejekan terhadap pemimpin atau orang yang ditokohkan/dijagokan, tetapi ternyata mengecewakan karena sama jeleknya dengan yang digantikan. Dengan demikian ungkapan ini mengandung ajaran bahwa apabila kita kebetulan mendapat kepercayaan menggantikan peranan seseorang yang dinilai kurang berhasil, kita harus berusaha berbuat lebih baik agar tidak mengecewakan orang yang mengharapkan peranan atau kepemimpinan kita.

Ungkapan ini juga mengandung petuah agar kita berhati-hati dalam memilih pemimpin. Jangan asal memilih saja, agar maksud kita untuk mengganti orang yang tidak benar dalam melaksanakan tugasnya, dapat tercapai. Jangan sampai yang menggantikan sama dengan yang lama.

Contohnya adalah sebagai berikut : Di sebuah kampung, Kepala Kampung tidak disenangi oleh masyarakat karena orangnya tidak pandai memimpin, tidak mempunyai inisiatif untuk memajukan kampung. Selama pimpinan kampung berada dalam tangannya, keadaan kampung bukannya maju, tetapi malah semakin mundur. Oleh masyarakat kemudian diajukan usul kepada yang berwenang agar Kepala Kampung yang tidak dapat bekerja dengan baik itu diganti. Demikianlah Kepala Kampung itu pun lalu diganti, dan diadakan pemilihan Kepala Kampung yang baru. Tetapi setelah Kepala Kampung itu diganti dengan yang baru, ternyata Kepala Kampung yang baru ini pun tidak cakap memimpin dan tidak pandai melakukan tugasnya, dan sama saja dengan Kepala Kampung yang terdahulu.

Contoh lain : Sebuah koperasi mengganti ketuanya, karena ketua itu ketahuan korupsi, banyak menghabiskan uang koperasi untuk kepentingan pribadi. Belum seberapa lama ketua yang baru memegang jabatannya, lalu ketahuan bahwa ketua yang baru ini pun melakukan penyelewengan yang berakibat merugikan koperasi. Atas kejadian itu para anggota merasa sangat kecewa dan dengan sinis mengatakan : "Lis uti tama rentek."

66. a. Liwat no dapat

b. liwat no dapat
 lewat tidak sampai

c. Kelewatan sehingga malahan tidak sampai.

d. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang hanya pandai berbicara dan pandai mencela tapi ternyata ia sendiri tidak bisa bekerja.

Dalam ungkapan ini dikiaskan sebagai, "Kelewatan sehingga malahan tidak sampai." Maksudnya kelewatan bicara atau kelewatan teori sehingga tujuannya malah tidak tercapai.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : Si A mengatakan bahwa si B yang menjadi Ketua RT adalah seorang yang tidak mempunyai inisiatif, tidak dapat memajukan Rt nya. Seharusnya Ketua RT itu membuat perpustakaan, agar masyarakat dapat meminjam buku-buku untuk menambah pengetahuan. Setiap seminggu sekali masyarakat harus bergotong royong membersihkan desa, karena kebersihan itu pangkal kesehatan dan banyak lagi teori si A untuk dapat memajukan masyarakatnya. Ketika masa pemilihan pengurus RT tiba, si A pun dipilih sebagai Ketua. Dan setelah si A menjadi Ketua, ternyata apa yang dulu dikatakannya, tak pernah bisa dilaksanakannya. Si A hanya pandai berbicara dan berteori, tetapi tidak dapat bekerja.

Ungkapan ini mengandung ajaran agar kita jangan berlebihan dalam berteori/membuat rencana, tetapi akhirnya tidak mampu melaksanakannya. Masyarakat pada umumnya tidak menghendaki orang seperti itu. Yang dikehendaki adalah orang yang berteori sesuai dengan kemampuannya. Tidak perlu yang muluk-muluk asalkan terbukti dapat dilaksanakan.

67. a. Mangan bedis naeng kebo.

b. mangan bedis naeng kebo
 makan kambing berak kerbau

- c. **Makannya** sebanyak makanan kambing, **beraknya** sebanyak berak kerbau.
- d. Ungkapan ini dikenakan kepada orang yang kecil penghasilannya tetapi besar pengeluarannya.

Dalam ungkapan ini diumpamakan sebagai kambing dan kerbau, karena perbandingan kedua hewan ini jelas, yaitu kambing lebih kecil dari pada kerbau. Di sini ingin digambarkan bahwa makannya seperti kambing, tetapi buang kotorannya seperti kerbau, untuk menggambarkan penghasilan yang kecil dengan pengeluaran/belanja yang besar.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A adalah seorang pegawai rendah. Kehidupan A tidak sesuai dengan kedudukannya sebagai pegawai rendah. Pakaian A nampak mewah. Di rumahnya terdapat barang-barang cukup mewah seperti TV berwarna, lemari es dan sebagainya. Padahal dilihat dari jumlah gajinya, maka cara hidupnya itu sangat berlebihan. Lebih-lebih A tidak mempunyai penghasilan di luar gajinya, karena tidak mempunyai pekerjaan sambilan. Menurut ukuran normal A tidak mampu hidup seperti itu. Dan memang belakangan baru diketahui bahwa A banyak utangnya. Keadaan A seperti itu dapat dikatakan "Mangan bedis naeng kebo."

Ungkapan ini bisa juga dikenakan kepada keluarga yang penghasilannya kecil, tetapi pengeluarannya besar karena banyak tanggungan. Misalnya keluarga B yang mempunyai seorang isteri dan lima orang anak. Di samping itu masih ada dua orang keponakannya yang tinggal bersama keluarga B. Karena anak dan keponakannya semuanya sekolah, maka B juga mempunyai dua orang pembantu. Karena B hanya sebagai pegawai menengah, penghasilannya tidak bisa mencukupi kebutuhan hidupnya dengan tanggungan sebesar itu. Pengeluarannya jauh lebih besar dari pada pendapatannya. Untuk menutupi kebutuhan hidupnya B terpaksa berhutang ke sana ke mari. Keadaan seperti ini pun dapat dikatakan "Mangan bedis naeng kebo."

Ungkapan ini mengandung nasehat, hendaknya kita hidup sesuai dengan kemampuan kita masing-masing. Jangan lebih

dari kemampuan, apalagi untuk hidup bermewah-mewah, yang akhirnya menyusahkan diri kita sendiri. Sehingga maksud kita ingin hidup senang, tetapi nyatanya membuat hidup susah karena dikejar-kejar hutang. Apalagi penghasilan kita sedemikian kecilnya sehingga tidak mencukupi untuk kebutuhan yang normal seperti pada contoh keluarga B di atas, terpaksa harus disesuaikan. Karena bagaimanapun, pengeluaran yang lebih besar dari penghasilan jauh lebih buruk akibatnya.

68. a. Mara asu boka otak.

b. mara asu . boka otak
seperti anjing borok kepala

c. Seperti anjing yang borok kepalanya.

d. Ungkapan ini dikenakan kepada orang yang hidupnya kergelandangan, berkeliaran tidak punya kerja.

Dalam ungkapan ini diumpamakan sebagai "Anjing yang borok kepalanya." Anjing yang borok kepalanya biasanya tidak dihiraukan oleh pemiliknya, lebih-lebih orang lain. Anjing semacam ini memang tampak sangat menjijikkan. Untuk mencari makanan ia berjalan ke sana ke mari. Di mana ada bau yang enak, ke situ ia datang, walaupun nanti akan dilempar orang.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A adalah seorang pemuda yang sebenarnya cukup sehat dan kuat. Namun karena kemalasannya, A tidak mau berusaha mencari pekerjaan. A lebih senang pergi dari satu rumah ke rumah lain minta makan. Jika disuruh mengerjakan sesuatu ada saja alasannya. Sehingga lama-lama orang mengetahui bahwa sebenarnya A pemalas. Oleh karena itu para tetangga dan orang sekampungnya tidak mau lagi menolong atau memberi makan kepada A. Semua orang berusaha menghindarinya. Sehingga kalau ia datang ke rumah orang, segera yang punya rumah menutup pintunya. Keadaan A semacam itu diumpamakan sebagai "Mara asu boka otak."

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini ialah, agar jangan orang menjadi pemalas, dan hanya menggantungkan hidupnya pada belas kasihan orang lain. Karena lama kelamaan orang akan segan memberi bantuan jika diketahui yang dibantu ternyata pemalas. Sifat yang demikian itu oleh masyarakat Sumbawa khususnya dinilai sangat rendah, sehingga sampai digambarkan seburuk itu.

69. a. Mara bawi lancar teming.

b. mara bawi lancar teming
seperti babi tabrak tebing

c. Seperti babi menabrak tebing.

d. Dengan ungkapan ini dimaksudkan sebagai perbuatan yang tanpa pikir, tergesa-gesa dan terburu nafsu, akhirnya tertumbuk pada hal-hal yang merugikan atau menyukarkan diri sendiri.

Dalam ungkapan ini diumpamakan sebagai "Babi menabrak tebing." Kebiasaan babi kalau berjalan atau berlari menunduk dan lurus ke depan tanpa menoleh ke kiri dan kanan, karena babi itu lehernya memang besar dan kaku sehingga sukar digerakkan ke kiri ke kanan. Karena itu dia akan mudah menabrak apa saja yang ada di depannya. Di sini diumpamakan babi itu menabrak tebing. Seperti kita ketahui tebing itu keras dan kokoh. Kalau ditabrak tentu tidak akan goyah. Tetapi si babi tentu tidak tahu hal itu sehingga terus saja menabrak tebing, yang makin lama makin beringas sehingga akan mencelakakan dirinya sendiri.

Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang marah-marah tak menentu, atau berbuat sesuatu dengan tergesa-gesa tanpa dipikir lebih dulu. Semuanya hanya didorong oleh nafsu dan perasaan saja.

Ungkapan ini mengandung ajaran agar orang berpikir dulu sebelum mengerjakan sesuatu, dan jangan tergesa-gesa. Mengerjakan atau melakukan sesuatu itu biasakan dengan tenang dan dengan menggunakan pikiran sehat.

Contoh lain : B pada suatu waktu datang ke suatu pertemuan. Dia memang terlambat datang. Kursi-kursi sudah hampir penuh. Karena gugup dan tergesa-gesa dia sampai menabrak pot bunga yang ada di depan. Tidak itu saja, dia juga mengambil tempat duduk yang salah, yaitu di tempat yang disediakan untuk tamu-tamu tertentu (VIP), sedang dia sendiri tidak termasuk tamu seperti itu. Setelah melihat orang yang duduk di kiri kanannya baru dia sadar dan segera meninggalkan tempat itu sehingga menjadi bahan tertawaan yang hadir. Sebenarnya kalau dia masuk dengan tenang saja dan menggunakan sedikit pikirannya, dia tidak akan mengalami hal itu. Kelakuan B seperti itu, juga dapat dikatakan "Mara bawi lantaran teming."

70. a. Mara caya damar kurung.

b. mara caya damar kurung
seperti cahaya lampu selubung

d. Seperti cahaya lampu yang diselubungi.

d. Ungkapan ini diibaratkan kepada orang yang mencari popularitas, dengan jalan memberi bantuan kepada orang yang jauh-jauh, sedang keluarga/orang yang di sekitarnya yang memerlukan, tidak dibantu.

Dalam ungkapan ini diumpamakan sebagai "lampu yang diselubungi." Lampu yang diselubungi itu dari jauh akan tampak terang, tetapi kalau didekati di sekitar tempat itu justru gelap.

Ungkapan ini mengandung ajaran agar jika kita ingin membantu maka bantulah keluarga/masyarakat yang ada di sekitar kita dulu, baru orang-orang/masyarakat yang jauh.

Contoh : A seorang yang kaya, memberikan bantuan untuk memperbaiki Masjid di desa lain. Nama A menjadi terkenal di desa lain. Sedang Masjid di desanya sendiri sudah rusak tidak mendapat bantuan dari A. Masyarakat di desa A yang tahu akan hal tersebut akan mencetuskan perasaannya dengan ungkapan tersebut.

Timbulnya ungkapan ini karena banyaknya orang-orang yang membantu orang lain, tetapi kepada keluarganya sendiri/orang-orang yang dekat tidak mau memberikan bantuan, karena ingin terkenal atau ingin dipuji orang secara luas.

71. a. Mara angka rabua lasung.

b. mara angka rabua lasung
seperti angka berbuah putik (calon buah angka
yang bisa menjadi buah angka).

c. Seperti angka berbuah putik.

d. Ungkapan ini dikenakan kepada suatu usaha/pekerjaan yang hasilnya tidak sebagaimana diharapkan. Tidak sesuai dengan jerih payah yang telah dilakukan.

”Lasung” adalah putik angka. Pohon angka tentu diharapkan berbuah angka. Kalau pohon angka hanya menghasilkan putik melulu, berarti hasilnya tidak sebagaimana yang diharapkan.

Manusia memang harus berusaha, bekerja membanting tulang karena berharap mendapatkan hasil yang memadai. Dan usaha serta kerja keras itu perlu dibarengi dengan perhitungan yang matang, sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Contoh penerapannya: A seorang petani kacang. Dengan rajin A memelihara tanamannya, dengan harapan hasilnya baik. Tetapi ketika dipanen ternyata hasilnya tidak seberapa dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kegagalan ini mungkin disebabkan oleh berbagai hal yang sebelumnya tidak dapat diperhitungkan, misalnya kecocokan tanah, bibit, musim yang tidak tepat, dan lain-lainnya. Keadaan A seperti itu bisa dikatakan ”Mara angka rabua lasung”.

Contoh lain : A seorang ayah dari lima orang anak. Ia mengharapakan dan berusaha mendidik anak-anaknya sebaik mungkin. Ia menginginkan anaknya memperoleh pendidikan yang layak, agar kehidupannya kelak lebih baik dari

keadaannya sekarang. Untuk itu ia bekerja keras dan berusaha menabung untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Ia memang berhasil menyekolahkan anaknya. Tetapi sayang hasilnya tidak seperti apa yang diharapkan, karena kelima anaknya ternyata tidak ada yang selesai pendidikannya. Semuanya patah di tengah jalan. Ini disebabkan karena A hanya menyediakan biaya, tetapi tidak membimbing anak-anaknya untuk belajar. Mungkin anak-anaknya belajar tanpa suatu cita-cita seperti yang diharapkan orang tuanya. Mereka bersekolah hanya untuk mengikuti keinginan orang tuanya. Akibatnya mereka gagal, orang tua kecewa. Kegagalan keluarga A bisa dikatakan "Mara nangka rabua lasung."

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini ialah agar dalam mengusahakan atau mengerjakan sesuatu kita harus hati-hati dan penuh perhitungan, sehingga apa yang kita harapkan lebih terjamin mendapatkan hasil yang baik, tidak seperti yang dilukiskan oleh ungkapan ini, "Mara nangka rabua lasung." Karena akibatnya tentu kita sendiri yang rugi dan kecewa karena setelah bersusah payah bekerja, hasilnya tidak seperti yang kita harapkan.

72. a. Mara tikes sowan oram.

b. mara tikes sowan oram
seperti tikus menjunjung sapu merang

c. Seperti tikus menjunjung sapu merang.

d. Ungkapan ini dikatakan kepada orang yang menderita karena tidak mau mendengar nasehat orang lain.

Dalam ungkapan ini diumpamakan sebagai tikus menjunjung sapu merang. Di sini dimaksudkan tikus itu mencari makanan pada merang dimana kadang-kadang terdapat sisa-sisa butir padi. Sekarang merang itu sudah tidak ada butir padinya, sehingga tinggal dijunjung saja, yang tentunya tidak ada gunanya lagi karena tak akan mendapatkan butir padi di situ. Tidak adanya butir padi yang bisa dimakan tentunya merupakan penderitaan bagi tikus. Dan di sinilah letak kesalahan tikus itu. Mestinya tidak mencari makan di "oram" tetapi di lumbung padi.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A adalah seorang kepala keluarga dengan isteri dan tiga orang anak. Ia hidup di desa, dalam sebuah rumah yang sederhana dan sepetak kebun. Dengan itu hidupnya boleh dikatakan cukup. A mendengar ceritera bahwa di kota bisa mencari makan lebih mudah, dan bisa menabung. Mendengar ceritera itu A tertarik. Melaporlah ia ke Kepala Desa, tentang hiatnya untuk pergi ke kota bersama keluarganya. A akan menjual rumah dan kebunnya sebagai modal. Kepala Desa telah menasehati panjang lebar, tetapi A tetap nekad ingin melaksanakan maksudnya. Akhirnya A berangkat juga. Setelah beberapa lama terdengar berita bahwa A di kota menjadi pengemis. Keadaan yang demikian tepat dikatakan bahwa A "mara tikes sowan orang "

Contoh lain adalah sebagai berikut : A seorang gadis. Ia telah mempunyai tunangan. Tunangannya masih kuliah, tinggal menunggu satu tahun tunangannya akan menyelesaikan kuliahnya. Dalam jangka satu tahun itu A tergoda oleh pemuda B yang tertarik padanya dan ingin menyuntingnya. Dilihat penampilannya, pria yang belakangan ini memang punya kelebihan dari tunangan A yang masih kuliah. Juga B telah punya kedudukan di kotanya. Sebenarnya orang tuanya dan teman-teman dekatnya telah menasehati, agar A menunggu saja tunangannya yang masih kuliah itu, sebab B adalah pendatang baru yang belum diketahui secara pasti siapa dia sebenarnya. Tetapi A tidak mau mendengar nasehat siapa pun. Orang tuanya terpaksa menuruti kemauan anaknya, dan A kawin dengan B. Setelah beberapa lama diketahuilah bahwa B sebenarnya sudah punya isteri dan anak. Dan sekarang A sering ditinggalkan, malahan hidupnya tidak diurus oleh suaminya. Sekarang A menderita akibat tidak menuruti nasehat orang lain.

Ungkapan ini mengandung ajaran bahwa nasehat itu dari mana saja datangnya perlu didengar, diperhatikan, dan dipertimbangkan, meskipun keputusan akhir memang ada di tangan kita sendiri. Karena kalau nasehat orang itu kita jadikan pertimbangan, banyak kesulitan ataupun kesalahan perhitungan bisa kita hindari, sehingga kita lepas dari kekecewaan dan penyesalan akibat kegagalan. Dan kita tidak akan diejek orang dengan ungkapan "Mara tikes sowan oram."

73. a. Mole' ko puntuk lading kong.

b. mole' ko puntuk lading kong
pulang ke puntung arit (sabit)

c. Kembali kepada arit puntung atau sabit buntung.

d. Ungkapan ini dikatakan kepada orang yang pemilih, yang pada akhirnya kembali kepada yang buruk, atau memperoleh yang lebih buruk.

Di sini dipergunakan perumpamaan "Lading kong" (arit). Arit sebagai alat penyabit rumput yang baik, adalah arit yang masih melengkung, sedangkan yang buntung sukar atau tak dapat dipergunakan untuk menyabit rumput. Biasanya arit yang sudah buntung seperti itu dibuang saja, atau kalau pun tidak dibuang tidak akan dipakai. Setiap penyabit rumput tentu akan memilih sabit yang masih melengkung. Tetapi kalau tidak juga mendapat yang baik, terpaksa kembali juga kepada arit buntung.

Ungkapan ini mengandung petuah agar kita jangan terlalu pemilih. Jika terlalu pemilih, bisa-bisa akan mendapat yang lebih buruk.

Sebuah contoh penerapan ungkapan ini : Seorang pemuda ingin kawin. Perkawinan ini masih ditundanya, karena meskipun telah ada gadis yang dicalonkan untuknya tetapi ia tidak puas dan ingin mencari serta memilih yang lebih cantik parasnya. Begitulah, ia lalu mencari calon isteri gadis lainnya, dapat lagi tapi tidak puas juga, cari lain lagi, masih kurang cantik, dan pada akhirnya ia mendapat yang lebih buruk dari gadis-gadis yang dijumpai sebelumnya.

Ungkapan ini dapat dipergunakan dalam memilih benda. Terlalu pemilih akhirnya mendapat benda yang lebih buruk.

Timbulnya ungkapan ini terutama karena adanya pemuda-pemuda yang pemilih, tidak setuju dengan gadis pilihan orang tuanya, dan setelah memilih-memilih sendiri dapatlah gadis yang lebih buruk dari pada pilihan orang tuanya.

74. a. Ngelugu guntir, teri ujan.

b. ngelugu guntur teri ujan
mengguruh guntur jatuh hujan

c. Gemuruh guntur, maka hujan pun turun.

d. Ungkapan ini mengandung makna bahwa ada yang dikatakan betul-betul dilaksanakan.

Dalam ungkapan ini dipergunakan guntur, karena guntur bersuara keras, dan guntur yang mengguruh pada musim hujan tidak sekedar memberi tanda akan hujan, tetapi langsung turun hujan. Berbeda dengan guntur pada musim kemarau yang hanya berbunyi saja, tanpa disertai hujan.

Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang langsung melaksanakan apa yang dikatakan. Misalnya pada waktu marah jika mengatakan akan memukul, ternyata benar-benar apa yang dikatakan itu dilakukan.

Contoh penerapannya : A seorang suami yang memang berwatak keras. Pada suatu hari ia bertengkar dengan isterinya. Karena sedang marah emosi tidak terkendali. Ia mengatakan kepada isterinya kalau tetap membantah akan diceraikan. Isterinya yang belum tahu persis watak suaminya menjawab bahwa kalau mau diceraikan silahkan diceraikan. Mendengar jawaban itu A betul-betul menceraikan isterinya. Mendengar keputusan yang sungguh-sungguh itu isterinya menjadi kaget, karena dia mengira suaminya hanya mengertak saja.

Sifat A yang demikian itu dikatakan "Ngelugu guntir, teri ujan."

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bahwa dalam menghadapi seseorang, lebih-lebih yang sedang marah kita harus berhati-hati sebab ada orang yang bersifat demikian, yaitu apa yang dikatakan langsung dilaksanakan.

75. a. Ngelugu yam guntir balit.

b. ngelugu yam guntir balit
gemuruh/mengguruh seperti guntur kemarau

- c. Seperti guntur di musim kemarau.
- d. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang besar mulut tetapi tidak pernah membuktikan apa yang diomongkan.

Ungkapan ini menggunakan perumpamaan guntur, karena bunyi guntur yang terdengar keras menggelegar sebagai pertanda akan turun hujan. Tapi lain halnya dengan guntur pada musim kemarau yang hanya terdengar suaranya saja sedang hujannya tak kunjung turun.

Ungkapan ini mengandung sindiran, yang ditujukan kepada orang yang besar mulut, suka menyombong, tak pernah ada kenyataannya.

Sebuah contoh penerapan ungkapan ini : Si A marah-marah mengancam akan memukul si B, karena katanya si B telah berani mencemarkan nama baiknya yang membuatnya malu. Tetapi ketika bertemu dengan si B, dia diam saja, ia tidak berani memukul si B. Orang lain yang mengetahui hal ini lalu mengatakan bahwa si A itu hanya "Ngelugu yam guntir balit."

Contoh lainnya : Si A berjanji akan membangun masjid di suatu desa yang belum memiliki masjid. Hal ini dikatakan dimana saja ada kesempatan A bisa berbicara. Tetapi ternyata apa yang digembar-gemborkan tidak pernah ada buktinya. Orang pun berkata, bahwa omongan si A hanya "Ngelugu yam guntir balit."

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini ialah hendaknya kita jangan suka menyombongkan diri dengan omong besar yang tidak ada kenyataannya. Lebih baik kita diam kalau memang tidak mampu berbuat sesuatu dari pada kita mengatakan mampu tapi hanya omongan saja. Jika berbuat seperti itu justru akan menjadi bahan ejekan saja dan masyarakat tidak akan menaruh penghargaan kepada kita.

76. a. Ngesit no pele kuping.
- b. ngesit no pele kuping
menggigit tidak condong ke belakang telinga (binatang)

no pele kuping

telinga yang tidak condong ke belakang (biasanya kuda yang mau menggigit telinganya condong ke belakang).

- c. Ingin menggigit, tetapi telinganya tidak condong ke belakang (tidak ada tanda-tandanya terlebih dulu).
- d. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang ingin berbuat jahat, tanpa memperlihatkan tanda-tanda terlebih dulu.

Di sini digunakan perumpamaan kuda yang telinganya tidak condong ke belakang ketika akan menggigit ("no pele kuping"). Kuda biasa kalau akan menggigit, telinganya pasti berdiri dan condong ke belakang ("pele kuping"). Tetapi pada kuda yang "no pele kuping" tidak ada tanda-tanda tersebut, tahu-tahu kuda itu menggigit. Pihak yang digigit akan terkejut karena peristiwa itu sekonyong-konyong datangnya.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A adalah seorang pegawai di suatu kantor. A termasuk pegawai yang pendiam dan tidak pernah menunjukkan sikap yang menentang. Tetapi kemudian ternyata sebenarnya dia telah berusaha menjatuhkan atasannya dengan cara yang licik sekali. Pada waktu atasannya benar-benar jatuh, barulah diketahui bahwa salah seorang yang berperan dalam menjatuhkan atasannya adalah A. Teman-teman sekantor lalu mengatakan "Ngesit no pele kuping."

Masyarakat tentunya menilai perbuatan seperti itu adalah perbuatan yang tercela, perbuatan yang tidak dapat diterima masyarakat. Jika ingin memperoleh sesuatu sebaiknya dengan cara yang wajar, tidak dengan cara menjatuhkan orang lain. Apalagi dengan cara/sikap pura-pura.

Ungkapan ini mengandung ajaran bahwa kita harus berhati-hati terhadap orang yang mempunyai sifat seperti digambarkan dalam ungkapan tersebut. Memang orang yang seperti itu biasanya membawakan penampilan yang menarik, baik tingkah laku maupun bahasanya. Kalau kita tidak waspada kita akan terkena dengan perbuatan jahatnya.

77. a. No mo aku lala lamin mudi, ulin-ulin mo asal to.

b. no mo aku lala
tidak kata tambahan saya gelar bangsawan untuk wa-
nita Sumbawa

lamin mudi ulin-ulin asal to
kalau nanti budak-budak asal sekarang.

c. Tidak usah saya mendapat bangsawan kalau nanti, biar men-
dapat budak-budak asal sekarang.

d. Ungkapan ini dikatakan kepada orang yang tidak bisa ber-
sabar, yang ingin cepat-cepat memperoleh hasil.

Dalam ungkapan ini orang yang tidak sabar diumpama-
kan sebagai orang yang tidak mau memperoleh isteri bangsa-
wan kalau waktunya masih akan lama, tetapi biar mendapat-
kan isteri budak asal sekarang.

Bangsawan adalah suatu kedudukan yang dianggap tinggi
dalam struktur sosial masyarakat Sumbawa dan Indonesia
pada umumnya pada kurun waktu tertentu. Sedang budak
merupakan kedudukan yang amat tendah. Pada masyarakat
Sumbawa dikenal gelar bangsawan "lala" untuk wanita,
dan "lalu" untuk pria. Sedang golongan budak untuk bangsa-
wan disebut "ulin". Status mereka sama dengan budak di
tempat lain. Sampai sekarang keturunan mereka masih di-
kenal oleh masyarakat Sumbawa, meskipun status mereka
sudah sama dengan anggota masyarakat lainnya.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : Pada suatu
ketika A sangat memerlukan uang untuk keperluan yang
sangat mendesak. A datang kepada B membawa barang yang
berharga Rp. 100,000,— B mengatakan tidak punya uang
sejumlah itu sekarang ini. Kalau A setuju, B bersedia mem-
bayar bulan depan saja. Karena A tidak sabar maka A mau
dibayar berapa saja asal sekarang. Akhirnya B membayar
hanya Rp. 50.000,—

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk
mengingatkan kita bahwa sifat terburu-buru dan tidak sabar

itu tidak baik. Hasilnya lebih banyak merugikan dari pada menguntungkan. Apa yang dikerjakan dengan tergesa-gesa tidak akan bisa sempurna pekerjaan yang dikerjakan dengan tenang dan teliti.

78. a. No soda jeruk masam satowe.

b. no soda jeruk masam satowe
tidak ada jeruk masam sebelah

c. Tidak ada buah jeruk yang masam sebelah.

d. Ungkapan ini dipakai untuk menggambarkan suasana hati yang berada dalam keadaan yang sama. Keadaan itu bisa terjadi karena antara satu sama lain sudah ada kontak berupa ikatan batin.

Ungkapan ini umumnya dipakai untuk menggambarkan suasana hati yang dialami oleh dua muda mudi yang sedang dalam percintaan. Bisa juga untuk hubungan antara suami isteri, ibu/bapak dengan anak, dan antara sesama teman akrab atau sahabat.

Di sini diumpamakan sebagai buah jeruk. Biasanya, kalau sebuah jeruk rasanya masam, semuanya masam. Tidak ada sebuah jeruk yang sebelah masam sebelah manis. Keadaan ini dipakai untuk menggambarkan suasana hati yang berada dalam keadaan yang sama.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A dan B seorang pemuda dan seorang pemudi yang sedang bercinta. A pergi menuntut ilmu dalam waktu yang lama. Pada waktu A kembali, A mengungkapkan rasa rindunya kepada B, dengan bahasa cinta yang serba indah. Sebagai seorang wanita, B merasa malu mengatakan secara terus terang seperti A. Maka B hanya mengatakan "No soda jeruk masam satowe" yang maksudnya perasaan B sebenarnya sama dengan A.

Ungkapan ini juga bisa dipakai untuk menolak cinta seseorang.

Contoh : A seorang pemuda, menyatakan cinta kepada gadis B. Tetapi B menolak karena sebenarnya B sudah tahu bahwa A sudah punya pacar yaitu C, karena C adalah teman akrab B yang sering menceritakan bagaimana hubungannya dengan A. Hal itu ditolak oleh A, dan menyatakan bahwa C hanya teman biasa. Lalu B mengatakan "No soda jeruk masam satowe". Maksudnya tidak mungkin C berani berceritera demikian kalau tidak ada hubungan dengan A. Pasti perasaan A dan C sama.

Ungkapan ini mengandung ajaran bahwa jika kita merasakan sesuatu, maka orang lain yang punya hubungan batin dengan kita pasti merasakan hal yang sama. Dengan adanya pengertian ini satu sama lain tidak perlu harus menyatakannya secara terbuka. Hal ini menghindarkan kita dari rasa was-was atau buruk sangka terhadap lainnya, yang bisa menyebabkan perselisihan, dan mungkin pula memutuskan hubungan kita.

79. a. Nonda malaikat datang raboko'.

b. <u>nonda</u>	<u>malaikat</u>	<u>datang</u>	<u>boko'</u>	<u>raboko'</u>
tidak ada	malaekat	datang	beban muatan	berbe-

ban/bermuatan.

c. Tidak ada malaekat yang datang membawa rejeki.

d. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang kurang berusaha, pemalas. Padahal keberuntungan atau rejeki itu tidak dapat datang sendiri melainkan harus dicari/diusahakan.

Dalam ungkapan ini digunakan perumpamaan Malaekat, karena Malaekat dianggap sebagai gambaran makhluk Tuhan yang paling tinggi. Kalau sudah Malaekat tidak ada yang lebih tinggi lagi. Namun dalam ungkapan ini, dikatakan Malaekat-pun tidak akan datang begitu saja membawa rejeki untuk kita. Ini menggambarkan bahwa tidak ada orang lain, yang paling tinggi sekalipun, yang akan membawa sesuatu untuk kita, sebagai hadiah.

Di sini jelas terkandung nasehat bahwa orang harus selalu berusaha dan bekerja keras jika ingin berhasil. Tidak bisa hanya dengan bermalas-malas. Rejeki itu harus dicari, tidak ada rejeki yang datang sendiri.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A adalah seorang sarjana yang baru lulus, dan belum mendapat pekerjaan. Ia tinggal di rumah bersama orang tuanya. Tadinya orang tua A mengira bahwa A akan tinggal beristirahat sementara saja di rumah. Tetapi berbulan-bulan ternyata ia diam saja di rumah. Setiap kali orang tuanya bertanya, kenapa ia tidak berusaha mencari pekerjaan, A selalu menjawab bahwa nanti kalau orang memerlukan dia, orang akan mencarinya. Hal ini terjadi berulang-ulang. Akhirnya orang tua A dengan rasa jengkel menyindir dengan ungkapan "Nonda Malaekat datang raboko'."

Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah menginginkan agar orang tidak bersikap menunggu dan pasif, tetapi sebaliknya harus berusaha secara aktif dan bersikap dinamis.

Ini sesuai pula dengan ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat Sumbawa, bahwa Tuhan tidak akan mengubah nasib seseorang, kecuali atas usaha sendiri.

80. a. Nonda tau layar bangka dengan.

b. nonda tau layar bangka dengan
tidak ada orang melayarkan perahu teman

c. Tidak ada orang yang melayarkan perahu teman.

d. Ungkapan ini mengandung maksud bahwa tak ada orang yang menanggung hasil perbuatan orang lain. Resiko perbuatan ditanggung oleh orang itu sendiri. Tegasnya, yang dimaksud dalam ungkapan ini ialah, bahwa tidak ada orang yang mau dan bisa menanggung dosa orang lain. Perbuatan dosa yang dilakukan harus ditanggung sendiri akibatnya oleh yang berbuat dosa.

Dalam ungkapan ini diumpamakan dengan perahu, karena perahu dikenal secara luas oleh masyarakat Sumbawa

sebagai alat pengangkutan. Untuk menjalankan atau melayarkan perahu itu tentu dilakukan oleh pemiliknya, bukan oleh orang lain, dan bahkan bukan oleh teman sekalipun.

Contohnya adalah sebagai berikut : A seorang warga masyarakat di suatu kampung. Ia terkenal suka berjudi. Sering sekali ia dinasehati oleh Kepala Kampung agar berhenti berjudi. Karena judi itu dilarang oleh pemerintah, juga akibatnya kurang baik bagi kehidupan rumah tangga. Dan lebih-lebih lagi dilarang oleh agama, sebab merupakan perbuatan dosa. Dasar A ini orangnya bandel, dia tidak berterima kasih dinasehati, tetapi malahan marah. Kepala Kampungnya lalu dengan jengkel mengatakan : "Nonda tau layar banka dengan."

Ungkapan ini mengandung ajaran dan petuah, agar kita jangan melakukan perbuatan-perbuatan dosa. Dosa yang dilakukan tidak dapat ditanggung oleh orang lain, melainkan oleh diri kita sendiri.

81. a. Nya baeng isi, nya baeng ai'.

b.	<u>nya</u>	<u>baeng</u>	<u>isi</u>	<u>ai'</u>
	<u>dia</u>	<u>punya</u>	<u>isi</u>	<u>air</u>

c. Dia yang punya isi, dia yang berkewajiban memberi air.

d. Ungkapan ini mengandung maksud bahwa seseorang yang memiliki wewenang/kekuasaan harus menyadari betul wewenang/kekuasaannya, kemudian ia harus bertanggung jawab terhadap pelaksanaan wewenang/kekuasaan yang dimilikinya itu.

Dalam ungkapan ini diumpamakan sebagai isi dengan air. Kalau diumpamakan sebagai kolam ikan, adalah menjadi tanggung jawabnya untuk memberi air agar ikan-ikan itu bisa hidup. Karena jika ikan-ikan itu tidak diberi air, maka ikan-ikan itu akan mati. Di sini diumpamakan bahwa ikan adalah wewenang, dan memberi air adalah tanggung jawab.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A adalah seorang Kepala Desa yang baru terpilih. Dengan terpilihnya A

sebagai Kepala Desa, maka A memikul tugas dan tanggung jawab untuk membawa masyarakatnya ke arah kemajuan. Tetapi rupanya tugas dan tanggung jawab itu tidak dapat dilaksanakan, karena belum juga tampak kemajuan di desanya. Seorang warga kampung yang merasa terpenggil mengajak temannya membantu Kepala Desanya itu. Tetapi dijawab oleh yang lain dengan ungkapan : "Nya baeng isi, nya baeng ai." Maksudnya tidak perlu ia dibantu biarlah dia yang memikirkan karena dia yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab.

Ajaran yang dikandung ungkapan ini adalah bahwa seseorang yang mendapat kepercayaan, mempunyai kewajiban untuk melaksanakan segala tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya. Oleh sebab itu, apabila kita kebetulan mendapat kepercayaan untuk menjadi pemimpin kita harus berusaha dengan segala tenaga dan daya untuk melaksanakan tugas wewenang itu.

82. a. Olo ate lako cantal.

b. olo ate lako cantal
taruh/meletakkan hati pada cantelan yang dibuat dari tanduk rusa. Diletakkan di atas punggung kuda atau kerbau untuk cantelan beban yang dimuat.

c. Meletakkan hati pada cantal.

d. Dikatakan kepada orang yang memberikan kepercayaan kepada orang lain untuk menyelesaikan suatu masalah, dengan harapan masalah itu bisa diselesaikan. Tetapi harapan itu tinggal harapan belaka, karena orang yang dipercaya tersebut memang kurang tepat diberi kepercayaan. Dengan kata lain kepercayaan yang diberikan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Dalam ungkapan ini diumpamakan sebagai "hati" yang dicantelkan pada "Cantal." Ini adalah suatu yang tidak mungkin. "Hati" dalam ungkapan ini adalah "perasaan".

Jadi sifatnya abstrak. Barang yang abstrak tidak mungkin diletakkan pada benda kongkrit, dalam hal ini "Cantal."

Contoh : A seorang calon pegawai. Ia telah mengikuti testing penerimaan pegawai. Ia ingin sekali diterima menjadi pegawai pada instansi tempatnya mendaftar itu. Lalu ia menghubungi kenalannya yang ada di instansi tersebut, dengan harapan melalui kenalannya itu ia bisa diterima. Tetapi harapannya itu ternyata sia-sia karena kenalannya itu pegawai biasa yang tidak mempunyai wewenang sama sekali untuk menerima atau menolak seorang calon pegawai.

Kepercayaan dan harapan A kepada temannya seperti contoh di atas dikatakan sebagai "Olo ate lako cantal."

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar kita tidak meletakkan harapan pada seseorang yang sebenarnya tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi harapan kita. Sebaiknya kalau kita ingin menggantungkan harapan atau mengharapkan sesuatu kepada seseorang, harus terlebih dulu kita teliti apakah orang itu sudah tepat untuk tempat kita meletakkan harapan. Artinya orang tersebut memiliki kemampuan atau wewenang untuk bisa memenuhi harapan kita atau tidak.

83. a. Panto kebo mangan.

b. <u>panto</u>	<u>kebo</u>	<u>mangan</u>
<u>menonton</u>	<u>kerbau</u>	<u>makan</u>

c. Menonton kerbau makan.

d. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang hanya melihat saja orang lain memperoleh keuntungan. Ia hanya menonton saja, tanpa ada usaha untuk berbuat agar bisa memperoleh keuntungan seperti orang yang dilihatnya.

Dalam ungkapan ini digunakan perumpamaan sebagai "melihat kerbau makan." Kerbau banyak makannya dan sangat lahap serta lama. Oleh karena itu dijadikan sebagai contoh yang bisa lebih menjelaskan maksud dari pada makna ungkapan itu.

Contoh penerapannya : A bertetangga dengan keluarga B yaitu seroang yang rajin dan selalu sibuk. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang sudah besar-besar itu masing-masing mempunyai kegiatan yang mendatangkan hasil. Dari pagi sampai malam mereka semua sibuk bekerja. Hasilnya memang tampak sekali. Usaha mereka berkembang dan uangnya seperti mengalir setiap hari. Kehidupan mereka jadi meningkat, bahkan sudah tergolong kaya. A hampir setiap hari datang ke rumah keluarga B, dan melihat kesibukan keluarga B dan mengalirnya uang yang diperoleh keluarga itu. Tetapi A hanya melihat saja. Tidak ada usaha untuk bekerja seperti keluarga B, meskipun sebetulnya ingin sekali memperoleh uang seperti itu. Sikap A itu dapat dikatakan "menonton kerbau makan."

Ungkapan ini mengandung petuah, agar kita jangan menjadi penonton saja, apabila kita melihat seseorang berhasil usahanya. Tetapi mulailah berbuat seperti orang lain itu. Kita bisa belajar dari keberhasilan orang lain. Meniru pekerjaan yang baik dari orang lain.

Contoh lain : Pada suatu hari A berkunjung ke rumah B. Ternyata di rumah B sudah ada seorang tamu yaitu C pacar B. A dipersilahkan duduk. Kebetulan A juga sudah kenal baik dengan C. Tetapi dalam pertemuan itu B lebih banyak asyik dengan C. Sedang A hampir tidak dihiraukan. Dalam hal ini dapat dikatakan A "panto kebo mangan."

4. a. Patis jaran na' dampi burit, patis kebo na' dampi otak.

b.

<u>patis</u>	<u>jaran</u>	<u>na'</u>	<u>dampi</u>	<u>burit</u>	<u>kebo</u>	<u>otak</u>
<u>jinak</u>	<u>kuda</u>	<u>jangan</u>	<u>dekati</u>	<u>pantat</u>	<u>kerbau</u>	<u>kepala</u>

c. Walaupun kuda itu jinak jangan didekati pantatnya, walaupun kerbau itu jinak jangan dekati kepalanya.

d. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa walaupun seseorang tampaknya baik, jika memang memiliki sifat tidak baik, tetap berbahaya.

Dalam ungkapan ini digambarkan sebagai kuda dan kerbau. Kuda adalah binatang yang menggunakan kaki

belakangnya untuk menyepak. Sedang kerbau menggunakan kepalanya (tanduknya) untuk menanduk. Oleh karena itu kita jangan berdiri di belakang kuda, karena kemungkinan akan kena sepak. Demikian juga kita jangan berdiri di dekat kepala kerbau, karena kemungkinan ditanduk selalu ada, walaupun kuda atau kerbau itu jinak.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A sudah dikenal oleh warga kampung sebagai seorang yang suka menipu. Termasuk B juga mengenal tabiat A yang demikian itu. Pada suatu ketika B berhubungan dagang dengan A. Karena sifat A memang suka menipu, maka B juga kena tipu oleh A. Maka orang-orang yang tahu hal tersebut akan mengatakan kepada B, "patis jaran na' dampi burit, patis kebo na' dampi otak." Maksudnya : "Kalau sudah tahu A itu suka menipu, kenapa berani berhubungan dagang dengan dia."

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar kita berhati-hati dalam bergaul dan berhubungan dengan seseorang, yang sudah kita ketahui mempunyai sifat tertentu tidak baik. Hendaklah kita menghindarkan diri dari hubungan yang bisa memberi kesempatan kepada sifat yang tidak baik itu muncul. Bisa saja kita berhubungan dengan orang tersebut dalam segi yang lain. Misalnya pada contoh di atas kalau kita sudah tahu A itu suka menipu, janganlah kita berhubungan dalam masalah yang bisa memberi kesempatan dia menipu seperti berdagang, pinjam meminjam, memberi kepercayaan dan lain-lain. Kalau demikian pasti kita ditipunya.

85. a. Peko'-peko' mo asal kebo kita.

b. peko'-peko' tanduk kerbau yang terkulai ke bawah mo kata tambahan
kebo kita
kerbau kita

c. Biara kerbau "peko'-peko'" asal kerbau kita sendiri.

d. Maksud ungkapan ini adalah menghargai milik sendiri walaupun jelak.

Di sini diumpamakan sebagai "peko'-peko'" yaitu tanduk kerbau yang terkulai ke bawah. Memang tampaknya kerbau yang tanduknya ke bawah jelek sekali, karena kerbau yang gagah tanduknya ke atas. Tetapi walaupun kerbau itu jelek karena milik kita, tentu lebih baik dari pada kerbau yang gagah tetapi bukan milik kita. Di sini digunakan perumpamaan kerbau karena daerah Sumbawa sejak dahulu terkenal banyak kerbau.

Contoh penerapannya : A pada suatu hari akan menghadiri pesta perkawinan. Karena ingin menghargai sahabat yang mengundangnya, ia menggunakan pakaian lengkap. Ketika sudah mau berangkat, isterinya menyarankan supaya tidak memakai pakaian itu, karena bahannya kasar dan potongannya sudah ketinggalan. Isterinya menyarankan meminjam saja kepunyaan teman sekantornya yang kebetulan bertetangga dengan dia. A menolak anjuran isterinya dengan mengatakan "peko'-peko' mo asal kebo kita," maksudnya "biar jelek tetapi kepunyaan kita sendiri."

Contoh lain : Beberapa anak waktu bermain saling mengejek. A memiliki mobil-mobilan buatan sendiri, sedang B memiliki mobil-mobilan yang dibeli dari toko. Dilihat mutunya memang mobil-mobilan B lebih baik. B mengejek A dengan mengatakan bahwa mobil-mobilan A jelek. Lalu A menjawab "peko'-peko' mo asal kebo kita." Maksudnya "biar jelek milik sendiri dan bahkan buatan sendiri."

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar kita menghargai milik kita sendiri meskipun mungkin tidak sebaik kepunyaan orang lain. Kita harus lebih bangga kepada kepunyaan kita sendiri. Karena membanggakan kepunyaan orang lain sementara kepunyaan sendiri direndahkan adalah pekerjaan bodoh.

Ungkapan ini mengandung nilai yang penting dan dalam, lebih-lebih dalam perkembangan dunia sekarang ini. Adanya nilai ini bisa menjadi tameng terhadap pengaruh luar yang negatif yang tidak sesuai dengan kepribadian kita.

86. a. Ramata yam mo mata beta, patik kuping yam mo kuping kete.

b. ramata yam mo beta patik
bermata seperti kata tambahan bambu pelihara
kuping kete
telinga wajan

c. Bermata seperti mata bambu, bertelinga seperti telinga wajan.

d. Ungkapan ini dikatakan kepada orang yang tidak mempergunakan pikiran dengan baik. Dia tidak mau mendengar dan melihat apa yang baik yang ada di sekitarnya. Atau dengan kata lain, tidak mau belajar dari lingkungan di sekitarnya.

Dalam ungkapan ini digunakan perumpamaan "mata bambu, dan telinga wajan." Mata bambu memang tidak mempunyai fungsi sebagai alat untuk melihat. Demikian juga dengan telinga wajan yang tidak berfungsi sebagai alat untuk mendengar. Sehingga orang yang tidak menggunakan matanya untuk memperhatikan sekitarnya, dan tidak menggunakan telinganya untuk mendengarkan suara dari sekelilingnya, diibaratkan sebagai mata bambu dan telinga wajan.

Contoh penerapannya : A adalah warga kampung. Di kampungnya, semua warga kampung sedang sibuk dalam usaha membangun desanya untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Usaha itu meliputi banyak bidang, baik fisik maupun mental seperti pendidikan, kesehatan, olah raga, kesejahteraan keluarga, pembangunan masjid dan sebagainya. A sebagai salah seorang warga kampung itu tidak mau melibatkan diri dalam usaha tersebut. Walaupun ia setiap hari melihat dan mendengar keberhasilan hasil usaha, di kampungnya, ia bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungannya. Ia selalu sibuk dengan uruannya sendiri dan berpegang pada pendiriannya sendiri. Akibatnya ia menjadi ketinggalan dalam mengikuti perkembangan yang terjadi di lingkungannya.

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar kita jangan bersikap masa bodoh, dengan tidak menghirau-

kan keadaan yang ada di sekitar kita. Sebaliknya kita mesti belajar dari apa yang kita lihat dan apa yang kita dengar. Telinga dan mata kita pakai untuk mendengar dan melihat perkembangan yang terjadi di sekitar kita untuk selanjutnya kita serap untuk kepentingan pengembangan diri kita.

87. a. Rame akar bako.

b.

<u>rame</u>	<u>akar</u>	<u>bako</u>
<u>ramai</u>	<u>akar</u>	<u>bakau</u>

c. Ramai bakar bakau.

d. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang jumlahnya banyak yang tidak semuanya berfungsi menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah.

Dalam ungkapan ini digunakan perumpamaan "akar bako" karena akar bako itu tumbuh banyak tetapi tidak semuanya berfungsi.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : Di suatu kampung banyak orang berkumpul bergotong royong membuat rumah. Tetapi kenyataannya yang hadir pada waktu itu hanya sebagian saja yang benar-benar bekerja. Sedang sebagian lainnya tidak bekerja tetapi hanya berdiri, ngobrol atau menonton saja. Keadaan seperti ini dapat dikatakan "rame akar bako."

Contoh lain adalah sebagai berikut : Di balai desa sedang diselenggarakan pertemuan untuk membicarakan tentang bagaimana membangun dan memajukan desa. Tetapi di antara sekian banyak yang hadir, sebagian besar hanya sebagai pendengar. Sedikit sekali yang berbicara mengemukakan pendapat dan pikiran bagaimana sebaiknya cara-cara yang ditempuh untuk memajukan desa. Sehingga kehadiran mereka yang demikian banyaknya itu tidak ikut membantu memecahkan masalah. Keadaan yang demikian ini juga bisa dikatakan sebagai "rame akar bako."

Ungkapan ini mengandung ajaran bahwa apabila kita datang ke suatu tempat untuk bekerja atau menyelesaikan

suatu masalah, maka kita harus mencurahkan perhatian pada pekerjaan atau masalah tersebut, dan langsung mengambil peran, sehingga kehadiran kita tidak sia-sia, tetapi bermanfaat bagi penyelesaian pekerjaan atau masalah tersebut. Dengan demikian kita tidak datang hanya sekedar "rame-rame akar bako."

88. a. Rezeki gagal no si ya ete ling pekat.

b.

<u>rezeki</u>	<u>gagak</u>	<u>no</u>	<u>ya ete</u>	<u>ling</u>	<u>pekat</u>
rezeki	gagak	tidak	diambil	oleh	kakatua

c. Rezeki gagal tidak diambil oleh kakatua.

d. Ungkapan ini mengandung arti bahwa rezeki seseorang tak dapat diambil oleh orang lain. Tiap orang mempunyai keberuntungan masing-masing.

Dalam ungkapan digunakan perumpamaan "rezeki gagal tidak dapat diambil oleh kakatua." Maksudnya bahwa makanan gagal tidak mungkin dimakan oleh kakatua, sebab memang jenisnya berbeda. Gagal adalah binatang pemakan daging, sedang kakatua pemakan buah-buahan. Manusiapun demikian juga. Rezeki dan keberuntungan seseorang tidak bisa sama dengan orang lainnya.

Untuk memperoleh rezeki perlu dicari. Di sini keuletan manusia diuji. Dalam usaha mengejar atau mencari rezeki ini, tidak mustahil seseorang mengalami kegagalan sedang yang lain mendapatkan keberuntungan. Dalam keadaan semacam ini kita tidak boleh putus asa. Tiap-tiap orang mempunyai keberuntungan sendiri.

Contoh penerapannya: A dan B sama-sama berdagang beras di pasar. Kebetulan kios tempat mereka berjualan berdekatan. Tetapi ternyata B lebih laris sehingga tampak sekali usaha B lebih maju. Dalam keadaan seperti itu A merasa heran mengapa bisa terjadi demikian. Setelah direnungkan cukup lama dia tetap tidak bisa menemukan sebab-sebabnya. Akhirnya dia menyimpulkan bahwa rezeki orang itu berbeda-beda. Meskipun usaha sama bahkan dalam situasi dan kondisi yang sama kadang-kadang hasilnya berbeda. Rezeki seseorang tidak bisa ditangisi oleh lainnya.

Oleh karena itu ungkapan ini mengajarkan kepada kita untuk rajin bekerja/berusaha, dalam memperoleh rezeki. Soal berhasil tidaknya kita tidak bisa menentukan. Ungkapan ini juga mendidik kita agar tidak iri hati terhadap rezeki yang diperoleh orang lain.

89. a. Samang bawi lis.

b. samang bawi lis
meronda babi keluar

c. Meronda babi yang telah keluar.

d. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang melakukan pekerjaan yang sia-sia, karena apa yang dikerjakan sudah tidak ada gunanya lagi. Ungkapan ini lebih dikhususkan kepada masalah penghematan terhadap harta. Maksudnya orang baru berhemat setelah harta habis.

Dalam ungkapan ini diumpamakan sebagai "meronda babi yang sudah keluar." Di Sumbawa sawah atau ladang selalu dipagari dengan tanaman hidup. Tujuannya untuk menghindari serbuan binatang seperti babi, kerbau atau kambing. Karena binatang tersebut jumlahnya sangat banyak. Dan biasanya dilepas secara bebas oleh pemiliknya. Pemilik sawah/ladanglah yang harus memagari sawah/ladangnya. Dalam ungkapan ini orang meronda setelah babi keluar dari sawah/ladang, sehingga tanaman yang ada di sawah/ladang tersebut sudah habis dimakan babi. Berarti pekerjaan orang tersebut sia-sia saja.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A anak orang kaya. Pada suatu saat bapaknya meninggal. Ia mendapat warisan yang jumlahnya cukup banyak. Karena menganggap warisannya cukup banyak ia membelanjakan hartanya tanpa perhitungan. Setelah hartanya hampir habis barulah dia sadar dan mulai hidup hemat. Keadaan A seperti itu sebagai "samang bawi lis."

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini ialah agar kita tidak melakukan sesuatu perbuatan setelah perbuatan itu tidak ada gunanya, karena memang terlambat dilakukan.

Sebaliknya kita harus berbuat dan bertindak tepat pada waktunya. Karena sebelumnya tentu telah bisa kita perhitungkan apa-apa yang harus kita lakukan. Apalagi sampai kita bertindak bodoh, yaitu berbuat sesuatu yang kita tahu bahwa perbuatan itu akan sia-sia, tetapi tetap juga kita lakukan.

90. a. Samolang batu ko tiu.

b. samolang batu ko tiu
melemparkan/membuang batu ke lubuk

c. Melempar batu ke lubuk.

d. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa bantuan yang diberikan kepada seseorang disia-siakan karena tidak bisa dimanfaatkan oleh yang bersangkutan.

Dipergunakannya perumpamaan "melempar batu ke lubuk" dalam ungkapan ini karena batu yang dilempar ke lubuk dengan sendirinya langsung tenggelam, dan tidak bekas.

Contoh : Si A memberi nasehat kepada si B, agar tidak berbuat hal-hal yang buruk dan tercela. Sebab bagaimanapun kelak akibatnya akan terasa bagi dirinya. Tapi ternyata nasehat si A tidak dihiraukan. Si B tetap saja melakukan hal-hal yang buruk dan tercela. Perbuatan si A memberi nasehat si B seolah-olah "melempar batu ke lubuk," hilang tanpa bekas.

Contoh lainnya : Si A membantu keuangan kepada si B untuk membayar hutang-hutang si B, karena si B selalu dikejar-kejar orang yang menagih hutang. Tetapi ternyata uang yang diberikan oleh si A tidak dipergunakan untuk membayar hutangnya, melainkan dipergunakannya untuk berfoya-foya, sehingga si B tetap mempunyai hutang dan selalu dikejar-kejar penagih hutangnya. Jadi bantuan yang diberikan A kepadanya tidak digunakan sebagaimana mestinya. Atau dengan kata lain, jasa baik A disia-siakan oleh B. Ini dapat dikatakan "samolang batu ko tiu."

Ungkapan ini timbul karena adanya kenyataan bantuan-bantuan ataupun nasehat-nasehat yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain tidak dipergunakan dengan semestinya. Apa lagi untuk membalasnya. Dengan ucapan terima kasih pun kadang-kadang lupa.

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini adalah kalau kita ingin membantu seseorang hendaklah kita teliti lebih dulu siapa dan bagaimana perangai orang yang akan kita bantu; Kalau perangainya diperkirakan kurang baik lebih baik bantuan kita berikan kepada orang lain yang lebih memerlukan. Dengan demikian bantuan kita tidak sia-sia.

91. a. Sangentok raret ko bodok.

b. sangentok raret ko bodok
menyuruh jaga dendeng pada kucing

c. Menyuruh kucing menjaga dendeng.

d. Ungkapan ini mengandung makna, mempercayakan sesuatu kepada orang yang tidak dapat dipercaya.

Dalam ungkapan ini digunakan perumpamaan "menyuruh kucing menjaga dendeng." Kucing adalah binatang peliharaan yang meskipun jinak tetapi tetap binatang pemakan daging. Kalau kucing mencium atau mengetahui ada dendeng, ia pasti akan berusaha untuk mencuri serta memakannya meskipun telah disimpan rapi oleh pemilik rumah. Apalagi kalau dendeng itu diserahkan kepada kucing untuk jaga, pasti dimakannya.

Contohnya sebagai berikut : A sudah dikenal sebagai orang yang tidak jujur. Tetapi oleh Kepala Kampung ia diserahi tugas memegang uang sumbangan dana pembangunan masjid. Uang itu akhirnya habis terpakai untuk kepentingan pribadinya, sehingga pembangunan masjid jadi terhambat. Orang-orang kampung setelah mengetahui hal itu semua menyalahkan Kepala Kampung yang memberikan kepercayaan kepada A yang dikenal semua orang sebagai orang yang sangat tidak bisa dipercaya.

Contoh lain : Seorang ibu menitipkan uang kepada A untuk anaknya yang bersekolah di kota yang sama dengan A. Ibu tadi sebenarnya sering mendengar bahwa A sebenarnya kurang dapat dipercaya. Tetapi karena tidak ada orang lain yang bisa dititipi, dan kepentingannya sangat mendesak, maka ibu tadi terpaksa menitipkan uangna kepada A dengan pesan agar disampaikan kepada anaknya karena uang tersebut sangat diperlukan. Selang beberapa hari ibu tadi menerima surat dari anaknya dan minta segera dikirimkan uang yang diminta. Ibunya terkejut dan menyadari kekeliruannya telah memberi kepercayaan kepada orang yang memang dikenal tidak jujur. Setelah ditanyakan kepada A uang tersebut telah dihabiskan. Keadaan yang demikian dikatakan sebagai "sangentok raret ko bodok."

Ungkapan ini mengandung ajaran atau petuah, agar kita berlaku hati-hati atau waspada, terutama kepada orang yang sudah diketahui tidak jujur. Orang semacam ini jangan disertai sesuatu yang dapat memberi kesempatan kepadanya untuk berbuat tidak jujur. Orang yang tidak jujur ini dalam masyarakat merupakan benalu. Orang-orang semacam ini harus benar-benar dijaga sehingga tidak memperoleh kesempatan melakukan sifatnya yang tidak baik itu.

92. a. Satama saluar ola otak.

b. satama saluar ola otak
memasukkan celana jalan kepala

c. Mengenakan celana melalui kepala.

d. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang melakukan suatu perbuatan. yang memperlihatkan kebodohnya.

Dalam ungkapan ini diumpamakan sebagai orang yang memakai celana melalui kepala. Orang yang normal pasti mengenakan celana melalui kaki. Jadi hanya orang-orang yang tidak berakal/bodoh yang memakai celana melalui kepala.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A adalah seorang yang sebenarnya bodoh. Tetapi dalam bicara dan

pembawaannya berlagak seperti orang pandai. Pada suatu saat dalam suatu pertemuan resmi ia memperoleh kesempatan untuk berbicara. Selama berbicara banyak sekali dia menggunakan istilah-istilah asing. Tetapi sebagian besar salah pengertian dan penggunaannya sehingga orang-orang yang mendengarkan merasa geli dan mengatakan "Satama saluar ola otak."

Contoh lain sebagai berikut : A seorang desa. Pada suatu hari ia pergi ke kota, dan masuk ke toko barang pecah belah. Ia tertarik kepada sebuah panci berwarna putih. Ia ingin memiliki panci itu, karena ia pernah melihat panci itu di rumah seorang Bidan di desanya. Akhirnya ia membeli panci itu dengan bangga. Panci itu dipakai untuk menaruh sayur. Kebetulan pada waktu itu berkunjunglah seorang temannya dari kota. Ia melihat panci tersebut diletakkan di atas meja makan. Terkejutlah temannya itu, karena yang dikira panci untuk sayur itu adalah pistpot yang digunakan untuk menampung air seni pasien di rumah sakit.

Perbuatan A yang demikian dapat dikatakan sebagai "Satama saluar ola otak."

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar kita jangan melakukan perbuatan-perbuatan yang bodoh. Sebelum melakukan suatu perbuatan hendaklah dipikirkan sebaik-baiknya akibatnya. Sebab, akibat kebodohan yang kita lakukan kemungkinan bisa mencelakakan diri kita sendiri dan mungkin juga orang lain. Atau mungkin menimbulkan bahan tertawaan:

93. a. Satempu' sira lako kuris.

b. satempu' sira lako kuris
membawa dan mempertemukan garam ke nama tempat
penghasil garam

c. Mendatangkan garam ke tempat pembuatannya.

d. Maksud ungkapan ini adalah memberikan sesuatu kepada orang yang sudah berlebihan.

Dalam ungkapan ini dipergunakan perumpamaan "Mendatangkan garam ke Kuris." Kuris adalah sebuah daerah pantai yang terkenal di Sumbawa sebagai tempat pembuatan garam. Ada juga daerah pantai lainnya tempat pembuatan garam tetapi yang terbesar dan terkenal sejak dahulu sampai sekarang adalah Kuris. Dari Kuris inilah diangkut untuk memenuhi kebutuhan seluruh daerah Sumbawa. Dengan demikian, membawa garam ke Kuris berarti membawa garam ke tempat yang menghasilkan garam.

Contohnya adalah sebagai berikut : Si A merasa bersyukur karena hasil panen kacang hijauanya melimpah dan dapat dijual pada saat yang tepat ketika harga kacang hijau sedang melonjak tinggi. Untuk menyatakan rasa syukur itu, ia lalu mengeluarkan sebagian hasil kacang hijauanya untuk disedekahkan kepada Kepala Kampung. Padahal Kepala Kampung adalah orang paling kaya di kampungnya. Seharusnya dia bersedekah kepada fakir miskin yang banyak terdapat di kampungnya.

Ungkapan ini mengandung ajaran agar setiap orang yang akan bersedekah ataupun menyumbangkan hartanya, memilih dengan tepat siapa orangnya yang patut diberi sumbangan atau bantuan. Seorang yang kaya yang hidupnya berkecukupan bahkan berlebihan tidaklah tepat bila diberi sumbangan. Orang-orang miskin yang hidupnya kekurangan, itulah yang perlu dibantu, diberi sumbangan.

94. a. Sekarat api ke kadebong punti.
- b. sekarat api ke kadebong punti
menyalakan api dengan batang pisang
- c. Menyalakan api dengan batang pisang.
- d. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang melakukan pekerjaan/perbuatan yang sia-sia.

Dalam ungkapan ini dipergunakan perumpamaan "menyalakan api dengan batang pisang." Batang pisang mengandung banyak air, sehingga tidak bisa dibakar, apalagi akan dipakai untuk menyalakan api.

Secara khusus ungkapan ini sering dipakai untuk menggambarkan orang yang tidak bisa dibangkitkan kemarahannya.

Contohnya adalah sebagai berikut : A terkenal di kalangan teman-temannya sekantor sebagai orang yang sabar, tidak pernah marah. Seorang temannya, B sering mengganggunya untuk memancing kemarahannya, tetapi tidak pernah berhasil. Pada suatu ketika terjadi suatu peristiwa terhadap dirinya. Seorang suami dari bawahannya yang belum lama dipindahkan, datang kepadanya dan menudingnya, bahwa dia sebagai pejabat telah menyalahgunakan jabatannya, telah bertindak sewenang-wenang terhadap bawahannya. Sebagai seorang pejabat semestinya dia akan marah karena ada orang luar yang mencampuri urusannya dengan cara kasar pula. Tetapi dalam peristiwa ini pun dia tidak marah. Dengan tenang dia mempersilahkan tamu yang tidak diundang itu duduk di ruangnya, lalu menjelaskan duduk persoalannya sampai tamu tersebut mengerti dan minta maaf kepadanya.

Keadaan A yang sukar dibangkitkan kemarahannya seperti itu dapat disebut "Sekarat api ke kadebong punti."

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini ialah agar kita jangan mengerjakan pekerjaan yang kira-kira tidak mungkin berhasil atau sia-sia. Segala sesuatu yang akan dikerjakan bisa diperhitungkan dengan akal dan pengalaman kita, apakah akan dapat berhasil atau tidak. Apalagi jelas-jelas tidak mungkin berhasil, tentunya jangan sampai dikerjakan.

Mengenai penggunaan secara khusus, terkandung ajaran bahwa orang yang tidak suka marah bisa menjadi cermin bagi kita, terutama bagi mereka yang pemarah. Karena sifat suka marah itu tidak menguntungkan bagi hubungan kita dengan orang lain.

95. a. Tingi olat tingi paruak.

b. tingi olat paruak
tinggi gunung pendakian

c. Tinggi gunung tinggi pendakian.

d. Ungkapan ini mengandung makna bahwa makin tinggi cita-cita, makin berat pula perjuangan untuk mencapainya, dan makin banyak pula pengorbanan yang harus ditanggung.

Harapan dan cita-cita, pada ungkapan ini diibaratkan sebagai "puncak gunung." Makin tinggi puncak yang ingin dicapai, makin tinggi pula kita harus menadki. Dalam usaha mendaki gunung kita dihadapkan bermacam-macam rintangan berupa : jurang, lembah, onak dan duri. Kesemuanya itu merupakan rintangan yang harus bisa diatasi apabila kita ingin sampai ke pundak.

Contohnya adalah sebagai berikut : A baru saja menyelesaikan studinya pada sebuah Universitas. Sejak dari Sekolah Dasar dia bercita-cita menjadi seorang dokter. Untuk itu dia harus bekerja keras dengan belajar giat. Selama bertahun-tahun setiap hari harus belajar, sementara biaya untuk pemondokan dan pembeli buku dan keperluan lainnya amat terbatas. Bahkan setelah menjadi mahasiswa dia juga harus bekerja untuk membiayai kuliahnya, sebab orang tuanya sebenarnya kurang mampu. Tetapi karena tetap kuat memegang cita-citanya, semua itu dihadapinya dengan tabah. Kini ia berhasil mencapai cita-citanya menjadi seorang dokter, yang diperolehnya dengan belajar dan bekerja keras bertahun-tahun lamanya.

Ungkapan ini mengandung ajaran dan peringatan bahwa dalam perjuangan mencapai suatu cita-cita banyak rintangan yang harus dihadapi. Oleh sebab itu diperlukan ketabahan dan keuletan serta kerja keras.

Ungkapan ini sering juga digunakan terhadap orang yang akan meminang gadis. Makin cantik dan kaya keluarga si gadis, makin besar pula biaya perkawinannya. Sehingga dengan demikian makin berat pula usaha yang harus dilakukan pihak yang meminang. Dalam hal ini mengumpulkan biaya yang cukup besar.

96. a. Tingi teming tingi penyembir.

b.

tingi	teming	<u>panyembir</u>
tinggi	tebing	penerjunan

c. Makin tinggi tebing, makin tinggi penerjunan.

d. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa makin tinggi kedudukan seseorang, makin tinggi tempat jatuhnya.

Sebab orang yang tinggi kedudukannya mempunyai kelebihan dari orang biasa dalam hal ketenaran, penghormatan orang kepadanya, fasilitas, penghasilan, status sosial dan sebagainya. Sehingga kalau jatuh semuanya akan lepas dari tangannya.

Dalam ungkapan ini digunakan perumpamaan bahwa "Tebing yang tinggi, tinggi pula penerjunannya." Artinya kalau orang jatuh dari tebing yang tinggi, akibatnya lebih parah dari jatuh dari tebing yang kurang tinggi.

Tebing, menggambarkan suatu kedudukan, dan untuk bisa sampai ke puncak tebing tidak mudah. Jadi untuk mencapai kedudukan yang tinggi itu sulit. Dan resikonya pun tentu besar, karena kalau sampai jatuh, akibatnya akan terasa lebih berat.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A seorang pegawai yang kariernya menanjak. Dari pegawai biasa dalam waktu yang relatif singkat bisa menduduki suatu jabatan penting, karena A memang cakap. Namanya menjadi terkenal. Ia menjadi kebanggaan keluarganya. Semua fasilitas yang diperlukan berupa perumahan, mobil dan fasilitas lainnya tersedia untuknya.

Pada suatu saat karena sesuatu kesalahan yang diperbuat, A diberhentikan dari jabatannya, dan dipindahkan ke tempat lain sebagai pegawai biasa. Semua fasilitas tidak lagi dimilikinya seperti mobil, rumah dan lain-lain. Keadaan A seperti itu dengan sendirinya sangat dirasakan akibatnya oleh A dan keluarganya. Hidupnya yang serba berkecukupan selama ini kembali harus disesuaikan dengan cara hidup sederhana.

Masyarakat luas akan bertanya mengapa sampai terjadi demikian, apa sebabnya. Pasti A telah berbuat kesalahan besar. Berbagai macam pertanyaan timbul, yang kesemuanya merupakan pukulan bagi A. Demikian juga orang-orang yang dulu menghormati sekarang menjadi acuh tak acuh kepadanya. Kini ia merasa dirinya terasing dan tidak dihargai orang. "Tingi tebing tingi penyembir," itulah ungkapan yang tepat untuk keadaan yang dialami oleh A.

Ungkapan ini mengandung ajaran bahwa, kita harus lebih mawas diri dan selalu waspada jika pada suatu saat kita mendapat suatu kedudukan yang tinggi dan penting. Karena jatuh dari kedudukan yang seperti itu terasa lebih sakit dari pada jatuh dari kedudukan yang lebih rendah. Baik itu dalam arti moril maupun materiel.

91. a. Tuja loto mesti ramodeng.

b.

<u>tuja</u>	<u>loto</u>	<u>mesti</u>	<u>ramodeng</u>
tumbuk	beras	pasti	bermenir

 (menir = beras yang hancur karena tumbukan).

c. Menumbuk beras pasti ada menirnya.

d. Ungkapan ini melukiskan bahwa kehidupan ini sesuatu usaha atau pekerjaan yang kita lakukan tidak ada yang sempurna betul. Pasti ada kekurangannya.

Di sini digunakan perumpamaan sebagai "Menumbuk beras pasti ada menirnya." Orang menumbuk beras dengan tujuan agar beras menjadi bersih dari kotoran ampasnya. Namun pada waktu beras sudah bersih, pasti ada yang hancur menjadi menir.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A adalah seorang kepala keluarga. Ia mempunyai 5 orang anak. Semua anaknya dididik dengan cara yang sama, diberi kesempatan yang sama dalam menuntut ilmu untuk kepentingan hidupnya kelak. Tetapi A merasa prihatin karena diantara kelima anaknya ada satu yang tidak bisa mengikuti jalan pikirannya.

Ia tidak berhasil menyelesaikan studinya. Bahkan ternyata juga teribat pada pekerjaan yang tidak terpuji. Oleh karena itu A sering menasehati bahkan juga memarahinya, tetapi tidak ada hasilnya. Akibatnya A kecewa sekali karena dia telah berusaha keras agar anaknya berhasil, tetapi kenyataannya demikian itulah. Sampai-sampai ia menjadi sering sakit-sakitan memikirkan anaknya yang satu itu. Para tetangganya lalu menasehati agar hal itu jangan terlalu dipikirkan, "Tuja loto mesti ramodeng," kata mereka.

Ungkapan ini mengandung ajaran bahwa mengerjakan sesuatu atau dalam usaha mencapai tujuan, harus kita sadari bahwa selalu ada kemungkinan hasilnya tidak seperti yang kita rencanakan atau harapkan. Kekurangannya pasti ada, banyak atau sedikit. Dengan demikian kita akan bisa berhati-hati. Dan andaikata kenyataan hasilnya tidak seperti yang kita harapkan, kita tidak akan terlalu kecewa atau putus asa.

98. a. Uler na tarik tali, betek na beang kapate'.

b. uler na tarik tali betek na beang
 ulur jangan tarik tali/benang tarik jangan beri
kapate'
kusut

c. Ulur jangan sampai tegang, tarik jangan sampai kusut.

d. Ungkapan ini mengandung petuah bagi kita dalam mendidik anak-anak. Dalam mendidik anak-anak diumpamakan sebagai mengulur dan menarik tali seperti waktu bermain layang-layang. Kalau orang bermain layang-layang harus tahu betul kapan harus mengulur dan kapan harus menarik tali. Dalam mengulur harus disesuaikan agar jangan sampai terlalu tegang. Kalau terlalu tegang akan putus. Demikian juga waktu menarik benang, jangan terlalu cepat sehingga benang tertumpuk dan menjadi kusut. Kalau kusut akan sukar sekali diulur lagi.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A mempunyai dua orang anak perempuan dan seorang anak laki-

kuasa. Digunakan pohon beringin dalam ungkapan ini, karena pohon beringin adalah pohon yang besar, tinggi, rimbun serta mengandung kesan melindungi. Daunnya yang rimbun dan tetap hijau dalam musim kemarau merupakan tempat berteduh. Sebaliknya pada musim hujan pun merupakan tempat berteduh agar tidak basah dan kedinginan. Sebuah lawas sastra lisan tradisional Sumbawa yang menggunakan beringin sebagai tempat bernaung, berbunyi sebagai berikut :

Buwa ku usi rep baringin
Ma na kena ling matano
Sarea tu panas dadi mo senap.

Artinya :

Makanya saya bernaung di teduhnya beringin
Agar kena matahari
Semua orang yang kepanasan menjadi sejuk.

Pengertian yang terkandung dalam lawas ini menyatakan bahwa seseroang itu berlindung pada orang yang berkuasa adalah untuk keamanan dan ketentraman hidupnya.

Sebuah contoh lawas lagi yang menyatakan pohon beringin sebagai tempat berlindung :

Kangampar mara karlalede
(karlalede sebangsa tumbuhan menjalar)
Lamen sate tutet senap
Ma keto uler beringin.

Artinya :

Menjalar sebagai karlalede
Bila hendak mengejar sejuk
Marilah bergantung pada akar beringin.

Lawas ini merupakan ajakan kepada orang yang hidupnya sengsara dan mencari perlindungan, yang bila ingin hidup senang maka berlindunglah pada orang yang berkuasa dan bisa memberi kebahagiaan.

Jadi, ungkapan ini mengandung ajaran agar, apabila kita ingin memperoleh perlindungan berlindunglah pada orang yang bisa dan mampu memberikan perlindungan.

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini ialah, agar dalam mendidik anak-anak janganlah terlalu ketat dan banyak larangan. Sebaiknya kita juga memberi kebebasan kepada mereka tetapi hendaknya jangan pula terlalu longgar sehingga anak-anak bisa berbuat sesuka hatinya tanpa batas. Kalau anak terlalu diberi kebebasan akan bisa membuat ia lalai terhadap kewajibannya, bahkan bisa terjerumus pada pekerjaan yang tidak baik. Sebaliknya kalau anak terlalu dikekang akan mati daya kreativitasnya.

99. a. Usi baringin no basa.

- 117.

100 a. Yam mo berang mepang bengkok, nan pang batiu.

b. yam mo berang mepang bengkok nan pang
seperti sungai dimana belok disitu tempat

batu
berlubuk

c. Seperti sungai, dimana berbelok, disitu berlubuk.

d. Ungkapan ini merupakan sindiran yang ditujukan kepada orang atau pemimpin yang tidak jujur. Pemimpin yang terkena ungkapan ini adalah pemimpin yang menggunakan setiap kesempatan yang ada, untuk mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri. Ia tahu betul dimana mengambil kesempatan.

Dalam ungkapan ini digunakan perumpamaan "Seperti sungai dimana berbelok, di situ pasti berlubuk." Lubuk biasanya dalam, karena di situ air berkumpul. Air di lubuk ini merupakan penggambaran dari keuntungan yang tertimbun.

Pada setiap belokan sungai biasanya memang berlubuk. Di sini digambarkan bahwa setiap ada kesempatan selalu untuk mengambil keuntungan.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut : A adalah seorang ketua koperasi. Sebagai ketua koperasi tentunya ia mempunyai kekuasaan penuh untuk mengatur segala urusan koperasi yang diketuainya. Tetapi A orang yang tidak jujur. Ia menyalahgunakan jabatannya dengan mencari keuntungan pribadi. Ia sering memalsukan kwitansi, membuat pembukuan palsu, membawa pulang barang inventaris yang akhirnya dijadikan miliknya. Pokoknya setiap kesempatan selalu digunakan untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Orang yang seperti A ini dapat disebut "Yam mo berang mepang bengkok, nan pang batiu."

Adanya ungkapan ini dengan sendirinya timbul dari pengalaman/kenyataan yang ada, bahwa ada pemimpin yang berbuat demikian. Pemimpin di sini yang dimaksudkan setiap

orang yang diberi kekuasaan memegang suatu kekuasaan/tanggung jawab. Jadi tidak terbatas pada pemimpin pemerintahan. Bisa ketua koperasi, kepala sekolah, ketua organisasi dan sebagainya.

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan ini ialah agar kalau kita kebetulan mendapat kepercayaan untuk memimpin dan mempertanggung jawabkan sesuatu tugas yang memiliki wewenang-wewenang tertentu, janganlah dipergunakan sebagai kesempatan untuk kepentingan diri sendiri atau memperkaya diri sendiri. Tetapi laksanakanlah tugas itu sesuai dengan harapan masyarakat yang memberikan kepercayaan itu.

KESIMPULAN

Dalam Pendahuluan dijelaskan bahwa tujuan Inventarisasi dan Dokumentasi Ungkapan Tradisional ini adalah untuk menggali nilai-nilai tradisional baik sebagai bahan pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional maupun sebagai bahan informasi dan studi tentang sosio kultural masyarakat pendukungnya.

Mempelajari uraian makna dari 100 judul Ungkapan Tradisional baik dari Etnis Sasak di Lombok maupun Etnis Samawa di Kabupaten Sumbawa, ternyata bahwa Ungkapan Tradisional itu mengandung ajaran yang memiliki nilai-nilai luhur. Ungkapan-ungkapan itu lahir dari pemikiran dan pengalaman hidup mereka sesama dan dengan alam lingkungannya sepanjang masa. Kesemuanya itu diungkapkan dalam bentuk perumpamaan dan pengandaian yang sangat mengena dengan kehidupan alam sekitarnya, dengan alam flora dan fauna serta gejala alam lainnya. Misalnya bagaimana sikap orang yang berpura-pura lemah, tetapi sebenarnya ia sedang mengintip kesempatan untuk melepaskan diri dari suatu kesulitan, oleh masyarakat Lombok digambarkan dengan ungkapan "Maraq sifat jawak paleng" yang artinya "Seperti biawak pingsan" (hal 51).

Pengandaian seperti contoh tersebut dan pengandaian pada ungkapan lainnya tentu diperoleh dengan pengalaman dan pengamatan yang saksama terhadap karakteristik berbagai jenis hewan, tumbuhan dan benda-benda alam lainnya.

Dari Ungkapan Tradisional dapat ditemukan pandangan masyarakat terhadap berbagai masalah. Untuk masalah pendidikan misalnya, ada ungkapan dari masyarakat Sumbawa yang berbunyi "Uler na tarik tali, betak na beang kapatek" (hal 182). Artinya "Ulur jangan sampai tegang, tarik jangan sampai putus". Maksudnya mendidik anak-anak itu seharusnya dilakukan sebagai orang yang bermain layang-layang. Dalam bermain layang-layang harus tetap dijaga agar layang-layang tidak putus dan benang tidak kusut.

Di Lombok orang-orang yang bodoh tidak mengetahui perkembangan di sekitarnya, diumpamakan sebagai "Ndeq taoq langit bedah", yang artinya "Tidak tahu langit bocor" (hal 67). Ungkapan ini merupakan ejekan terhadap orang yang bodoh. Masyarakat Lombok juga rupanya pernah beranggapan bahwa kepandaian itu

adalah milik orang-orang keturunan tertentu (bangsawan). Ini dapat diketahui dari ungkapan : "Sentakut nganak belae" yang maksudnya "Orang biasa melahirkan anak yang pandai" (hal 87). Jadi dianggap aneh apabila ada anak orang biasa yang pandai.

Banyak Ungkapan Tradisional yang berhasil dicatat di sini adalah mengenai masalah yang mengandung hubungan antar manusia. Ini dapat dimengerti karena sifat masyarakat kita yang sangat komunal. Sebagai contoh pada Etnis Samawa terdapat ungkapan yang berbunyi "Kasena kita pang dengan, kasena dengan pang kita" (hal 111) Pengertiannya adalah bahwa cermin kita pada orang lain, cermin orang lain pada kita.

Masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan juga tercermin dalam berbagai ungkapan, baik pada Etnis Sasak maupun Etnis Samawa. Misalnya ungkapan "Aiq meneng tunjung tilah, empaq bau" (hal 1) adalah suatu kebijakan dalam menyelesaikan suatu persoalan, agar semuanya bisa merasa puas atas suatu keputusan. Demikian juga ungkapan "Lekak-lekak manjing sorga" (hal 28), adalah suatu kebijakan bahwa berbohong itu boleh, sepanjang manfaatnya lebih besar dari mudaratnya.

Selain kebijakan-kebijakan yang positif ada juga kebijakan yang negatif, dalam arti kebijakan yang tidak dikehendaki oleh masyarakat. Seperti dalam ungkapan "Godek salak acong betali" (hal 17). Artinya "Kera yang salah, anjing yang diikat".

Pada Etnis Samawa ada ungkapan "Lepang tu tetak, tuna tutungku". Ungkapan ini menunjukkan ketidadilan, karena yang pendek dipotong, sedang yang panjang malah disambung (hal 119).

Ungkapan lain yang banyak ditemukan adalah tentang sikap mental, baik pada Etnis Sasak maupun Etnis Samawa. Sikap mental yang dimaksud di sini adalah sikap mental seseorang yang sudah didasarkan pada suatu sistem nilai yang dianut masyarakat. Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya "Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan", disebut "Mentalitet". Contohnya adalah : "Kentok liwatin sungu" (hal 23) yang artinya "Miskin berlagak kaya". Ini adalah suatu sikap mental yang dilandasi oleh suatu sistem nilai yang berkembang di masyarakat bahwa kemiskinan itu merupakan suatu keadaan yang dianggap aib. Ini menyebabkan kecenderungan orang menutupi kemiskinannya. Senada dengan ungkapan itu adalah

ungkapan dari Etnis Samawa yang berbunyi "Kangila rara kagam-pang bola" (hal 109) yang artinya "Malu miskin mudah dusta".

Ada pula ungkapan yang menarik yang berhubungan dengan sikap mental ini, yaitu "Maraq tuna bilin loang" (hal 57). Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa orang yang meninggalkan tempat asalnya akan mengalami kesengsaraan. Ungkapan ini berasal dari Etnis Sasak, yang dipungut dari desa Batujai, Kabupaten Lombok Tengah. Ungkapan ini menggambarkan adanya keengganan meninggalkan tempat tinggal. Barangkali ini yang menyebabkan masyarakat sukar diajak bertransmigrasi.

Terdapat pula ungkapan yang mengandung nilai kepemimpinan baik yang berasal dari Etnis Sasak maupun Etnis Samawa. Ungkapan yang mengandung nilai kepemimpinan ini antara lain berupa nasehat dan pernyataan yang ditujukan kepada para penguasa, dan gambaran tentang bagaimana sifat kepemimpinan yang baik dan bagaimana sifat pemimpin yang jelek yang perlu dihindari.

Suatu contoh, pada Etnis Sasak terdapat ungkapan yang berbunyi "Maraq sifat bebalog, ndeqna bau caplak siq todokna, pemecut elongna remuk tolang daengta" (hal 49). Bebalog (buaya) adalah lambang kekuasaan. Buaya menggunakan moncong untuk membunuh lawan tetapi kalau tidak berhasil ia juga akan menggunakan ekornya. Ini menggambarkan pemimpin yang menggunakan segala cara untuk menarik keuntungan bagi kepentingan pribadinya.

Pada Etnis Samawa juga terdapat ungkapan semacam itu yang berbunyi "Yam berang mepang bengkok, nan pang batiu" (hal 186). Ungkapan ini menyindir pemimpin yang menggunakan setiap kesempatan yang diketahuinya untuk mencari keuntungan.

Juga ungkapan seperti "Tingi olat, tingi paruak", makin tinggi tebing, makin tinggi penerjunan". (hal 176) dan "Tingi teming, tingi panyembir" (hal 178) yang artinya "Tinggi tebing, tinggi pendakian", adalah suatu nasehat kepada orang-orang yang sedang berada di puncak karier agar waspada bahwa makin tinggi kedudukan seseorang makin sakit jika jatuh dari atasnya.

Pada masyarakat Sasak ternyata terdapat ungkapan yang membicarakan soal hukum waris. Ungkapan semacam ini tidak terdapat pada Etnis Samawa. Rupanya masalah warisan banyak menimbulkan

problema pada masyarakat Sasak sehingga timbul ungkapan "Ndeqna kanggo dua toak dua belembah" (hal .65) yang maksudnya seorang anak angkat tidak boleh menerima warisan dari dua orang tua yaitu orang tua sendiri dan orang tua angkat. Ia hanya berhak menerima warisan dari orang tua angkatnya saja.

Juga masalah pembagian gono-gini tampil dalam ungkapan "Pada mauq bareng lelah" (hal 75), artinya jika terjadi perceraian, harta yang diperoleh selama perkawinan dibagi bersama antara suami dan isteri secara adil.

Dari beberapa masalah yang dikemukakan di atas tampak bahwa ungkapan Tradisional Daerah ini merupakan petunjuk dan pedoman dalam hampir semua aspek kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Melihat bentuknya, ada ungkapan yang berupa patokan umum tentang bagaimana berbuat dan bersikap yang baik, dan ada juga yang berupa penggambaran tentang sesuatu perilaku yang tidak umum yang sering berupa kritik halus.

Ungkapan tradisional daerah ini tampaknya juga sangat dipatuhi dan dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat. Seperti misalnya dalam ketentuan tentang warisan pada etnis Sasak. Atau tentang keputusan tali persaudaraan dalam ungkapan. "Pada batetekan emat" (hal. 73), dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya. Juga di kalangan Etnis Samawa ada ungkapan "Kita bagerik, kita baeng pili" (hal. 115) yang juga dipatuhi.

Dari ungkapan tradisional juga dapat kita peroleh gambaran tentang pandangan masyarakatnya terhadap berbagai masalah. Misalnya pandangan masyarakat di kalangan etnis Samawa tentang "kemiskinan" yang mereka anggap sebagai aib. "Komo no tangkela gempir, kerong no tangkela tolang," yang artinya "kaya tak tampak gemuk, miskin tak tampak tulang" (hal 117). Sehingga memang di Sumbawa tidak kita jumpai pengemis.

Di kalangan etnis Sasak ada ungkapan "Demen-demen galang bulan," (hal. 15), yang menggambarkan tentang suatu keluarga yang kelihatannya rukun tetapi sedang bersengketa. Juga ada ungkapan "Ngengapek isiq kambut" (hal. 69) yang maksudnya mengeritik orang secara halus sehingga tidak terasa sakit bagi yang terkena tetapi maksud tercapai. Ini menunjukkan bahwa di kalangan etnis

Sasak banyak perilaku yang dilakukan secara halus dan terselubung. Tampaknya memang demikian sehingga sering sukar diterka. Sampai kritik pun disampaikan sedemikian rupa sehingga tidak menyakitkan.

Tampaknya memang sampai sekarang di kalangan orang-orang Sasak kurang mau menonjolkan diri. Akibatnya sering juga merugikan, karena sebenarnya dia mampu dikatakan tidak mampu. Ada yang seharusnya dikritik tidak berani mengeritik.

Dari uraian di atas kita dapat mengetahui bahwa banyak aspek kehidupan masyarakat yang bisa diteliti melalui ungkapan tradisional. Oleh karena itu kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ungkapan tradisional ini perlu dilanjutkan.

Inilah beberapa kesimpulan dan saran yang dapat dikemukakan dalam rangka inventarisasi dan dokumentasi Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Barat tahun 1982/1983, yang meliputi 2 etnis yaitu Etnis Sasak, Etnis Samawa.

Mudah-mudahan bermanfaat bagi usaha selaniutnya.

DAFTAR NAMA INFORMAN

1. N a m a : Mamiq Mertawang alias Lalu Ratnawa
 Tempat/tgl. lahir/Umur : Sakra / 1902
 Pekerjaan : —
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Sekolah Desa 3 tahun
 Bahasa yang dikuasai : Sasak, Jawa Kuno, Indonesia
 Alamat sekarang : Sukarara, Sakra, Lombok Timur.

2. N a m a : Lalu Sahak
 Tempat/tgl. lahir/Umur : Gerung, 10 Agustus 1918
 Pekerjaan : Pensiunan pegawai Penerangan
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : O V O
 Bahasa yang dikuasai : Sasak, Indonesia
 Alamat sekarang : Jalan L. Muhdar No. 7 Selong Lombok Timur.

3. N a m a : Alem alias Bapak Wahab
 Tempat/tgl. lahir/Umur : Ketangga, tahun 1915
 Pekerjaan : Pensiunan pegawai Perikanan Darat.
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Sekolah Desa 3 tahun
 Bahasa yang dikuasai : Sasak, Indonesia
 Alamat sekarang : Jalan Tuan Guru Lopian, Praya Lombok Tengah.

4. N a m a : Mamiq Mulia
 Tempat/tgl. lahir/Umur : Perapen Praya, tahun 1904
 Pekerjaan : —
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Vervolkschool

- Bahasa yang dikuasai : Sasak, Indonesia
 Alamat sekarang : Perapen, Praya, Lombok Tengah.
5. N a m a : Mamiq Abdul Wahid alias Lalu Hasan Basri
 Tempat/tgl. lahir/Umur : Masbagik, tahun 1907
 Pekerjaan : Petani
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Sekolah Desa
 Bahasa yang dikuasai : Sasak, Indonesia
 Alamat sekarang : Masbagik Utara, Lombok Timur.
6. N a m a : Damrah AW.
 Tempat/tgl. lahir/Umur : Sumbawabesar, 12 – 12 – 1936
 Pekerjaan : Guru Sekolah Dasar
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : SMTA
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Sumbawa
 Alamat sekarang : RT II Kelurahan Pekat Sumbawabesar.
7. N a m a : Hamid Abidin
 Tempat/tgl. lahir/Umur : Sumbawabesar, 1937
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : SMA
 Bahasa yang dikuasai : Sumbawa, Indonesia, Bugis
 Alamat sekarang : RT IV Desa Pekat, Sumbawabesar.
8. N a m a : Haji Muhammad Naim
 Tempat/tgl. lahir/Umur : Moyo Sumbawabesar, tahun 1926
 Pekerjaan : I m a m
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : SD dan Sekolah Agama 3 tahun
 Bahasa yang dikuasai : Sumbawa, Indonesia
 Alamat sekarang : Moyo Bawah, Kecamatan Moyo Hilir, Sumbawa.

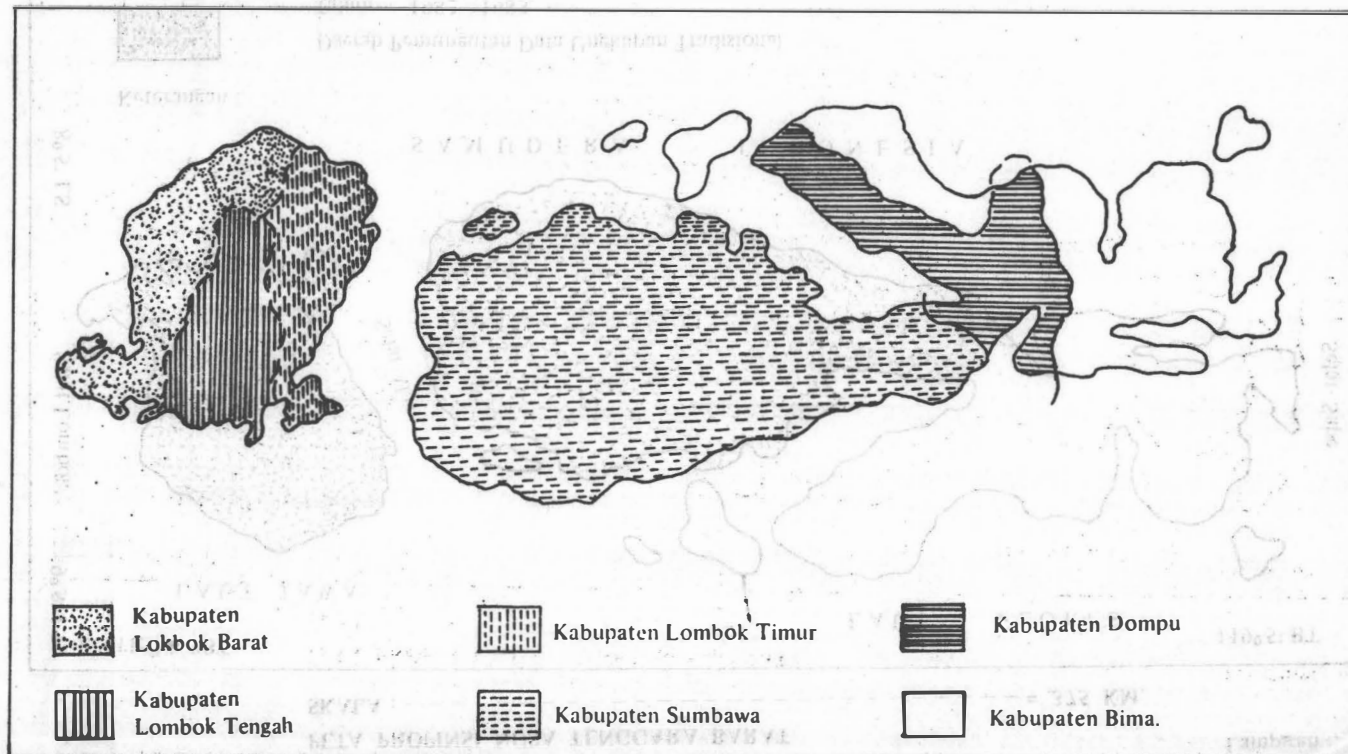
9. N a m a : Bujir DM.
 Tempat/tgl. lahir/Umur : Kalabeso Alas, 5 Desember 1942
 Pekerjaan : Staf pada Kantor Dep. P dan K
 Kabupaten Sumbawa.
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : KPG
 Bahasa yang dikuasai : Sumbawa, Indonesia
 Alamat sekarang : RT IX Desa Bugis, Sumbawabesar.
10. N a m a : Junaidi
 Tempat/tgl. lahir/Umur : Alas Rawa, Kecamatan Moyohilir,
 tgl. 15 – 8 – 1912
 Pekerjaan : Pensiunan Guru
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Normal School
 Bahasa yang dikuasai : Sumbawa, Indonesia
 Alamat sekarang : Desa Moyo, Kecamatan Moyo
 Hilir, Kabupaten Sumbawa.
11. N a m a : Mastar Dea Maspakil
 Tempat/tgl. lahir/Umur : Sumbawabesar / 1909
 Pekerjaan : Pensiunan pegawai Daerah Tk. I
 Nusa Tenggara Barat
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Vervolkschool
 Bahasa yang dikuasai : Sumbawa, Bima, Indonesia
 Alamat sekarang : Jalan Dr. Sutomo No. 33 A Sum-
 bawabesar.
12. N a m a : Lala Eno
 Tempat/tgl. lahir/Umur : Kampung Pekat / 1922
 Pekerjaan : —
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : —
 Bahasa yang dikuasai : Sumbawa, Indonesia
 Alamat sekarang : Kampung Pekat, Sumbawabesar.

13. **N a m a** : Lalu Manca
Tempat/tgl. lahir/Umur : Sumbawabesar, 12 Juni 1914
Pekerjaan : Pensiunan pegawai Dati II Sumbawa
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : Schakelschool
Bahasa yang dikuasai : Sumbawa, Indonesia
Alamat sekarang : Desa Keketeng, Sumbawabesar.
14. **N a m a** : Jamaluddin
Tempat/tgl. lahir/Umur : Poto, 62 tahun
Pekerjaan : Guru Ngaji
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Bahasa yang dikuasai : Sumbawa, Indonesia
Alamat sekarang : Poto, Moyohilir, Sumbawa.
15. **N a m a** : Zulkariah Dea Gamal
Tempat/tgl. lahir/Umur : Poto, 64 tahun
pekerjaan : Guru Ngaji
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Bahasa yang dikuasai : Sumbawa, Indonesia
Alamat sekarang : Poto, Moyohilir, Sumbawa.
16. **N a m a** : Haji fathullah
Tempat/tgl. lahir/Umur : Poto, 62 tahun
pekerjaan : Lebai
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : Sekolah Dasar
Bahasa yang dikuasai : Sumbawa, Indonesia
Alamat sekarang : Desa Poto, Moyohilir, Sumbawa.

PETA WILAYAH ADMINISTRATIF NUSA TENGGARA BARAT

Lampiran : IIa.

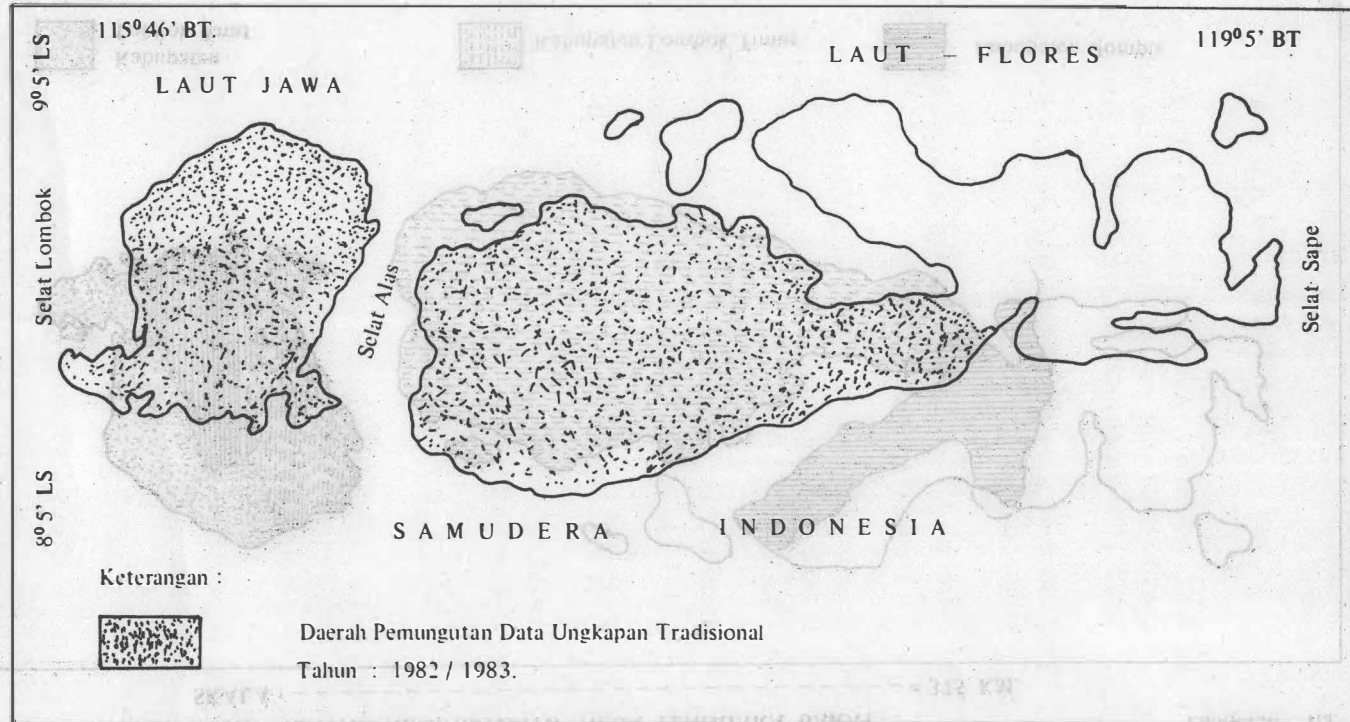
SKALA : ----- = 375 KM.



PETA PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

Lampiran : IIb.

SKALA : ----- = 375 KM.



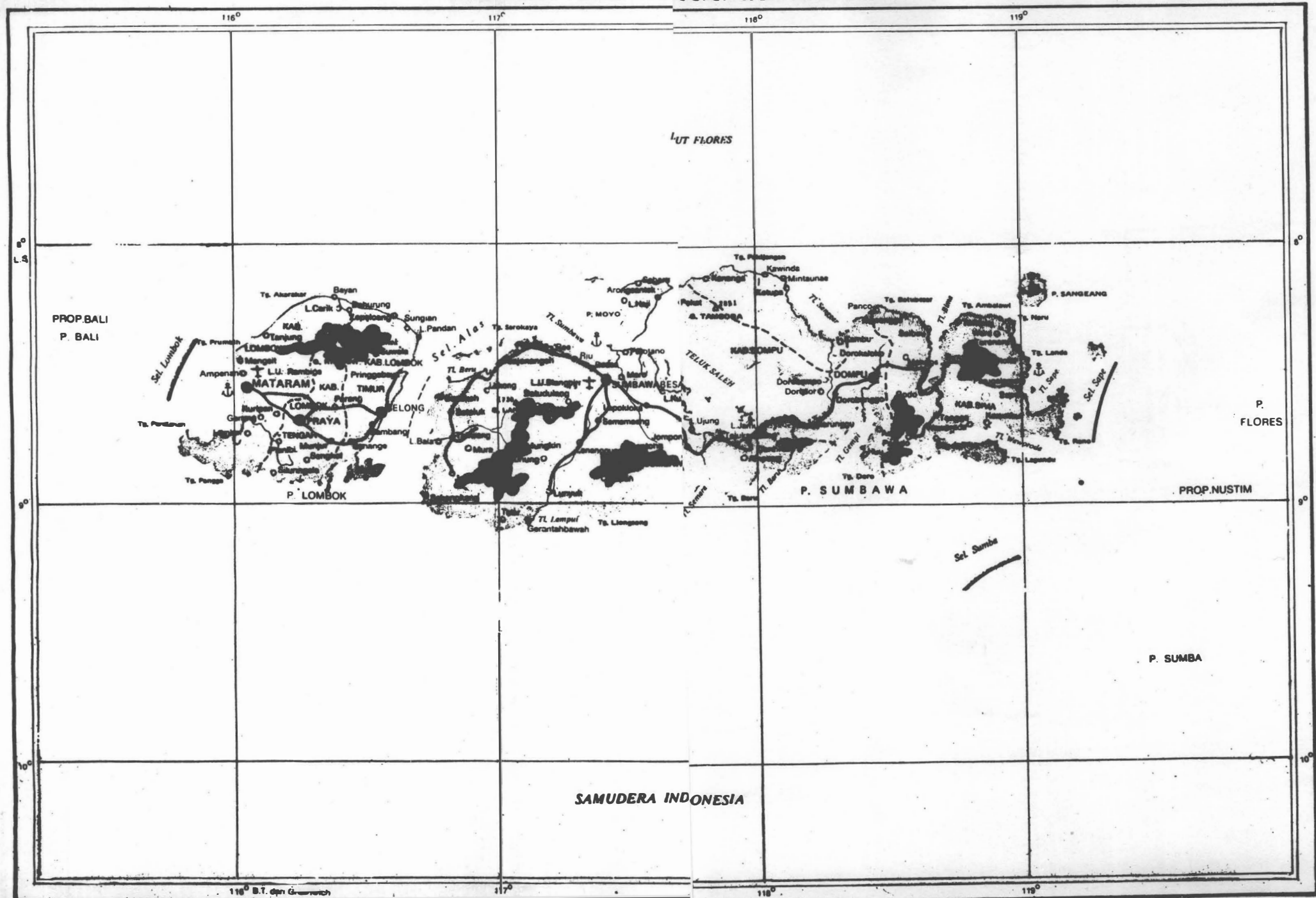
DAFTAR BACAAN

1. *Pola penelitian Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah*, Tahun 1982/1983 Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
2. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Koentjaraningrat, PT. Gramedia, Jakarta 1977.
3. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, J. Vredenberg, PT. Gramedia, Jakarta 1978.
4. *Permainan Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1981/1982.
5. *Adat-Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1982/1982.
6. *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat* 1975.
7. *Strategi Kebudayaan*, Prof. Dr. CA. Van Peursen, terjemahan Dick Hartoko tahun 1976.
8. *Komunikasi Kontemporer*, Dr. Astrid Susanto.
9. *Buku Saku Warga Negara Republik Indonesia*, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1978.
10. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Koentjaraningrat, PT. Gramedia, Jakarta 1974.

DAFTAR BACAAN

1. Pola penelitian Ketrampilan Laporan dan Teknik Pelaksanannya Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Tahun 1982/1983 Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
2. Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Koentjaraningrat, PT Gramedia, Jakarta 1977.
3. Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat, J. Vredenburg, PT Gramedia, Jakarta 1978.
4. Perencanaan Rakyai Daerah Nusa Tenggara Barat, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1981/1982.
5. Aduar-Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1982/1982.
6. Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat 1975.
7. Strategi Kebudayaan, Prof. Dr. CA. Van Peursen, terjemahan Dick Hartoko tahun 1976.
8. Komunikasi Kontemporer, Dr. Astrid Susanto.
9. Buku Saku Warga Negara Republik Indonesia, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1978.
10. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Koentjaraningrat, PT Gramedia, Jakarta 1974.

PROPINSI NUSATENGGA BARAT



Tidak diperdagangkan untuk umum